

# Bitterballen Love



ALANA IZARRA





# Bitterballen Love

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Bitterballen Love

ALANA IZARRA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**BITTERBALLEN LOVE**

Oleh Alana Izarra

GM 312 01 15 0023

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cover oleh maryna\_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta,

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

184 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1578 – 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih Greiche Dian  
atas resep-resep lezatnya!  
<http://greichekitchen.blogspot.com>

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)





# 1

## Buka Lapak

ALIYA tersenyum lebar. Bel panjang pertanda waktu istirahat yang ditunggunya tiba juga. Saatnya untuk beraksi!

Gadis itu merogoh ke kolong meja kayu, tempatnya berdua dengan Chika, meraih bungkus plastik yang disiapkannya sejak pagi. Matanya mengikuti langkah Bu Evi, guru bahasa Indonesia, yang baru saja menyelesaikan pelajaran, keluar dari pintu kelas seiring suara ketukan sepatunya yang terdengar menjauh. Merasa aman, Aliya menarik sepenuhnya bungkus plastik itu dari kolong meja.

Wangi harum langsung menguar saat bungkus itu diletakkan di meja dan dibuka ikatannya.

"Hmm... jadi lapaaar," desis Chika yang duduk di sebelah Aliya. Spontan Aliya terkikik. Chika mengendus-

endus dengan mata terpejam, membaui aroma sedap yang terbang di sekelilingnya.

"Kamu bawa apa hari ini, Al?" Zia mencondongkan badan dari balik punggung Aliya. Cewek tomboi itu berusaha melihat isi yang dikeluarkan Aliya dari bungkusannya. Zia duduk tepat di belakang Aliya dan Chika.

"Ada mi goreng kesukaanmu," jawab Aliya tanpa menoleh. Dia mengeluarkan kemasan-kemasan kecil dari kantong plastik. "Nasi goreng dan lumpia."

Aliya menjajarkan kemasan plastik bening itu. Dia tidak boleh terlambat karena waktu istirahat hanya setengah jam. Selain itu dia tidak boleh membiarkan teman-temannya keburu berhamburan ke luar tanpa melihat makanan yang dibawanya. Dia memasak makanan itu sejak pagi buta sehingga tidak boleh sia-sia. Ia tidak ingin membawa pulang kembali makanan yang tadi memberatkan bahunya.

Suasana riuh. Sebagian besar anak kelas X-2 SMA Bhuana berebutan keluar ruangan, mencari udara segar setelah beberapa jam terkungkung di kelas. Akhirnya mereka bisa lepas sejenak dari kandang, meluruskan pinggang, atau mengisi perut yang mudah keroncongan.

"Asyiiik ... aku mau mi gorengnya!" Zia bersorak seraya menyorongkan badan, berusaha menjangkau ke-

masan mi goreng. Meski badan Zia tinggi, tetap saja ia tidak dapat meraih kemasan itu, malah menyenggol bahu Chika saking terburunya.

"Aduh, napsu amat sih Neng?" Chika memelotot sebal.

Zia nyengir. "Sori, Chik, daripada kehabisan soalnya."

"Nih!" Aliya mengambil satu mi goreng, lalu menyodorkannya ke tangan Zia. "Makan yang banyak ya, Nak," katanya nyengir.

"Wah, wah, wah, ada yang gelar lapak lagi rupanya. Kelas jadi berasa pasar deh setiap jam istirahat."

Huf! Aliya merasa hatinya tertonjok. Suara itu terdengar cukup lantang dan sanggup membuat tangannya yang tengah membereskan dagangan di meja terhenti seketika. Dia tahu pemilik suara penuh nada sinis dan ejekan itu tanpa perlu menoleh. Vanya. Siapa lagi? Hanya dia yang tampaknya tidak suka Aliya berjualan di kelas. Oh ya, tentu saja plus Tami dan Zeta—dayang-dayang Vanya yang setia setiap saat kayak deodoran. Bahkan Vanya mau pipis saja mereka ngintil ke toilet. Selain mereka, tidak ada yang peduli Aliya mau berjualan di kelas atau tidak.

"Nggak usah sirik gitu deh." Chika mendelik ke arah Vanya yang baru bangkit dari kursi. "Kalau kamu mau jualan juga, tinggal gelar lapak dan nggak perlu ngurusin lapak orang."

”Ya ampun!” Vanya terbelalak, lalu terkikik panjang sambil menoleh ke arah Tami dan Zeta di sebelahnya. ”Buka lapak katanya? Plis deh.” Dia mengibaskan tangan sambil mencibir.

”Kayak kurang kerjaan aja ya, Van?” sahut Tami, ikut terkikik.

Vanya mengangguk. Dia menyibakkan rambut panjang bergelombangnya yang tergerai indah, lalu menatap tajam ke arah Chika dan Aliya yang berdiri bersebelahan. ”Setidaknya gue menghargai apa yang ditulis pihak sekolah dan dipajang besar-besar di pintu gerbang. ‘Pedagang apa pun dilarang masuk lingkungan sekolah’. Dan itu peraturan. Paham?”

Tangan Aliya terkepal seketika. Napasnya memburu. Vanya benar-benar menyudutkannya. Seandainya situasinya tidak seperti ini, dia bisa saja melawan cewek songong itu. Tapi...

”Ah, kuntilanak juga dilarang bersekolah di sini kok. Tapi, buktinya kamu di sini sekarang,” cetus Zia enteng. Dia sibuk mengunyah mi goreng dan sama sekali tidak mengangkat wajah.

Vanya melotot. Tami dan Zeta menutup mulut, kaget. Anak-anak lain yang masih tersisa di dalam kelas terkikik-kikik.

”Kuntilanak? Maksud lo, gue?” teriak Vanya.

Zia mengedikkan bahu. Matanya tetap tidak lepas

dari mi goreng yang sedang disantapnya. "Siapa aja yang ngerasa. Kalau kamu ngerasa, ya syukur."

Kelas semakin riuh. Tawa yang tadi tertahan, meledak ramai. Tidak ada yang menyangka Zia akan ngomong seperti itu. Mengatai Vanya kuntilanak? Keren!

Wajah Vanya memerah. Kulitnya yang putih membuat rona merah di wajahnya begitu kentara, menunjukkan dia benar-benar marah dan tersinggung.

"Dasar kampungan!" desisnya dengan mata berkilat. Kalau bukan Zia yang ngomong, mungkin Vanya sudah melabrak dan mendampratnya habis-habisan. Tapi ini Zia, cewek tomboi yang doyanan main gebuk. Vanya masih mikir-mikir untuk melawannya. Dia hanya bisa menggeram kesal. Belum pernah ada seorang pun yang mengatainya "kuntilanak" seperti itu. Tidak pernah! Hanya orang buta yang mungkin ngomong begitu karena tidak bisa melihat kecantikannya. Lihat, dengan kulit putih, hidung mancung, dan bulu mata lentik, ditambah gerai-an rambut panjang bergelombang indahnyanya, siapa yang sanggup memungkiri kecantikannya? Lihat pula tubuh tinggi semampainya. Mana bisa dia disamakan dengan kuntilanak!?

Zia mengangkat wajah, lalu melemparkan tatapan ke arah Vanya. "Dasar lebay!" katanya sambil menyuapkan lagi mi goreng ke mulut, lalu mengunyahnya rakus. Dia muak dengan kelakuan Vanya, selalu saja mengurus

hal-hal tidak penting. Zia hanya ingin membela Aliya. Aliya melakukan semua ini bukan tanpa alasan.

Vanya menggeram marah. Kakinya mengentak sebelum melangkah cepat ke luar kelas dengan dagu terangkat tinggi. Di belakangnya Tami dan Zeta berlari mengikutinya.

Aliya menghela napas panjang. Masalah ini bisa berbuntut panjang. Dia tahu karakter Vanya—tidak akan menerima dirinya dipermalukan di depan orang banyak. Suasana bisa semakin runyam kalau Vanya sampai membalas. Dan bukan tidak mungkin itu akan dilakukannya begitu ada kesempatan.

Aliya membalikkan badan ke arah Zia. "Kamu seharusnya nggak perlu ngomong gitu, Zi."

Cewek berambuk cepak itu sama sekali tidak merasa terganggu dengan kejadian barusan. Dia masih sibuk mengunyah. Beberapa saat dia mendongak. "Ngomong apa? Kuntilanak?"

Aliya mengangguk pelan. Dia bukannya tidak setuju dengan ucapan Zia. Vanya terlalu angkuh dengan segala kelebihannya. Kalaupun sampai harus disamakan dengan kuntilanak, tetap saja dia... kuntilanak cantik!

Zia memutar bola matanya dengan sebal. "Kalau dia nggak ngerasa, mestinya nggak harus marah dong? Kalau sekarang dia marah, itu artinya dia memang..."

"Kuntilanak!" sambar Chika terbahak. "Sudahlah, Al,

nggak usah terlalu dipusingin,” katanya sambil menepuk bahu Aliya. ”Kita sama-sama tahu dia seperti apa, kan? Dia nggak pernah suka melihat orang lain senang. Selalu cari masalah.”

”Bener!” Zia mengangguk dengan mulut penuh.

Justru itu, pikir Aliya gelisah. Dia tidak mau Vanya mencari masalah dengannya. Bagaimanapun Vanya ada benarnya, tidak dibenarkan siswa berjualan di lingkungan sekolah. Apalagi berjualan makanan! Lokasi pedagang makanan hanya ada di kantin, bukan di kelas.

”Udah ah, malah jadi melamun gitu. Banyak yang beli tuh!” Chika menepuk lengan Aliya, membuat Aliya menarik bibirnya.

Meja Aliya ramai. Beberapa teman sekelasnya datang merubung. Kemasan penganan yang semula memenuhi meja mulai berkurang satu demi satu. Semua berebut karena Aliya memang tidak membawa terlalu banyak.

”Buang sampahnya di sini, ya.” Aliya membuka kantong kresk hitam besar lebar-lebar. Dia meletakkannya di samping meja, di sekitar teman-temannya yang makan di meja-meja terdekat mejanya. Aliya tidak mau membuat masalah dengan mengotori kelas. Dia bisa kena teguran keras guru. Dan Vanya? Dia bisa lebih nyerosos lagi. Vanya bisa jadi memang menunggu momen itu.

”Mi gorengnya habis ya, Al?” Brina yang baru datang

memberengut. Matanya memandang kecewa ke meja yang sudah hampir kosong. "Kamu masih nyimpen lagi nggak di kolong meja?"

Aliya terkikik. "Nggak ada lagi, Brin, telat sih datangnya. Besok deh, ya?"

Brina menggeleng. "Penginnnya sekarang."

"Nggak usah pemilih deh kalau lagi lapar. Nih, nasgornya juga enak kok." Chika menyodorkan kemasan nasi goreng yang tersisa satu.

Dengan lesu Brina menerima nasi goreng itu. "Besok bikin yang banyak dong," katanya sambil duduk di kursi terdekat.

"Kalau banyak yang suka sih aku bisa bikin lebih banyak besok-besok." Senyum Aliya mengembang. Dia tidak menyangka teman-temannya suka masakannya. Sudah beberapa hari ini dia berjualan dan selalu habis diserbu teman-temannya.

"Dan porsinya agak banyakan, belum kenyang nih." Zia nyeletuk dari belakang. Dilemparkannya kemasan plastik bekas mi gorengnya ke kantong kresek penampung sampah. Setelah itu dia cuek menyeka mulut dengan lengan bajunya.

Chika menoleh. "Tiga ribu perak pengen dapat banyak? Mikir aja kali. Yang ada malah Aliya tekor!" tukasnya.

Aliya terkekeh tanpa perlu menanggapi. Zia mungkin benar, penganan yang dibuatnya bukan dalam porsi



besar. Dalam beberapa kali suap saja tandas. Tapi Chika juga benar, kalau dia menambah porsi makanan dengan harga yang sama, dari mana bisa mendapat untung? Semua makanan yang dijualnya hanya sekadar pengganjal perut sementara, bukan untuk mengenyangkan. Yah, kecuali ada yang makan dua atau tiga porsi sekaligus.

Tangan Aliya bergerak merapikan meja dari remah-remah dan mengelap bekas minyak yang menempel dengan tisu. Waktu istirahat hampir habis, dan dia harus menyulap kelas menjadi bersih seperti semula. Kalau tidak, beberapa anak akan cerewet tentang itu dan Aliya tidak ingin itu terjadi. Untuk itu dia rela memunguti sampah makanan yang berceceran. Itu risiko yang harus ditanggungnya.

Alhamdulillah, dagangannya laku. Nasi dan mi gorengnya habis tak bersisa, hanya lumpianya tersisa dua. Aliya memang membawa sedikit karena tahu pembelinya hanya teman-teman sekelas. Itu pun teman dekat saja. Tidak semua siswa tertarik dengan jualannya. Sebagian besar tetap menyerbu kantin begitu bel istirahat berbunyi.

"Kamu nggak makan, Al?" tanya Chika seraya menyodorkan uang sepuluh ribuan. "Aku makan nasi goreng dan lumpia dua."

"Aku nggak lapar." Aliya mengaduk dompet, mencari uang pecahan sebagai kembalian. Selagi dagangannya

laku, dia rela tidak makan. Toh dia sudah sarapan, masih bisa mengganjal perutnya sampai siang nanti.

”Nggak usah dikembaliin. Ambil saja.” Chika menepuk lengan Aliya seraya bangkit dari duduk. ”Aku ke toilet dulu, cuci tangan.”

Aliya tersenyum. Chika selalu begitu. Setiap hari tidak pernah mau menerima uang kembaliannya. Entah disengaja atau tidak, jumlah penganan yang dimakannya tidak pernah pas dengan uang yang dibayarkan. Selalu berlebih.

”Besok aku harus kebagian mi goreng, nggak mau tahu.” Brina menyodorkan uang. Pas dan tidak membuat Aliya repot dengan uang kembalian.

”Hihihi... oke. Besok aku pisahin buat kamu.” Aliya mengangguk. Setelah itu dia sibuk menerima uang pembayaran dari yang lain. Alhamdulillah... hari ini dia balik modal, bahkan ada keuntungan yang bisa disisihkan. Mungkin besok dia bisa membawa lebih banyak jenis makanan untuk dijual.

Kelas mulai ramai kembali. Beberapa anak kembali masuk. Jam istirahat hampir selesai. Dengan terburu Aliya meraih plastik penampung sampah, lalu melesat ke luar kelas. Dia harus membuangnya sebelum bel.

\*\*\*

Cowok itu lagi! Aliya mendengus. Nggak ada kapok-kapoknya! Mau sampai kapan sih membuntuti terus? Aliya melirik motor yang bergerak pelan ke arahnya.

Aliya beringsut dari pinggir trotoar, berusaha melangkah cepat menyusuri trotoar dan melupakan sejenak niatnya menunggu angkot di depan sekolah. Mungkin dia bisa mencegat angkot setelah berhasil melepaskan diri dari cowok itu. Aliya berbelok dan masuk ke toko buku kecil. Dia tidak mau bertemu cowok itu.

"Al! Aliya!"

Ah, sialan! Aliya merutuk dalam hati. Dia pura-pura tidak mendengar, pura-pura sibuk membuka-buka majalah yang kebetulan tidak bersampul plastik. Rupanya cowok itu sudah melihatnya dari awal sehingga nekat membuntutinya sampai ke depan toko buku. Aliya hanya berharap cowok itu punya rasa malu dan menghentikan aksi berteriak-teriaknya dari pinggir jalan.

"Neng, ada temannya yang manggil tuh." Mbak pemilik toko buku itu melirik Aliya. "Cowoknya cakep lho. Ayo, samperin aja."

Aliya mendelik. Dia tidak bisa menghindar lagi kalau begini. Alih-alih merespons omongan si Mbak, Aliya keluar toko buku, lalu bergegas kembali menyusuri trotoar. Dia harus cepat mencegat angkot ke arah ru-

mahnya, tidak mau berhadapan dengan cowok itu. Buat apa?

”Aliya!” Cowok itu tidak mau menyerah. Dia mendorong motornya yang tidak dihidupkan. Kedua kakinya mengais-ngais aspal jalanan, berusaha menjajari langkah Aliya. ”Aku benar-benar ingin bicara,” teriaknya.

Aliya bergeming. Langkahnya tidak melambat, hingga dia kecewa sendiri saat cowok itu menghidupkan motor untuk menyalipnya. Namun, tiba-tiba dia mematikan mesin motor, cowok itu melompat cepat, naik ke trotoar. Beberapa langkah di depan Aliya, dia berdiri mengalangi.

Aliya berbalik, berharap ada angkot jurusannya yang lewat. Dia akan menghentikannya, lalu melompat ke dalamnya tanpa perlu menggubris cowok ini. Tetapi angkot putih bergaris merah belum terlihat juga.

Aliya menarik napas resah. Dia tidak pernah mau berurusan dengan cowok ini. Tapi makhluk satu ini justru semakin sering menampakkan batang hidungnya ke mana pun Aliya melangkah.

”Aku tidak mau punya masalah dengan siapa pun.” Cowok itu mengadang saat Aliya hendak melewatinya. Tangannya terentang. Dia bergerak ke kiri, menutup langkah Aliya yang bergerak ke arah sana. Cowok itu pun bergerak ke kanan saat Aliya mencoba berkelit ke arah sebaliknya. ”Tidak juga denganmu.”

Aliya berhenti. Matanya menatap cowok itu tajam. Bukan tatapan bersahabat tentu saja karena dia tidak akan pernah bersedia bersikap seperti itu pada si cowok. Setelah apa yang dialaminya selama ini, haruskah dia bermanis muka? Tentu saja tidak!

Aliya menggerakkan dagunya ke samping, isyarat agar cowok itu memberinya jalan. Tapi cowok itu malah bergeming.

"Setidaknya aku ingin yakin dulu kamu tidak memusuhiku, Al. Setelah itu baru aku minggir."

Aliya mengedikkan dalam hati. Cowok itu meminta sesuatu yang tidak mungkin diberikannya. Keluarga cowok itu seenaknya menghancurkan mimpi-mimpinya, dan sekarang Aliya harus mengabaikan sikap mereka? Semudah itu?

"Minggir!" desis Aliya sambil menabraknya. Dia tidak peduli cowok itu merentangkan tangan, mengalanginya melangkah. Aliya merasakan badannya tertahan oleh rentangan lengan yang kokoh saat dia memaksa maju.

"Tidak sebelum kamu..." Cowok itu tidak sempat melanjutkan ucapannya karena tiba-tiba saja Aliya mendorong keras. Cowok itu tersurut selangkah. Dan kejadian setelah itu berlangsung begitu cepat.

PLAKK!

Aliya terkesiap. Dia menatap telapak tangannya, tidak percaya. Baru saja tangannya melayang cepat dan

menampar pipi kiri cowok itu. Tamparan itu tidak ada dalam rencananya. Semuanya serba mendadak hanya karena emosinya tersulut seketika. Dia bisa melihat kekagetan dan kemerahan membekas di wajah cowok itu, tapi akhirnya Aliya merasa senang dan menang. Emosinya bisa meluap.

”Sakit?” cibir gadis itu saat si cowok mengusap pipi kiri. ”Itu belum seberapa dibandingkan sakit yang ditinggalkan bapakmu pada keluargaku! Kamu harus tahu.” Aliya menuding wajah lelaki itu.

Aliya bisa melihat sorot mata cowok di depannya tiba-tiba redup.

”Kalau kamu benci bapakku, kenapa aku harus dibawa-bawa?” Nada itu terdengar begitu perih.

”Karena...” Ah, Aliya mengibaskan tangan. Dia tidak perlu memperpanjang pembicaraan yang justru akan mengundang perhatian orang-orang di sekitar mereka. Sekarang saja sudah banyak mata yang menatap bingung ke arah mereka, apalagi kalau pembicaraan ini jadi semakin panas?

Aliya bergerak menjauh, meninggalkan cowok yang berdiri mematung di belakangnya, mengikuti sampai sosok Aliya menghilang ke dalam angkot yang membawanya pulang.

## 2

### Tertangkap Basah

SEPAGI ini Aliya sudah bangun. Pukul empat pagi, kantuk masih menggelayut di matanya saat dia tertatih-tatih menuju dapur. Berkali-kali dia menguap, efek waktu tidur yang dirasanya belum cukup. Semalam dia tidur larut akibat mengerjakan PR Matematika yang rumit. Pusing menyerangnya karena dering beker mengejutkan tidur lelapnya. Dia belum terbiasa dengan deringan kencang yang memekakkan telinga, meski sudah seminggu ini alarm beker membangunkannya jauh sebelum subuh.

Pagi masih menyisakan dingin, memaksa Aliya merapatkan lengan untuk mengusir rasa menggigil. Ia benci situasi seperti ini. Kantuk dan kedinginan setiap pagi. Sering kali dia merasa Tuhan memperlakukannya

tidak adil. Sepagi ini dia yakin Chika, Zia, Brina, apalagi Vanya, masih melingkar dalam selimut hangat di ranjang empuk masing-masing. Mereka tidak perlu dipusingkan dengan urusan dapur dan persiapan jualan! Mereka bisa bangun saat air panas untuk mandi sudah tersedia dan sarapan lezat menunggu di meja makan.

Uh, membayangkan mereka masih tertidur pulas membuat Aliya jengkel sendiri. Seharusnya dia pun sama seperti mereka, kalau saja Papa...

Ah, gara-gara itu lagi! Semuanya berubah gara-gara Papa.

"Pagi, Al," Mama menyapanya dari ambang pintu kamar mandi, duduk di bangku kecil dengan tangan tidak berhenti mengucek pakaian di dalam ember besar. Wajahnya berseri, tidak terlihat mengantuk seperti orang baru bangun tidur. Itu menandakan Mama sudah bangun jauh lebih pagi. Tapi wajah berseri itu tidak bisa menghilangkan kerutan-kerutan yang tampak bermunculan belakangan ini di wajahnya. Ada lelah yang tersirat di wajah Mama, sependai apa pun dia menyembunyikannya.

"Pagi, Ma." Aliya duduk di kursi dapur. Dapur dan kamar mandi berada di ruang yang sama sehingga dari tempatnya duduk, Aliya bisa melihat Mama. Dulu Mama tidak perlu capek mencuci. Mereka memiliki mesin cuci. Dengan sekali putar Mama tinggal menunggu cucian



bersih dan siap dijemur. Sekarang? Aliya kasihan melihat Mama.

Kantuk masih belum sepenuhnya hilang. Aliya melirik persiapan memasak dengan malas. Semua bahan disiapkannya tadi malam. Kini berjajar di meja dalam wadah masing-masing: bawang, cabai, tomat, kunyit, terigu, telur ayam, dan lain-lain. Dia tinggal mengolahnya satu demi satu.

Selain membuat mi goreng dalam jumlah lebih banyak dibanding kemarin, Aliya ingin membuat nasi uduk dan risoles. Biar menu dagangannya bervariasi dan tidak membosankan. Dia tahu pembelinya—teman yang itu-itu saja—bisa bosan kalau disodori menu yang sama terus-terusan. Kebetulan kemarin dia menemukan resep baru di internet.

”Perlu bantuan Mama, Al?” Sekali lagi Bu Iris melirik putrinya.

Aliya masih duduk mematung, menatap bahan makanan yang berjajar, tanpa minat. Sapaan itu membuatnya sedikit tersentak. Dia menggeleng cepat. ”Masih ngantuk aja, Ma,” jawabnya pelan. ”Al bisa ngerjain sendiri kok. Ini masih nungguin nyawa ngumpul dulu.”

Mama tertawa pelan. ”Yakin tidak perlu dibantu? Mama bisa ke pasar siangan, setelah masakanmu selesai.”

Membiarkan Mama telat belanja dan kesiangan membuka warungnya? Oh, jangan. Aliya tidak mau seperti

itu. Dibandingkan dagangannya di sekolah, warung itu jauh lebih penting. Dari mana mereka bisa hidup kalau bukan dari hasil warung? Mama memiliki warung kecil-kecilan di depan rumah, berjualan sayur-sayuran dan bahan makanan serta keperluan dapur. Setiap subuh Mama ke pasar untuk belanja sayuran.

”Nggak usah. Mama ke pasar aja. Al bisa sendiri. Toh bikinnya nggak terlalu sulit.” Aliya berdiri, mengiris bawang dan cabai merah, yang paling mudah dulu.

”Teman-temanmu suka masakanmu, Al? Mama masih heran lho, ternyata kamu beneran bisa masak.” Mama tertawa kecil. ”Mama ingat waktu kecil kamu sering ngerecoki saat Mama masak.”

Aliya ikut tertawa. ”Kalau setiap hari dagangan Aliya habis, tandanya pasti enak dong. Nggak mungkin mereka mau beli lagi kalau nggak enak, kan?”

”Bukan karena kasihan sama kamu kan?” Mama kembali tertawa.

Tangan Aliya yang tengah mengiris-iris cabai terhenti seketika. Ucapan Mama mungkin bercanda, tapi tiba-tiba menjadi serius di kepala Aliya. Apa benar Chika, Zia, dan teman-teman lain membeli dagangannya hanya karena kasihan dan bukan karena rasanya? Chika selalu membayar lebih. Alasannya apa kalau bukan kasihan? Ya ampun, rasa senangnya seminggu ini karena dagangannya selalu habis langsung menguap.

Aliya menatap semua bahan yang ada di meja tanpa semangat.

\*\*\*

Pikiran buruk itu tidak juga hilang dari kepala Aliya. Sambil berjalan menenteng bungkus plastik ke sekolah, ucapan Mama tadi subuh terus berputar dalam benak Aliya. Seandainya benar teman-temannya kasihan, mau sampai kapan mereka membeli dagangannya? Dia menenteng kantong berisi kemasan nasi uduk bertabur bawang goreng, irisan telur dadar, dan irisan mentimun. Mi goreng dibawanya lebih banyak karena permintaan teman yang kemarin tidak kebagian. Selain itu lima belas *american risoles* menjadi menu baru hari ini.

Aliya senang berhasil mempraktikkan resep yang ditemukannya di internet dengan sukses. Menurutnya rasa risoles tersebut enak banget. Mungkin karena bahan-bahannya mahal. Pakai *smoked beef* dan keju. Uh, dia harus mengeluarkan modal besar hari ini. Keuntungan yang disisihkannya dari penjualan sebelumnya terkuras banyak untuk membeli bahan tersebut. Harga jual risolesnya tidak bisa murah meriah lagi. Mudah-mudahan teman-teman tidak keberatan.

Memasak memang menguras tenaga. Aliya hanya

berharap satu hal, konsentrasinya yang kacau-balau subuh tadi tidak merusak cita rasa masakannya. Meski tanpa semangat, dia tetap memasak. Ini bukan karena terpaksa, tapi lebih karena butuh. Seandainya Chika dan teman-teman membeli makanannya hanya karena kasihan, setidaknya Aliya masih bisa membawa pulang sejumlah uang. Itu yang dia butuhkan saat ini. Besok atau lusa dia akan memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya: melanjutkan jualan makanan atau mencari usaha baru?

Cukup jauh Aliya berjalan dari tempat pemberhentian angkot. Sebenarnya dia bisa naik angkot lagi ke sekolah, tapi Aliya merasa tidak perlu. Masih pagi dan cukup banyak waktu sebelum bel masuk berbunyi. Dia bisa mengirit dengan berjalan kaki. Dulu dia tidak bermasalah dengan uang, tapi tidak sekarang. Dunianya benar-benar jungkir balik. Sekecil apa pun jumlahnya, uang di sakunya sangat berharga.

Halaman sekolah masih sepi saat Aliya memasuki gerbang. Daun-daun cemara dan tanaman perdu di sepanjang tepian pagar tembok terlihat basah berselimutkan sisa embun yang turun. Sejuk dan segar. Pagi hari seperti ini dia bisa menikmati lingkungan sekolah dengan tenang. Sebentar lagi suasana berganti dengan hiruk pikuk ratusan siswa yang berdatangan.

Aliya melenggang tenang dengan kantong plastik di

tangan, tanpa perlu takut menerima tatapan ingin tahu dari orang-orang yang berpapasan dengannya. Kantong plastik besar mungkin tidak aneh, tapi akan menjadi aneh kalau Aliya selalu datang setiap pagi dengan kantong yang sama. Plus kantongnya menebarkan aroma masakan yang menggiurkan.

Kelas X-2 ada di sayap kanan di bagian belakang bangunan sekolah. Aliya harus menyusuri deretan kelas XI dulu sebelum berbelok di persimpangan koridor. Di depan pintu kelas XI Aliya melihat cowok itu! Aliya menggeleng tak percaya, sepagi ini bertemu dia lagi.

Cowok itu berada di depan pintu kelasnya, berdiri bersandar tiang koridor. Matanya menatap langkah Aliya yang bergerak mendekat.

Aliya merasakan dadanya meletup-letup. Dia tidak bisa menghindar dan harus membiarkan rasa bencinya menjelma lagi. Selalu begitu.

Abaikan, Al. Jangan terpancing dan merusak mood-mu sepagi ini, batin Aliya bergejolak. Ia menghela napas panjang, berusaha meredam debaran di dadanya yang bertalu. Pertemuan seperti ini memang tidak bisa dihindari. Mereka satu sekolah, setiap saat bisa bertemu tanpa sengaja. Entah kalau cowok itu yang memang sengaja mencari cara agar mereka berjumpa.

Langkah Aliya menjadi tak biasa. Dia bergerak kikuk, membayangkan mata itu menatap lekat setiap gerak

dan ayunan kakinya. Dari tempatnya berdiri, cowok itu leluasa melihat semuanya, dari ujung kaki sampai ujung rambut Aliya.

*Apa lagi yang diinginkan cowok itu? Meminta maaf dan mengulangi penjelasannya lagi dan lagi? Percuma, Aliya tidak mau mendengarnya.*

Pandangan Aliya tidak lagi lurus ke depan. Dia menunduk dan melihat ujung sepatu hitamnya melangkah bergantian. Tapi ketika beberapa langkah menuju sosok cowok itu berdiri, Aliya tidak bisa menahan posisi wajahnya. Ia mendongak, lalu melirik sosok itu.

TAP!

Pandangan keduanya bertabrakan. Aliya tersentak sendiri, merasa tertangkap basah mencuri pandang ke arah cowok itu. Cowok itu memang tengah memperhatikannya dan sekarang dia tahu Aliya mencuri pandang ke arahnya. Uh, Aliya tidak habis pikir, mengapa dia harus menyempatkan waktunya untuk itu. Untuk apa harus melihatnya?

Aliya sudah siap berpaling ketika kemudian ada yang menahannya. Ada yang beda dengan cowok itu. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Tidak terlihat lagi sorot mata penuh harap agar Aliya mau mendengar omongannya. Bahkan tidak lagi terlihat ambisinya untuk memburu dan mendatangnya seperti hari-hari sebelumnya. Cowok itu bersandar diam di tempatnya.

Sesaat kemudian Aliya melihat cowok itu membalikkan badannya, lalu melangkah cepat, dan menghilang di balik pintu kelas. Langkah Aliya melambat. Ini bukan seperti dugaannya. Cowok itu selalu mencari cara menemuinya, kok sekarang dia malah menghindar begitu saja?

*Apa gara-gara kemarin? Gara-gara tamparan telak di pipinya?*

Apakah cowok itu marah? Sedetik kemudian Aliya menedikkan bahu. Teringat apa yang menyimpannya, tamparan tidak akan bisa menggantikan rasa sakit hatinya!

Aliya mengangkat dagu. Dia tidak boleh lemah hanya karena kejadian sepele seperti itu. Tamparan layak dijadikan peringatan untuk tidak mengganggunya dan mengungkit-ungkit kisah yang ingin dilupakannya.

Aliya mengangguk lemah. Tidak seharusnya dia merasa bersalah atas kejadian kemarin, apalagi menjadi beban pikirannya. Banyak hal yang jauh lebih penting dibanding itu. Langkahnya kembali cepat menuju kelasnya. Dia ingin segera meletakkan kantong plastik, lalu duduk menunggu kedatangan Chika.

\*\*\*

Chika tersentak saat Aliya menarik lengannya, bahkan sebelum dia sempat meletakkan tas di meja.

"Aduh, apa-apaan sih?" tanya Chika bingung. Dia sampai terduduk di kursinya karena lengannya ditarik keras. Di sebelahnya Aliya menatapnya dengan serius.

"Bilang dengan jujur ya, bagaimana rasa makananmu?"

Chika melongo. "Makanan yang mana?"

"Makanan yang aku jual dan kamu beli," jawab Aliya tanpa basa-basi. Dia tidak mau bertele-tele dengan hal ini. Omongan Mama tadi terus terngiang di telinganya. Dia tidak akan tenang sebelum mendengar yang sebenarnya. Terlepas dari rasa syukur karena dagangannya menjadi uang, jawaban Chika menentukan segalanya.

"Mi goreng? Nasi goreng?"

Aliya mengangguk. "Termasuk lumpia juga."

"Enak."

"Nggak usah bohong, Chik."

Chika melotot. "Kamu kenapa sih? Tadi nanya-nanya, eh sudah dijawab malah nggak percaya. Kamu demam ya, Al?" Dirabanya dahi Aliya. "Kamu harus segera minum cendol, Al, biar kepalamu adem dan nggak ngigo pagi-pagi begini!"

"Aku serius, Chik." Aliya menggoyang-goyang lengan Chika.

"Aku juga serius. Makananmu enak, terus aku harus ngomong apa lagi? Nyuruh kamu ikutan acara *Master-Chef* Indonesia di tivi, gitu? Percuma kamu daftar juga, Al, Chef Juna udah nggak jadi jurinya sekarang. Kamu



jadi keranjingan masak gara-gara nge-fans dia, kan? Ngaku aja.”

Giliran Aliya yang bengong. Kenapa jadi ngomongin Chef Juna? Ini sama sekali nggak ada hubungannya sama tukang masak keren itu!

”Ya ampun, Chika, aku cuma pengen tahu kamu beli makananku tiap hari karena enak atau karena... kasihan?”

”Kasihan? Kamu ngomong apa sih? Beneran demam nih anak!” Chika memutar bola mata.

”Kamu tahu, kan, aku memang butuh uang? Kalau kamu dan anak-anak lain membeli makananku hanya karena...”

”Ya Tuhan, Aliyaaa...” Chika menggeleng-geleng. ”Oke, aku paham sekarang, kamu nggak perlu jelasin lagi. Dengar ya,” Chika menegaskan punggung, lalu menatap mata sahabatnya dalam-dalam, ”aku beli makananku karena memang enak, bukan karena basa-basi atau kasihan agar daganganmu laku. KARENA ENAK! Catet itu!”

”Tapi uangmu selalu berlebih.”

”Jadi masalah juga?” Bahu Chika melorot. ”Serbasalah deh ah. Gini, aku tahu kamu bekerja keras untuk memasak daganganmu. Kamu bisa masak ini-itu, sementara aku masak telur ceplok aja sering gosong sebelah. Kalau aku menghargai makananmu sedikit lebih dibandingkan yang

lain, nggak papa, kan? Bukan untuk menghinamu kok, Al. Aku...”

Aliya menepuk lengan Chika sambil tersenyum. ”Aku paham. Terima kasih.”

”Nggak ada pertanyaan susulan?” Chika mengangkat alis.

Aliya menggeleng. ”Jawaban ‘enak’ tadi sudah cukup. Hanya itu kok yang ingin aku pastikan.”

”Fyuuuh... syukurlah. Soalnya kalau kamu mulai nanya yang aneh-aneh lagi, aku beneran bakal nyari tukang cendol di pinggir jalan.”

Aliya terkikik.

\*\*\*

Dengan kaki kirinya, Aliya menggeser kantong plastik lebih ke dalam, agar tidak terlalu kentara orang yang lewat di sebelah mejanya. Dia berusaha melakukannya sepelan mungkin, mencegah kantong plastik itu berkerasak dan malah membuat keributan. Matanya tetap fokus ke depan, memperhatikan gerak-gerik Bu Hilda yang sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas. Hari ini Bu Hilda mengajarkan kalimat pasif, membolak-balik subjek dan objek dalam kalimat aktif ditambah penambahan *to be*, dan pengubahan kata kerja menjadi bentuk ketiga. Haduuuh... pusing.

"Pssttt..."

Aliya menoleh dan menempelkan jari ke bibirnya karena bungkusan plastiknya menyenggol kaki Chika sehingga anak itu refleks menoleh ke arahnya. Aliya menggeleng pelan, ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakannya. Bu Hilda, meskipun menjadi wali kelas mereka, tetap saja guru yang tegas. Dia bisa marah besar kalau ada yang mengganggu di tengah jam mengajarnya.

Entah mengapa Aliya merasa tidak tenang. Beberapa kali Bu Hilda menatap ke arahnya, seolah sedang mengawasi atau malah mencari sesuatu. Aliya melihat itu sebagai tanda tidak wajar karena tidak seperti biasanya Bu Hilda berlaku begitu itu. Biasanya pada saat mengajar dia akan mengedarkan pandangannya berkeliling ke setiap siswa, tanpa memberikan tatapan khusus pada siswa tertentu. Tidak cukup lama seperti yang dilakukannya terhadap Aliya sekarang.

Yang membuat Aliya jengah, Bu Hilda jadi sering mondar-mandir ke belakang kelas, lalu seperti sengaja berjalan pelan di samping mejanya. Sepengetahuannya, Bu Hilda jarang berbuat seperti itu. Wali kelasnya lebih suka berbicara di depan dan berjalan mondar-mandir di samping papan tulis. Ada apa dengan Bu Hilda hari ini?

Aliya menarik napas panjang. Bel tanda pergantian

pelajaran baru saja berdering. Dia bisa lepas dari gugup dan kikuk selama pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Namun tetap saja konsentrasinya buyar. Aliya masih bingung dengan sikap Bu Hilda yang tampak memberikan perhatian terlalu khusus kepadanya hari ini.

”Aliya.”

Sapaan itu membuat Aliya tersentak di mejanya. Bu Hilda berdiri di depan kelas, bersiap meninggalkan kelas dengan tas dan buku-buku di tangannya.

”Ya, Bu?” Gugup itu kembali menyerang. Entah mengapa. Hanya saja firasat Aliya mengatakan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi.

”Jam istirahat nanti ditunggu di meja saya.” Bu Hilda menatap Aliya tanpa berkedip. ”Jangan lupa, bungkusan di bawah mejamu juga dibawa.”

Badan Aliya langsung melorot di kursi. Kekhawatirannya sepanjang pelajaran tadi akhirnya terbukti. Bu Hilda sedang menyelidiki sesuatu yang selama ini disembunyikan Aliya.

Kasak-kusuk mulai terdengar. Aliya tertunduk lesu, menyadari semua mata menatapnya.

Sekarang Aliya sadar apa yang dilakukan Bu Hilda tadi. Mondar-mandir ke belakang kelas melewati mejanya agar bisa melihat bungkusan plastik yang disembunyikan Aliya di bawah meja. Bu Hilda sengaja berjalan pelan dan berlama-lama di samping mejanya agar dapat

membraui aroma makanan yang melesak keluar dari bungkusannya dan memenuhi udara kelas.

Tetapi, bagaimana Bu Hilda sampai tahu bungkusannya plastik di bawah mejanya berisi makanan untuk dijual? Mengapa Bu Hilda tidak mengira aroma makanan bukan berasal dari arah kantin yang terbang dibawa angin ke dalam kelas?

"Tapi, Bu?" Chika terlompat berdiri, sesaat sebelum Bu Hilda melangkah meninggalkan kelas. "Menurut saya..."

"Saya tidak meminta pendapatmu, Chika."

Mulut Chika terkutup kecewa. Dia menjatuhkan kembali badannya di samping Aliya, seiring suara langkah Bu Hilda meninggalkan ruangan.

Kelas kembali berdengung riuh. Sebagian merasa iba, sebagian lagi menganggap bahwa lambat laun jualan Aliya ketahuan juga.

"Yaaa... pasarnya tutup dong ya hari ini?" Vanya terkikik di mejanya, ditimpali kikikan Tami dan Zeta.

Perhatian seisi kelas teralihkan. Semuanya menatap Vanya hingga cewek itu melihat berkeliling dengan mengernyit. "Salah ya gue ngomong kayak gitu?"

"Penting ya harus ngomong kayak gitu?" teriak Chika sebal. "Simpati dikit kek, sama teman sendiri."

Vanya mengedikkan bahu. "Toh kenyataannya memang seperti itu, kan? Dari awal sudah salah, dia berjualan di kelas, melanggar peraturan, tahu!"

"Kamu yang ngadu, kan?" teriak Chika emosi. Tuduhan itu terlontar begitu saja dari bibirnya. Semua anak pasti penasaran, bagaimana Bu Hilda bisa tahu Aliya berjualan makanan setiap jam istirahat? "Kamu yang lapor sama Bu Hilda, kan?"

Vanya terbelalak. "Jangan sembarangan ya kalau ngo-mong!"

Aliya menarik lengan Chika kuat-kuat. "Cukup, Chik, nggak perlu diterusin!"

"Dia keterlaluan, Al!" Chika menunjuk Vanya tanpa gentar. "Kalau dia ngaku teman, nggak mungkin mau menjerumuskan temannya sendiri."

"Ssshhh... nggak perlu dibahas. Aku memang salah, kan?" Aliya menggigit bibir, sedih. Sudah jelas Vanya memang tidak ingin berteman dengannya. Cewek itu tidak pernah menganggap dirinya teman. Dari awal pun hanya Tami dan Zeta yang benar-benar dianggap teman oleh Vanya. Kalau Vanya melaporkan kegiatan berjualan Aliya pada Bu Hilda, tidak perlu menjadi hal aneh. Toh sejak semula cewek sombong itu memang tidak suka melihat Aliya menggelar dagangannya. Selalu saja ada sindiran-sindiran yang dilontarkannya. Entah apa yang diinginkannya dengan berbuat seperti itu.

"Harusnya kamu menyimpan bungkusannya itu di sudut belakang, di dalam lemari buku, Al. Bu Hilda pasti nggak bakal melihat plastik makananmu."

Aliya mengibaskan tangan. Percuma, Bu Hilda sudah menemukan dagangannya dan mengetahui apa yang dilakukan Aliya. Dia tinggal bersiap menerima hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya.

\*\*\*

”Masuk, Al!” Bu Hilda melambai, menyuruh Aliya mendekat ke mejanya di sudut pojok ruang guru. Senyumnya terkembang, membuat Aliya merasa sedikit nyaman. Aliya kira Bu Hilda masih memasang wajah tegas seperti terakhir dilihatnya di kelas. Ternyata tidak. Dalam suasana santai seperti ini, wali kelasnya tampak sangat bersahabat.

Aliya beringsut pelan. Tangannya menenteng kantong plastik yang belum berkurang sedikit pun isinya. Hari ini dia akan mengalami rugi besar. Seluruh makanannya belum sempat terjual karena Bu Hilda keburu memerokinya.

Sebenarnya Chika, Zia, Brina, dan beberapa teman lain sudah mencegat sebelum Aliya bergegas ke ruang guru. Mereka memaksa membeli beberapa makanan.

”Aku sudah bilang kemarin ingin mi goreng, kan?” ujar Brina. ”Aku beli dua deh, Al, sebelum kamu menyerahkan sisanya ke Bu Hilda.”

”Aku juga dua porsi, Al. Sumpah, perutku lapar banget,” timpal Zia.

Aliya hanya menggeleng. Dia sebenarnya senang melihat reaksi teman-temannya, berarti anggapan Mama tentang mereka membeli makanannya karena kasihan tidak terbukti. Kalau hanya karena kasihan, mereka tidak mungkin memaksa seperti ini, kan?

"Aku mau nasi gorengnya, Al," cetus Chika.

Fika yang ada di sebelah Chika ikut mengangguk. "Aku juga," katanya.

"Aku nggak bikin nasgor hari ini, aku bikin nasi uduk."

"Aaah... aku suka nasi uduk. Ayolah, Al, pasti nasi udukmu lebih istimewa dibanding nasi uduk yang pernah aku makan," pinta Chika setengah memaksa. "Bu Hilda nggak bakalan tahu jumlah isi kantong ini berkurang. Bilang saja kamu memang membawa makanannya sedikit."

"EHEM!"

Suara dehaman terdengar nyaring, berasal dari deretan meja belakang sebelah kiri. Setiap kepala refleks menoleh.

"Aaah ketahuan Nenek Lampir!" jerit Zia. "Alamat nyampe ke Bu Hilda lagi deh informasinya. Kacau!"

Semua anak langsung terkikik, puas melihat wajah Vanya yang berubah seketika. Setelah kemarin dikatai kuntulanak, sekarang Zia menyebutnya nenek lampir. Wajar kalau Vanya tampak kesal dan keluar dari ruangan



kelas dengan terburu-buru. Siapa pun tidak akan tahan kalau harus jadi bahan tertawaan seisi kelas.

”Nah, Nenek Lampir sudah terbang, mana mi gorengku?” todong Zia.

Aliya menggeleng lagi. ”Aku tidak mau bikin masalah baru dengan Bu Hilda. Maaf ya, kalian harus makan di kantin siang ini.” Dia melangkah gontai meninggalkan gumaman kecewa di belakangnya.

Sekarang Aliya duduk di depan Bu Hilda, siap menanggung hukuman. Mudah-mudahan Bu Hilda tidak memberikan skorsing. Aliya tidak tahu harus mengatakan apa sama Mama kalau itu sampai terjadi.

”Jadi kamu membawa apa dalam bungkusannya itu, Al?” Senyum Bu Hilda mengembang sesaat setelah Aliya duduk di kursi di depan mejanya.

Aliya melongo. ”Saya kira Ibu sudah tahu?”

”Makanan? Oh ya, kalau itu sih saya sudah tahu, bahkan sudah tercium wanginya sejak di kelas tadi. Pasti makanan yang sangat enak, kan?”

Aliya tersipu. Dia tidak bisa memungkiri suka dengan pujian itu, meskipun mungkin saja Bu Hilda sekadar berbasa-basi dengan pujiannya. Ketimbang menjelaskan jenis makanan yang dibawanya, Aliya memilih mengangkat kantong plastik ke meja, lalu membukanya.

Bu Hilda memperhatikan apa yang terhidang di meja, lalu tersenyum lembut menatap Aliya. ”Mengapa, Al? Boleh saya tahu?”

Dahi Aliya mengernyit. "Maksud Ibu?"

"Kamu tahu aturan di sekolah ini, kan? Mengapa kamu tetap saja berjualan?"

Kekhawatiran dan kecemasan Aliya langsung sirna. Nada suara Bu Hilda terdengar begitu tenang dan sabar, jauh dari sikap tegas dan tanpa basa-basi seperti yang biasa ditunjukkannya saat mengajar. Aliya memang belum begitu mengenalnya di luar jam-jam pelajaran. Dia belum pernah berurusan dengan Bu Hilda dalam kapasitasnya sebagai wali kelas. Mungkin karena Aliya juga masih murid baru di sekolah ini sehingga interaksi di antara mereka belum terlalu sering, kecuali di dalam kelas. Baru lima bulan Aliya menjadi siswa kelas X di SMA Bhuana.

Bu Hilda berumur sekitar tiga puluh dan cantik. Ada kecerdasan dari sorot mata dan sikapnya yang tegas, membuatnya disegani siswa-siswinya. Sekarang Aliya melihat perempuan ini bermetamorfosis menjadi lembut dan penyabar.

"Saya..." Aliya mendongak, menatap langit-langit ruangan dengan bingung. Haruskah dia mengatakan yang sebenarnya?

"Kamu bisa memercayai saya, Al. Saya wali kelasmu, kan?" Bu Hilda tersenyum lagi.

Aliya menarik napas panjang, berusaha mengatur apa yang ingin diungkapkannya. "Ada yang menyampaikan

pada Ibu saya berjualan di dalam kelas?” Pertanyaan itu yang tercetus pertama kali. Kalau memang wali kelasnya mau membantu, pasti dia akan menjawabnya.

”Ya.” Bu Hilda mengangguk, tepat seperti dugaan Aliya. Tidak mungkin Bu Hilda tahu begitu saja, pasti ada yang melaporkannya. Aliya cukup berhati-hati selama ini, selalu menghindari kepergok guru-guru. ”Tapi kamu tidak perlu tahu siapa orangnya. Cukup saya saja yang tahu.”

Aliya mengangguk. Dia tidak memaksa.

”Saya perlu uang, Bu.” Aliya menatap Bu Hilda lekat-lekat, agar gurunya tahu dia bicara jujur. ”Rumah saya jauh. Ongkos angkot mengalami kenaikan akibat penyesuaian harga BBM tempo hari. Saya berjualan agar bisa pergi ke sekolah, Bu. Sekadar mencari uang untuk ongkos, agar tidak merepotkan Mama. Tidak lebih.”

Bu Hilda mengangguk. ”Ibu mengerti. Tapi, Al, aturan di sekolah ini sudah lama menerapkan agar setiap siswa tidak berjualan di sekolah. Tugas mereka hanya belajar, jangan terganggu dengan kepentingan lain yang bisa merusak konsentrasinya.”

”Saya bisa bagi waktu, Bu.”

Bu Hilda menggeleng. ”Bukan itu saja. Mengapa pihak sekolah hanya mengizinkan kantin yang berjualan di lingkungan sekolah? Karena sekolah ikut bertanggung jawab atas kesehatan kalian selama berada di sekolah.”

Aliya sedikit menaikkan alis. "Maksud Ibu, makanan saya tidak sehat?"

Bu Hilda menggeleng-geleng. "Jangan salah mengerti, Al. Kamu bisa lihat, tidak ada penjual makanan di sekitar sekolah kita, kan? Itu agar pihak sekolah cukup mengawasi kesehatan jajanan di kantin saja, tidak harus mengawasi abang-abang gerobak di pinggir jalan juga. Pihak sekolah berusaha keras untuk mendapatkan pengertian masyarakat di sini agar tidak berjualan di sekitar sekolah. Dan kami tidak mau peraturan ini dilanggar justru oleh pihak internal."

"Seperti saya?"

"Maaf, Al. Bahkan pihak sekolah sering mengadakan sidak ke kantin, agar kami tidak kecolongan sajian jajanan yang tidak sehat. Ini tidak sepele. Ini menyangkut kesehatan siswa sekolah ini dalam jangka panjang."

Seandainya tidak berada dalam posisi terjepit, Aliya akan mendukung program ini. Terlalu banyak kasus makanan menggunakan zat kimia yang dia lihat di TV atau dia baca di koran belakangan ini. Ancaman kesehatannya memang tidak main-main. Tetapi Aliya sangat membutuhkan uang, dan hanya berjualan makanan seperti inilah yang bisa dia lakukan saat ini. Dia baru lima belas tahun, dan belum mengerti cara lain untuk mendapatkan uang.

Meski tidak habis pikir bagaimana pihak sekolah harus mengkhawatirkan adanya zat kimia dalam nasi uduk atau mi goreng dan risoles yang dibuatnya, Aliya tidak bisa membantah. Aturan memang aturan. Kalau aturannya dilonggarkan, bisa jadi makanan yang mengandung zat-zat kimia akan merambah masuk ke sekolahnya. Tentu bukan melalui dirinya, tetapi lewat penjual lain yang berdatangan menyerbu sekolahnya.

"Saya mengerti, Bu. Saya memang salah, melanggar peraturan di sekolah ini. Saya siap menerima hukuman." Aliya menunduk pasrah. Tangannya memainkan ujung-ujung kemeja biru mudanya, seragam sekolahnya. Dia siap menerima hukuman yang akan diberikan Bu Hilda.

"Saya tidak akan menghukummu, Al, kecuali kalau kamu melanggarnya lagi nanti. Kamu bisa menitipkannya di kantin kalau memang serius mau berjualan." Bu Hilda kembali tersenyum manis. "Ah ya, kamu membuat semua ini sendiri?" tanyanya sambil meraih kemasan nasi uduk dan *risoles*.

Aliya mengangkat wajah, kemudian mengangguk.

"Hebat. Semuda ini kamu sudah pintar memasak. Jujur ya, sampai sekarang saya tidak bisa memasak. Pssttt..." Bu Hilda mencondongkan badan ke depan, ke arah Aliya, sambil menempelkan telunjuk di bibirnya.

Kepalanya menoleh ke samping, ke arah beberapa guru yang tengah sibuk di mejanya masing-masing.

Aliya tertawa pelan. "Saya suka memasak sedari kecil, memperhatikan dan membantu saat Mama memasak."

"Bagus! Rasanya pasti enak." Jempol Bu Hilda teracung. Dia merogoh tas, kemudian mengambil dompet dari dalamnya. "Berapa total seluruh makananmu ini, Al? Saya beli semuanya."

Aliya terbelalak. Ini tidak seperti yang dibayangkannya. "Eh, tidak usah, Bu. Saya akan bawa pulang kembali semuanya. Saya tidak apa-apa kok."

"Al." Bu Hilda mencondongkan kembali badannya. Tangannya mengelus lengan Aliya yang tertangkup di meja. "Kamu bilang sedang butuh uang. Membuat semua makanan ini perlu modal, bukan? Besok kamu tidak bisa berjualan lagi, sementara uang modalmu sendiri belum kembali. Kamu rugi besar. Hanya ini yang bisa saya bantu." Ditepuk-tepuknya lengan Aliya. "Sebutkan berapa yang harus saya bayar untuk semuanya."

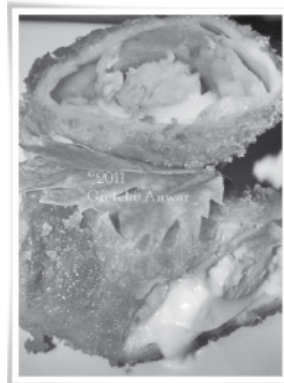
Aliya menggeleng, bingung. "Tapi Ibu membeli semuanya buat siapa?"

"Itu urusan saya, Al. Yang jelas, semua makanan ini tidak akan saya buang kok. Percayalah."

Aliya menatap wali kelasnya dengan perasaan riku. Dia memang membutuhkan uang, dan berharap semua makanannya laku terjual. Tapi ada perasaan tidak enak

kalau Bu Hilda harus memborong semuanya. Bu Hilda berkorban besar demi dirinya.

”Baiklah.” Bu Hilda mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu dari dompet, lalu menyodorkan ke depan Aliya. ”Segini cukup?”



### ***American Risoles***

#### *Bahan kulit:*

- 300 gram terigu.
- 2 butir telur.
- 300 ml susu cair.
- 275 air.
- 50 gram mentega cair.
- Garam secukupnya.

#### *Bahan isi:*

- 5 lembar *smoked chicken/beef*. Potong kecil-kecil (1x3 cm).
- 5 butir telur rebus. Potong empat bagian untuk setiap telur.
- 150 gram keju *cheddar* parut.
- *Mayones* secukupnya.

*Bahan salutan:*

- 2 butir telur, kocok lepas.
- 400 gram tepung panir/*breadcrumbs*.

*Cara membuat kulit:*

Campurkan seluruh bahan. Aduk rata sampai menghasilkan adonan yang halus dan berbulir-bulir. Buat dadar tipis-tipis sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Kulit risoles siap untuk diisi.

*Cara membuat risoles:*

- Ambil selembar kulit risoles.
- Isi dengan potongan *smoked chicken/beef*.
- Olesi *mayones* di atasnya, lalu taburi dengan keju parut secukupnya. Tambahkan potongan telur rebus di bagian paling atas.
- Gulung rapi.
- Celupkan risoles ke kocokan telur dan saluti dengan tepung panir/*breadcrumbs*.
- Diamkan setengah jam (lebih baik disimpan di lemari es).
- Goreng sampai kekuningan.



# 3

## Insiden Pagi Hari

ALIYA merasakan badannya berguncang-guncang. Kaget, ia melompat bangun. Pusing langsung menyerang kepalanya akibat sentakan yang tiba-tiba. Setengah terpejam, tangan kanannya meraih dinding di sebelah tempat tidur, berusaha menyeimbangkan tubuhnya yang masih limbung. Sayup-sayup terdengar azan Subuh berkumandang.

"Sudah Subuh, Al. Kamu tidak masak hari ini? Nanti kesiangan lho."

Aliya menyipit dan melihat Mama berdiri di samping tempat tidur. Uh, Aliya sudah membayangkan yang tidak-tidak sebelumnya. Dia selalu takut gempa.

"Hari ini Al nggak masak, Ma." Punggung Aliya terpental lagi ke tempat tidur. "Capek!" Tangannya meraih guling di samping, lalu berbalik dan memeluknya. Udara

sangat dingin. Aliya masih ingin menikmati selimut hangat. Tadi malam dia mematikan alarm beker dan berharap Mama tidak membangunkannya terlalu pagi seperti ini.

”Kalau begitu mending salat Subuh dulu. Sebentar lagi Mama harus ke pasar. Jangan sampai kamu kebablasan tidak salat dan bangun kesiangan. Ayo bangun, Al. Mama juga belum sempat menyetraka seragam Rayya. Kamu bisa membantu Mama menyiapkannya, kan?”

Rayya baru duduk di kelas 6 SD. Dia tidur sekamar dengan Mama.

Aliya mengangguk-angguk tanpa menggerakkan tubuh. Setelah beberapa hari harus bangun lebih pagi, kali ini dia ingin sekali menikmati tidur panjang. Rasanya pasti nikmat, bergelung malas dalam selimut hangat di tengah serbuan dingin pagi.

”Jangan iya iya tapi merem lagi, Al?”

”Iya, Ma, Al bangun.” Aliya menggeliat, merentangkan tangan dan kaki dengan nikmat. Percuma kembali mejamkan mata setelah dikejutkan bangun. Yang tersisa malah pusing. Belum lagi Mama akan terus cerewet kalau dia belum juga bangkit untuk salat Subuh. Basuhan air dingin saat berwudu mungkin bisa menghilangkan pusing.

Aliya bangkit dari tempat tidur, lalu melangkah gontai ke kamar mandi.

”Kenapa nggak masak lagi, Al?” Mama menoleh ke arah Aliya yang hendak masuk ke kamar mandi.

Aliya tidak menjawab, malah menutup pintu kamar mandi dan membuka keran air besar-besar. Dia bingung harus menjawab apa.

\*\*\*

Pagi ini gerimis turun. Aliya melihat bulir-bulir air hujan berjatuhan menimpa kaca angkot yang ditumpangnya. Dia selalu memilih duduk di bangku paling belakang agar bisa menikmati pemandangan di luar dengan leluasa. Para pejalan kaki terlihat berlarian di trotoar, menyelamatkan diri dari percikan gerimis yang semakin rapat.

Dari balik kaca Aliya menengadah, menyaksikan langit pagi tersaput mendung. Dia menyesal pergi ke sekolah tanpa membawa payung. Gerimis memaksa Aliya menumpang angkot kedua untuk mencapai gerbang sekolah, tanpa bisa berjalan kaki untuk mengirit ongkos. Boros akan berulang seandainya hujan masih setia turun sampai siang nanti.

Untuk pulang, tidak hanya harus naik angkot dua kali, rumahnya pun cukup jauh dari jalan besar. Aliya harus berjalan kaki menyusuri gang sebelum sampai pagar rumah.

Aliya melompat turun dari angkot di perempatan. Gerimis membasahi rambut dan seragamnya saat dia berusaha mencegat angkot lain menuju SMA Bhuana. Angkot penuh, tapi Aliya memaksa menjejalkan diri ke dalamnya meski akhirnya harus puas duduk di pinggir pintu. Jam-jam seperti ini tidak bakal ada angkot kosong. Angkot kembali melaju dan Aliya menggigil karena angin menerbangkan bulir-bulir hujan tepat ke arahnya. Pintu angkot tidak mungkin ditutup. Menyebalkan!

”Kamu pindah ke sini, biar aku yang duduk di sana.”

Aliya terkejut saat merasakan tangannya ditarik. Kepalanya menoleh dan langsung terbelalak. Cowok itu! Dia tidak menyadari cowok itu ada di dalam angkot yang sama.

Tangan Aliya langsung mengibas, menyentak agar terlepas dari cekalan cowok itu. Akibatnya lengan Aliya membentur cewek di sampingnya. Cewek itu mengaduh keras, lalu melayangkan tatapan jutek ke arahnya.

”Maaf, ya.” Alya tergeragap.

”Jangan ngeyel. Bajumu basah begitu. Sini, tukeran duduknya!” Cowok itu berusaha menarik lengan Aliya lagi, tapi Aliya berhasil menepisnya. Dia justru makin beringsut ke pinggir pintu, membiarkan derai hujan semakin membasahi wajah dan seragamnya.

Beberapa penumpang yang duduk di belakang

tampak tersenyum geli. Seorang di antaranya malah bersuit-suit menggoda. Aliya memaling kesal. Matanya yang buram karena terkena percikan hujan menatap ke arah jalanan yang basah.

Cowok itu tidak pernah memikirkan akibat perbuatannya. Lihat, sekarang apa yang dipikirkan seluruh penumpang angkot ini?

Gerimis membuat cowok itu meninggalkan motor di rumah dan memilih naik angkot. Aliya menyesali mengapa mereka harus naik angkot yang sama? Padahal sekolah mereka tidak hanya dilalui satu jurusan angkot!

Angkot berhenti di depan gerbang SMA Bhuana. Setelah membayar dengan uang pas, Aliya berlari cepat ke halaman sekolah. Gerimis berganti hujan lebat sejak beberapa menit lalu, deras mengguyur bumi. Jalanan beton dari gerbang menuju teras menciptakan genangan-genangan kecil yang membuat tergelincir kalau tidak hati-hati melangkah. Aliya tidak peduli. Dia hanya ingin segera berteduh. Bajunya sedikit kuyup dan dia menggigil kedinginan. Lebih dari itu, dia ingin secepatnya menjauh dari cowok itu.

Jalan Aliya semakin cepat. Teras sekolah tinggal beberapa langkah lagi. Hanya saja dia terlambat menyadari saat menjejak beton berlumut dan licin. Badannya langsung oleng. Ia terpeleset dan terpelanting.

Pekikan meluncur begitu saja dari bibir Aliya saat

tubuhnya tergelincir ke arah teras. Tangannya berusaha mencari apa pun yang ada di dekatnya untuk dijadikan pegangan. Dia mengira akan jatuh, namun masih berharap keajaiban dapat menahan tubuhnya agar tidak ambruk ke lantai.

Aliya mendapati lengan—entah lengan siapa. Dia men-cekal dan menumpukan berat badannya pada lengan itu. Dia berusaha menarik tubuhnya. Alih-alih dapat menahan tubuhnya agar tidak ambruk, lengan itu malah tertarik dan ikut jatuh bersamanya.

"Aaaaah....!"

**BRUK!**

Tubuh Aliya tergelosor di lantai basah dan kotor penuh lumpur dengan posisi telungkup. Dingin terasa merembes di sela-sela kemeja dan rok panjangnya. Belum sempat sadar apa yang terjadi, tubuh lain ambruk menimpanya. Aliya mengaduh keras. Punggungnya sakit sekali.

"Ya ampuun!" Seseorang menjerit kencang. "Oh no, baju gue basah. Rok. Tas. Semuanya basah! liih..."

Beban di punggung Aliya terangkat seiring bangkitnya orang yang menindihnya. Sudut mata Aliya melihat orang itu kembali berdiri. Dia segera mengangkat badannya dan berusaha duduk. Dia tersadar dirinya berada di teras sekolah dan banyak siswa menontonnya. Tawa tertahan terdengar di sekelilingnya.

*Ini memalukan, Aliya misuh-misuh dalam hati, ter-*

*sungkur dalam keadaan basah kuyup dan berlepotan lumpur di teras sekolah adalah tontonan yang sangat menggelikan.*

”Dasar kampungan! Makanya kalau jalan lihat-lihat dong, jangan asal nabrak seenaknya. Lihat, gimana gue bisa belajar kalau basah kuyup dan berlepotan lumpur kayak gini?”

Aliya mengangkat wajahnya dengan cepat. Dia sangat mengenal suara itu. Berdiri di dekatnya, Vanya bertolak pinggang dengan wajah memerah marah. Tidak, wajah murka lebih tepat. Seragamnya basah di sana-sini karena terjerembap ke lantai basah. Rok abunya selain basah juga kotor. Tangannya yang putih mulus tidak kalah kotor.

Aliya ternganga. Entah mimpi apa dia semalam sampai bisa tertimpa kesialan seperti itu. Dia tidak pernah ingin berurusan dengan cewek satu itu. SMA Bhuana memiliki ratusan siswa, tapi kenapa justru harus Vanya yang harus dia tarik tangannya dan jatuh bergulingan di lantai? Ini benar-benar mimpi buruk.

”Menjijikkan! Lihat apa yang sudah lo lakuin!” Vanya menjulurkan kedua tangannya yang basah dan kotor. Tidak puas dengan itu, dia juga menyodorkan tas sekolah berbahan kanvas putih tulang ke depan wajah Aliya. Sekarang sebagian tas itu kecokelatan, setelah terlempar jatuh dan menyerap air lumpur di lantai.

"Aku... aku..." Aliya tergeragap. Kepalanya menggeleng bingung. "Maaf, aku tidak..."

"Lo pikir tas ini bisa bersih lagi nanti? Lo pikir tas ini murah?" Vanya semakin meledak. Jelas sekali dia sangat emosi. "Lo jualan nasi uduk setahun juga nggak bakalan mampu beli tas model begini!"

Aliya ternganga, menatap Vanya dengan rasa bersalah. Dia tidak bermaksud membuat cewek itu basah dan kotor. Sedetik kemudian mata Aliya meredup. Vanya sudah membawa-bawa status sosial ke dalam permasalahan ini, dan Aliya tidak suka. Aliya masih trauma dengan perubahan strata sosial dalam hidupnya.

Kalau saja hidupnya belum berubah, besok Aliya bisa bawa tas seperti milik Vanya untuk penggantinya. Bahkan yang lebih bagus. Dia tahu kok kisaran harga tas itu dan beli di butik mana. Dia pernah mengalami masa-masa memiliki kemewahan yang memabukkan. Aliya ingin sekali membalas kesombongan Vanya agar cewek angkuh itu tidak merasa paling hebat. Tapi Vanya benar, Aliya sekarang tidak bisa menyainginya. Kalaupun punya uang, Aliya akan berpikir ratusan kali sebelum memutuskan membeli tas semahal itu.

"Aku minta maaf." Aliya bangkit berdiri, lalu tertunduk di depan cewek itu. Seragamnya basah. Entah bagaimana dia bisa belajar sepanjang hari ini dengan pakaian kuyup.



”Minggir!” Vanya mendorong tubuh Aliya menyingkir sebelum dia melangkah tergesa.

Aliya menatap kerumunan di sekelilingnya yang ikut membubarkan diri, berbondong-bondong memasuki bangunan sekolah. Tontonan gratis sudah berakhir. Satu yang diyakini Aliya, hari-harinya di sekolah akan semakin tidak mudah. Dia melangkah gontai, menuju kelasnya di bagian belakang.

Beberapa langkah di belakang Aliya, Danur menatap kejadian itu dengan pandangan tak percaya. Dadanya berkecamuk riuh. Rasa bersalah, kasihan, trenyuh, bercampur aduk menjadi satu. Semua gara-gara Aliya ingin menghindarnya!

Sekali lagi dia membuat gadis itu terlibat masalah serius.

\*\*\*

Aliya tidak berani menoleh ke arah Vanya selama berada di kelas. Bukan karena takut, tapi lantaran merasa bersalah. Tidak semestinya Vanya ikut basah. Dia datang diantar kendaraan pribadi. Bajunya rapi, bersih, dan wangi saat tiba di halaman sekolah. Karena Aliya-lah dia harus ikut menggigil menunggu seragamnya kering sendiri.

Wajah Vanya ditekuk sehabis ini. Berkali-kali dia me-

lirik sinis ke arah Aliya, berharap Aliya akan melihat ke arahnya sehingga dia bisa melayangkan tatapan kesalnya. Rasa marahnya belum bisa hilang. Aliya mempermalukan dirinya di depan siswa-siswi SMA Bhuana. Vanya yang terkenal modis dan berpenampilan rapi, harus rela seragamnya berlepotan lumpur sepanjang hari. Itu tak termaafkan baginya!

Sesiangan ini Aliya mengenakan jaket Chika untuk menutupi seragamnya yang kotor. Hujan dan udara dingin membuat Chika mengenakan jaket ke sekolah. Chika dengan sukarela meminjamkannya. Beruntung tubuh Aliya dan Chika tidak jauh berbeda sehingga jaket Chika terasa pas dikenakannya. Setidaknya dia tidak perlu takut masuk angin karena pakaiannya basah. Jaket Chika sedikit menghangatkan tubuhnya.

"Nggak usah terlalu dipikirin, Al. Hal seperti itu bisa terjadi pada siapa saja, kan? Kebetulan saja Nenek Lampir yang ada di dekatmu," hibur Chika melihat wajah Aliya masih murung.

Zia yang berdiri di samping Aliya mengangguk. Ditepuknya punggung Aliya pelan. "Aku justru senang dia ikut jatuh di lantai basah tadi pagi," katanya sambil tertawa. "Lihat saja seharian ini, dia nggak bisa diam ngeluh bajunya basah, kotor, dan bau. Berisik banget. Biar tahu rasa tuh anak. Sekali-sekali memang harus dikasih pelajaran kayak gitu."

Jam istirahat masih berlangsung. Ruangan kelas sepi. Biasanya saat-saat seperti ini sebagian anak X-2 mengerumuni meja Aliya, mencicipi berbagai makanan yang dijualnya sambil ngobrol dan bercanda. Sekarang mereka ramai-ramai pergi ke kantin, hanya tersisa Aliya, Chika, dan Zia. Mereka sepakat tidak ke kantin karena tahu Aliya butuh teman.

Aliya menghela napas. Dia merindukan saat-saat seperti kemarin. Melihat teman-temannya berebut memilih makanan yang dibuatnya adalah kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Dia memang senang ada sejumlah uang yang bisa dikumpulkan, tapi lebih bahagia melihat teman-temannya menikmati masakannya. Ini yang diinginkan Aliya, bergelut dalam dunia memasak yang memang disukainya.

Entahlah, dari dulu Aliya selalu bingung kalau ditanya tentang cita-cita. Dia tidak ingin menjadi dokter, guru, pramugari, perawat, atau profesi lain yang disebutkan teman-temannya. Dia kepingin jadi tukang masak, profesi yang langsung ditertawakan teman-temannya sewaktu SMP. Aliya suka membantu Mama di dapur—mengolah daging, ikan, sayuran, dan sesekali mencoba resep-resep kue yang ada di tabloid wanita langganan Mama.

Kadang Aliya geli sendiri, mengapa dia menyebut ingin menjadi tukang masak? Mengapa dia tidak bilang ingin memiliki kafe atau toko kue sekalian? Atau bahkan

menjadi *chef* profesional kalau tidak ingin ditertawakan. Tapi begitulah, teman-teman SMP-nya mungkin akan selalu mengingatnya sebagai Aliya si tukang masak.

Duh, tiba-tiba saja Aliya kangen teman-teman SMP-nya yang sudah lama tidak ditemuinya. Sedetik kemudian Aliya meralat kembali pikirannya. Tidak, rasa kangen itu tidak ada. Dia tidak ingin bertemu mereka lagi. Sejak lulus SMP lima bulan lalu keinginan bertemu teman-teman SMP-nya tidak pernah ada. Bahkan Aliya pun tidak ingin ditemui. Nomor ponselnya sudah ganti, menjaga kemungkinan ada yang masih ingin menghubunginya. Dia ingin membuka lembaran baru dengan kehidupan baru. Kepindahan Aliya, Mama, dan Rayya ke rumah baru melengkapi pengasingan Aliya dari kehidupan sebelumnya.

"Hei, kok malah melamun?" Zia membuyarkan lamunan Aliya. "Lebih baik ikut aku ke kantin, yuk?" katanya sambil menarik lengan Aliya. "Tiba-tiba aku kepikiran sesuatu."

Aliya tersaruk-saruk ditarik Zia. Chika mengekor sambil berusaha menjajari langkah kedua temannya.

"Aku nggak lapar, Zi," protes Aliya.

"Aku nggak ngajak kamu jajan kok," jawab Zia cuek.

"Kalau bukan jajan, mau ngapain ke kantin?" Chika ikut protes. Terlebih karena Zia terlihat terburu-buru. "Pipis?"

Zia melotot. "Ini demi Aliya."

"Aku?" Aliya mengerem langkahnya mendadak.  
"Jangan aneh-aneh, Zi."

"Aku nggak bakalan menjual kamu sama Bu Peni buat jadi pembantu di kantinnya kok." Zia nyengir.  
"Ayolah, keburu bel nih."

Bahu Aliya merosot. Dia tidak punya pilihan. Kalaupun dia menolak, sudah dipastikan Zia akan menarik paksa. Akhirnya Aliya dan Chika menurut untuk kembali mengikuti langkah Zia menuju kantin.

Kantin terlihat ramai seperti biasanya. Sebagai satu-satunya sumber makanan terdekat di lingkungan sekolah, kantin diserbu setiap jam istirahat dan bubarannya sekolah. Ruangan kantin sendiri disesuaikan dengan jumlah siswa sekolah ini. Lokasinya di belakang sekolah, berdampingan dengan lapangan basket dan ruang OSIS.

Bu Peni terlihat sibuk mengawasi para pekerjanya melayani anak-anak SMA Bhuana yang kelaparan. Sesekali dia membantu menyiapkan makanan dan minuman yang dipesan.

Aliya berdecak melihat suasana kantin. Senang sekali memiliki usaha seperti ini. Bu Peni pasti meraup untung besar setiap hari. Pikiran Aliya melayang, membayangkan kelak dirinya memiliki usaha makanan sesukses ini. Tidak perlu punya kafe atau toko kue mewah, memiliki kantin

sekolah saja sudah menyenangkan. Dia bisa berkreasi membuat berbagai jenis kue dan makanan.

Zia menarik Aliya dan Chika mendekati Bu Peni. Tanpa bisa dicegah, Zia berbicara dan ngobrol seru dengan Bu Peni tentang... Aliya! Aliya hanya bengong.

"Aliya pintar masak lho, Bu. Dia bisa bikin nasi dan mi goreng yang sangat lezat. Saya sudah mencicipinya," cengir Zia, membuat Aliya merasakan pipinya merona. Aliya paling senang kalau ada yang memuji keterampilan memasaknya.

"Pinter bikin lumpia goreng dan risoles juga!" timpal Chika tanpa tahu maksud Zia menjelaskan kehebatan memasak Aliya pada Bu Peni. Zia memuji pasti ada niat tertentu, makanya Chika harus mendukungnya.

Bu Peni tersenyum. "Saya selalu suka mendengar ada anak perempuan yang suka memasak," katanya membuat Aliya kembali tersipu. "Girly banget."

"Tidak seperti saya ya, Bu?" Zia nyengir sambil mengusap rambut cepaknya. Dia terkekeh saat Bu Peni dan kedua temannya ikut tertawa. Zia lebih suka latihan Tae Kwon Do seharian ketimbang harus pegang spatula atau ngiris-ngiris bawang di dapur.

"Maaf, saya sibuk sekarang. Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

Aliya dan Chika melirik Zia, karena dialah yang tahu persis rencananya. Zia berdeham sebelum lanjut

ngomong, "Kalau kami titip makanan buatan Aliya di kantin, boleh nggak?"

Bu Peni menautkan alis. "Misalnya?"

"Mi goreng, nasi goreng, atau nasi uduk misalnya?"

Aliya tersekat. Dia tidak menyangka Zia mengusulkan itu. Rasanya dia belum siap walaupun Bu Peni menyetujui. Bu Peni ternyata tersenyum. Kepalanya menggeleng pelan.

"Saya tentu tidak bisa menerima jenis makanan yang kami sendiri sudah menyediakan. Kalian bisa lihat, kami menyediakan menu seperti itu, kan?" Bu Peni menunjuk daftar menu yang terpampang di dinding kantin. "Lagi pula makanan seperti itu lebih nikmat kalau dimasak dadakan atau disajikan panas-panas, bukan sudah disiapkan sebelumnya dalam kemasan."

Aliya mengangguk dengan perasaan miris. Zia memang salah, tidak semestinya mereka menawarkan mi goreng pada penjual mi goreng. Jelas saja akan ditolak, meski secara halus seperti yang dilakukan Bu Peni baru-san. Aliya menarik lengan Zia, mengajaknya segera meninggalkan kantin dan melupakan semuanya. Rencana ini bukan ide bagus.

"Kalau lumpia goreng, Bu? Atau risoles? Atau makanan kecil lainnya deh." Zia menahan tubuhnya yang tengah diseret Aliya. Badannya masih menghadap Bu Peni, meskipun sambil berjalan mundur. "Ibu belum menjual itu, kan?"

Pemilik kantin itu tampak berpikir. "Bisa minta contohnya dulu? Saya harus mempertimbangkannya berdasarkan rasa dan tampilannya."

"YES!" Zia melonjak senang. "Besok kami bawa contohnya ya, Bu. Makasih." Diliriknyanya Aliya dan Chika, "Ayo!" Senyumnya mengembang penuh kemenangan.

Aliya melongo. Zia berjingkrak seolah memang dia yang akan memasak.

"Besok kamu bawa contohnya ya, Al. Bikin beberapa macam sekalian biar Bu Peni ada pilihan. Lumpia, risoles, onde, apem, pisang molen, lemper, sus, donat, puding..." Zia nyerocos sendiri tanpa sadar Aliya dan Chika berhenti. Mereka berdua mematung di tengah koridor menuju kelas, membiarkan anak tomboi itu melangkah sendirian. Saat tersadar, Zia berbalik dan menatap dengan kening berkerut ke arah keduanya. "Kenapa sih?"

"Kamu yang masak aja sendiri!"



## 4

### Pesanan

JUJUR saja, Aliya kebingungan sendiri. Zia bermaksud baik dengan mencarikan cara agar Aliya tetap bisa berjualan makanan. Tapi di kantin kan yang makan anak satu sekolahan? Aliya tiba-tiba bergidik ngeri. Belum-belum dia sudah ketakutan. Bagaimana kalau mereka tidak suka penganan buatannya? Bagaimana kalau mereka malah mengolok-oloknya? Apalagi sejak kejadian tadi pagi, Vanya pasti akan berusaha mencari cara untuk menjatuhkannya. Anak itu tidak akan diam begitu saja setelah merasa dipermalukan Aliya. Kalau dia tahu Aliya berjualan di kantin, Vanya pasti tidak akan tinggal diam.

Aliya tidak sanggup kalau harus membuka masalah baru. Dia ingin kehidupan barunya lebih tenang dan jauh dari cemooh dan ejekan. Dia masih trauma menjadi

sorotan satu sekolah pada bulan-bulan terakhirnya di SMP. Rasanya sakit menerima tatapan penuh cibir di setiap langkahnya. Tidak, sekecil apa pun Aliya ingin menjauh dari masalah. Hidupnya sudah terlalu rumit untuk ditambah konflik-konflik baru.

*Tapi, bagaimana kalau anak-anak SMA Bhuana malah menyukai masakannya? Bukankah itu peluang untuk mendapatkan uang?* Aliya merasa ingin menjambaki rambutnya. Dia benar-benar galau. Kantin sekolah selalu berjubel pembeli, dan itu kesempatan besar. Sepengertian Aliya, makanan apa saja selalu laku dijual di sana. Siapa tahu kesempatan ini akan membuka jalan bagi hobi memasaknya? Dia bisa kembali mengumpulkan uang untuk ongkos sekolahnya.

Sepulang sekolah tadi Aliya terlentang di tempat tidur. Matanya tak berkedip menatap langit-langit kamar yang tidak putih lagi. Di langit-langit itu dia melukiskan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Aliya bahkan masih mengenakan seragam kotornya yang sudah kering, berlapiskan jaket Chika.

Rumah kecil nan sederhana ini terasa sunyi, meski sesekali Aliya mendengar anak-anak kecil berlarian di gang depan rumah sambil berteriak-teriak. Mama ada di depan menunggui warung. Walaupun kecil dan tidak begitu lengkap, selalu saja ada ibu-ibu tetangga yang datang berbelanja.

Rayya entah di mana. Mungkin sedang bermain dengan teman-temannya. Aliya bersyukur adiknya tidak terpengaruh banyak oleh kejadian beberapa waktu lalu. Rayya tetap ceria dan tidak mengeluh dengan perubahan hidup mereka. Dia tidak protes soal rumah mereka yang kecil dan berada di gang sempit, mengapa tidak punya mobil, atau mengapa tidak bisa lagi jalan-jalan dan makan enak. Mungkin Rayya masih terlalu kecil sehingga bisa melalui semuanya tanpa banyak pertanyaan.

Hanya sesekali saja terdengar Rayya mengeluhkan kangen sama Papa.

Ujung mata Aliya basah. Lamunannya kembali menorehkan luka. Dia tidak bisa seperti Rayya, melupakan semuanya seperti melepas senja untuk mengakhiri hari. Pikiran Aliya masih tidak bisa melepaskan semuanya dengan hati lapang. Masih ada kemarahan yang tersisa di sudut-sudut hatinya.

Kalau bukan karena Papa, Aliya tidak perlu menjalani nasib seperti ini. Aliya tidak perlu bersembunyi dari indahnya dunia remaja yang seharusnya dinikmatinya. Aliya rindu hidupnya yang dulu, yang tidak perlu dipusingkan dengan apakah dia harus menerima tantangan Zia dan Chika untuk menawarkan penganan buatanya pada Bu Peni!

*Uh, Papa tidak pernah berpikir sejauh ini saat bertindak! Dia mengorbankan hidup anak-istrinya!*

Air mata Aliya meleleh. Bendungan yang sedapat mungkin ditahannya akhirnya bobol. Ia terisak. Teringat bagaimana Mama harus mengambil alih kendali roda hidup mereka bertiga, hati Aliya mencelos. Mama mungkin tidak pernah terpikir membuka warung, sebagaimana Aliya tidak pernah terpikir berjualan makanan. Keterpaksaan membuat mereka melakukan semuanya.

Aliya melompat bangun dari posisi berbaring. Matanya yang basah diseka cepat. Sepertinya dia akan tahu keputusan yang harus diambil sekarang. Besok dia akan membawa beberapa contoh panganan pada Bu Peni! Kalau Bu Peni meloloskan makanannya untuk dijual di kantin, tentu karena rasa makanannya lezat. Untuk itu Aliya harus menyingkirkan rasa takut.

Aliya merogoh ponsel dari tas sekolah. Dia mencari tahu jenis panganan yang bisa dimasaknya. Meski sudah hafal beberapa resep panganan yang sering dibuatnya, tidak ada salahnya dia mencari yang lebih banyak. Siapa tahu ada resep menarik untuk dicoba. Contoh panganan yang harus disodorkan ke Bu Peni tidak ubahnya proposal yang akan menentukan kelangsungan hidupnya.

Aliya baru saja mengetikkan laman Google di browser ponsel saat ponsel itu bergetar dan berbunyi nyaring. Layar memunculkan sebaris nama: Bu Hilda. Alis Aliya bertaut.

Ada apa Bu Hilda meneleponnya?

Hati Aliya menciut. Pikiran buruk berkelebat seketika pada kantong plastik penuh makanan yang dibeli Bu Hilda kemarin siang. Bu Hilda tidak menyukainya dan sekarang bermaksud memberikan peringatan pada Aliya? Padahal Aliya justru akan menawarkannya pada Bu Peni untuk dijual di kantin!

Uh, perut Aliya mulas seketika.

"Y-ya, Bu?" Aliya merasa suaranya tercekik.

"Siang, Al. Saya mencarimu tadi pas bubar sekolah. Rupanya kamu sudah pulang sebelum sempat saya cegat."

Mulas itu semakin menjadi. Tidak semata-mata Bu Hilda mencarinya kalau tidak ada sesuatu yang penting untuk disampaikan. Pikiran lain menyerobot benak Aliya. Apakah mungkin Vanya sudah melaporkan kejadian tadi pagi sehingga Bu Hilda merasa perlu menegur Aliya lagi?

"Sa-saya salah apa lagi, Bu?" Air mata Aliya kembali merebak. Kesulitan seperti terus mengikutinya.

"Lho, kok salah? Memangnya kamu sudah berbuat apa sehingga saya harus menganggap kamu bersalah?" Bu Hilda balik bertanya dengan nada bingung.

"Jadi, maksud Ibu menelepon saya..."

"Oh, gini. Saya mau pesan risoles untuk besok sore. Bisa? Saya ada acara arisan ibu-ibu kompleks di rumah. Saya sudah pesan beberapa kue ke tempat lain, tapi

sepertinya bakal lebih asyik kalau ada risoles buatanmu juga. Enak lho, Al. Saya suka karena beda dari risoles yang pernah saya makan.”

Aliya melongo. Dia menjauhkan ponsel dari telinganya dan menatapnya tak percaya. Dia tidak salah dengar, kan?

”Bisa kan, Al?” Suara itu terdengar pelan.

Buru-buru Aliya menempelkan ponsel ke telinga. ”Beneran, Bu?”

”Lho? Ya beneran dong.” Bu Hilda tertawa.

”Beneran risolesnya enak?” Aliya menggeleng sangsi. Dia masih bisa menerima kalau Chika atau Zia yang mengatakan risoles buatannya enak. Mereka selalu ingin menyenangkan hati Aliya. Tapi Bu Hilda?

”Ya ampun, Al.” Tawa Bu Hilda di seberang telepon semakin kencang. ”Kamu masih belum yakin kamu bisa masak? Risolesmu sangat enak. Puas? Kalau tidak enak buat apa saya pesan banyak, ya kan?” Tawa itu masih terdengar.

Aliya menarik sudut bibir tinggi-tinggi. Kalau ada momen paling membahagiakan, sekarang inilah waktunya.

”Eh, banyak? Berapa banyak, ya Bu?”

”Seratus bisa?”

Aliya terbelalak. SERATUS? Dadanya berdegup kencang. Angka itu terdengar begitu fantastis.

”Kalau tidak bisa, saya terpaksa harus pesan dari toko kue, Al. Jadi saya butuh kepastiannya sekarang.”

”Bisa, Bu.” Kalimat itu terlontar begitu saja, dan langsung membuat Aliya menggigil. Tawaran Bu Hilda bukan saja peluang, tapi juga pertaruhan dia benar-benar bisa memasak atau tidak. Apakah masakannya akan selalu enak atau waktu itu kebetulan saja?

Di luar kamar awan hitam masih menggelayut. Sejak gerimis dilanjutkan hujan sedari pagi, matahari enggan memancarkan sinar. Tapi bagi Aliya, ini hari paling indah. Dadanya dipenuhi gemuruh suara jantungnya, tapi terasa begitu menyenangkan. Dia akan memasak lagi, mempertaruhkan kemampuannya. Kalau kali ini Bu Hilda kecewa, mungkin akan menjadi akhir perjuangan Aliya di dapur.

”Siplah kalau begitu. Besok sore bisa diantar ke rumah? Jangan lewat dari jam tiga ya, Al. Arisannya pukul empat soalnya. Nanti saya SMS-kan alamatnya.”

”Siap, Bu. Terima kasih banyak atas kepercayaan Ibu.”

Dada Aliya seakan mau meledak. Dia melompat dari tempat tidur, lalu berlari ke teras depan. Besok akan menjadi hari besar. Dia harus mempersiapkannya dari sekarang. Aliya butuh banyak bahan, mudah-mudahan sebagian masih ada di warung Mama. Kalau tidak, terpaksa dia mencarinya siang ini juga di minimarket terdekat. Besok pagi dia harus setor contoh penganan

pada Bu Peni juga, dan bahannya tidak bisa menunggu Mama pulang dari pasar.

Kebetulan yang pas! Dia bisa menyiapkan pesanan Bu Hilda berbarengan dengan contoh buat Bu Peni. Agar tidak kerepotan, Aliya memutuskan akan menyerahkan contoh risoles saja untuk diujakan di kantin. Dia tidak mau mengambil risiko kelabakan membuat terlalu banyak jenis makanan bila nanti Bu Peni setuju bekerja sama. Lebih baik mengerjakan satu-dua macam saja, sesuai tenaga dan waktu yang tersedia.

Aliya ingat masih memiliki persediaan terigu di lemari dapur. Tapi untuk memenuhi pesanan Bu Hilda tetap tidak cukup. Dia harus titip Mama untuk membelikannya di pasar besok pagi, sekaligus dengan bahan-bahan lain yang dibutuhkan. Pesanan Bu Hilda bisa dikerjakan besok siang sepulang sekolah. Tapi untuk contoh risoles bagi Bu Peni, mau tidak mau semua bahannya harus sudah ada sekarang. Besok subuh dia kerjakan.

”Mamaaaa...”



# 5

## Bitterballen Love

**B**ERES!

Yay, Aliya tersenyum senang. Dia bertepuk tangan lega. Risoles tersusun rapi dalam wadah plastik kedap udara. Bulatan-bulatan panjang kuning keemasan itu berjejer cantik. Ia membungkuk, membiarkan wajahnya mendekat ke kotak plastik. Setelah itu Aliya menghidunya dengan semangat. Wangi! Risoles-risoles buatannya menebarkan aroma lezat dan menggurikan.

Satu kotak lagi berada di samping kotak pertama. Aliya membuat dua jenis penganan. Semalam dia sempat *browsing*, dan menemukan penganan lain yang bahannya tidak jauh berbeda. Apalagi cara membuatnya juga mudah. *Bitterballen* namanya, semacam kroket kentang tapi berbahan terigu. Bentuk asli *bitterballen*

bulat-bulat, namun Aliya berimprovisasi. *Bitterballen*-nya berbentuk love. Hati.

*Bitterballen Love*. Aiih... Aliya suka sekali dengan nama bikinannya untuk penganan ini. Dia mencicipinya dan... mmm, lezat sekali. Tidak kalah lezat dari *american risoles*. Dua penganan ini membuat Aliya percaya diri untuk menyerahkannya pada Bu Peni. Ini karya terbaiknya. Tak sabar rasanya menanti respons pemilik kantin itu setelah melihat dan mencicipinya.

Sinar matahari membias dari sela-sela jendela dapur. Aliya menarik badan ke belakang, berusaha melihat jam dinding di ruang tengah dari pintu pembatas dapur. Hampir pukul enam! Sepagian ini dia terlalu asyik memasak sampai-sampai belum mandi dan bersiap ke sekolah. Untung Rayya sudah bangun dan mandi sedari tadi, sehingga Aliya tidak perlu repot lagi mengurus adiknya.

"Asyik, ada risoles!" Rayya muncul dari ruang tengah. Dia tampak rapi dengan seragam putih-merah. Rambutnya dikucir dua dengan olesan bedak tidak sepenuhnya rata di pipi. Matanya berbinar, menatap deretan risoles yang masih hangat. Tangan gadis kecil itu terulur ke arah kotak plastik berisi risoles yang ditata rapi Aliya.

"Hus!" Aliya menepuk punggung tangan adiknya dengan cepat. "Jangan yang itu, buat jualan! Kamu yang ini saja, ya." Aliya menarik piring lain yang berisi risoles.

”Yang itu gosong!” Rayya cemberut.

Aliya terkikik. Ada beberapa risoles yang kulitnya sedikit gosong di piring itu. Dia telat mengangkatnya dari wajan karena keasyikan mengisi kulit-kulit risoles dengan adonan dan menggulungnya untuk digoreng.

”Gosong dikit, tapi tetap enak kok. Sekalian dimakan untuk sarapan aja ya?”

Meskipun masih merengut, Rayya mengangguk. Dia segera menarik kursi di meja makan, lalu mulai sarapan dengan nikmat.

Hanya sepuluh risoles dan sepuluh *bitterballen* yang dibawa Aliya untuk Bu Peni. Seharusnya dia menyiapkan cabai rawit atau saus sebagai teman makan kedua penganan ini. Tapi kantin Bu Peni selalu menyediakan cabai rawit dan saus untuk goreng-gorengan yang dijualnya. Jadi sekarang dia tidak perlu membawanya dulu.

Bu Peni memang hanya meminta contoh. Tapi rasanya tanggung kalau Aliya hanya membawa satu-dua risoles dan *bitterballen*. Tidak ada salahnya dia membawa lebih banyak, siapa tahu Bu Peni butuh masukan dari karyawan-karyawannya untuk mencoba kelezatan makanannya.

Semuanya beres. Aliya melesat ke kamar mandi. Biasanya jam segini dia sudah ada di pinggir jalan untuk mencegat angkot. Sekarang dia bisa terlambat sampai di sekolah.

*Paper bag* itu teronggok di kursi plastik di samping pintu. Aliya menemukannya begitu membuka pintu saat bergegas pergi sekolah. Keningnya langsung menger-nyit.

*Apa ini?* batin Aliya mengintip isi *paper bag* cokelat muda yang bagian atasnya terbuka. Dari logo dan tulisan tas jinjing kertas itu Aliya tahu *paper bag* itu berasal dari butik ternama. LaLea Boutique. Tapi isinya belum tentu dari sana, kan?

*Apakah seseorang meletakkannya untuk Mama?* Betapa teledornya kalau begitu. Bagaimana kalau ada yang mengambil sebelum Mama menemukannya? Ataukah orang yang menitipkan kantong kertas ini berpikir bahwa di rumah sedang tidak ada orang, kemudian berpikir Mama akan segera pulang dari pasar? Hmm... Bisa juga orang itu sudah mengetuk pintu sedari tadi tapi Aliya tidak mendengarnya karena berada di kamar mandi.

Aliya tahu *paper bag* bertuliskan LaLea Boutique dan isinya pasti berkaitan. Dulu beberapa kali Aliya ke butik itu mengantar Mama, dan tahu jenis barang yang dikemas seperti itu.

Dengan dada berdebar, Aliya menarik isi *paper bag* itu perlahan-lahan. Mungkin tebakannya keliru, tapi bisa juga benar. Dia tidak memedulikan waktu yang terus

berjalan dan bisa membuatnya terlambat ke sekolah. Kantong kertas ini membuatnya penasaran.

Aliya terpekik. Matanya membulat saat kain putih yang melapisi barang itu lepas sepenuhnya. Sesuai dugaannya. Tas! Tepatnya tas yang serupa dengan milik Vanya!

Tas seperti ini yang membuat Vanya marah besar kemarin. Tas kanvas putih tulang dengan hiasan bunga-bunga kecil berwarna-warni indah milik Vanya berlepotan lumpur gara-gara Aliya. Bentuk tas itu sebenarnya simpel dan tidak terlalu banyak aksesoris. Selain lukisan bunga, hanya ada gesper logam besar berbentuk matahari di bagian penutup. Tas yang elegan dan cantik. Harga memang tidak bisa membohongi kualitas.

Tas ini memang mirip punya Vanya, tapi bukan milik Vanya. Aliya yakin karena tas ini masih sangat bersih dan baru. Tidak mungkin tas yang berlepotan lumpur kemarin bisa terlihat baru lagi seperti ini, apalagi hanya jeda sehari. Ah ya, tentu saja tas ini baru karena masih ada *price tag* tergantung di bandulan ritsletingnya. *Price tag* itu berlabel LaLea Boutique.

*Tapi, ini buat siapa?*

Seolah menjawab pertanyaan Aliya, selembar kertas melayang jatuh dari sela-sela kain pelapis tas. Aliya mengungutnya cepat.

*Tolong berikan tas ini pada Vanya, sebagai ganti tasnya yang sudah kamu kotori kemarin pagi. Bilang saja ini pemberianmu.*

Tulisan tangan tidak rapi itu membuat Aliya kembali terbelalak. Ada kecewa yang menyelinap. Ternyata tas ini buat Vanya, dan bukan untuknya. Kekecewaan itu segera ditepisnya buru-buru. Kalaupun tas ini untuknya, Aliya tidak akan berani memakainya ke sekolah. Apa yang dikatakan Vanya kalau sampai tahu? Cewek itu pasti akan mengoceh panjang-lebar dan menganggap Aliya ikut-ikutan gayanya dengan berusaha menyamai miliknya. Tidak, Aliya tidak ingin ada kejadian seperti itu. Apalagi Vanya belum memaafkan insiden kemarin pagi.

Yang jadi masalah, siapa yang meletakkan tas ini? Sepagian ini Aliya belum sempat keluar rumah. Dia berkutat di dapur menyiapkan contoh makanan agar tampak sempurna di mata Bu Peni.

Apakah mungkin Chika? Atau Zia? Atau teman sekelas lainnya yang kemarin merasa iba terhadapnya? Kepala Aliya celingukan, pandangannya mengitari sekitar rumah, berusaha mencari seseorang yang mungkin bisa ditanyai.

Tidak ada waktu lagi. Matahari semakin beranjak naik. Aliya tidak ingin keterlambatannya ke sekolah menjadi masalah baru sehingga dia memutuskan menunda

penasarannya. Dia memasukkan kembali tas itu ke *paper bag*, lalu membawanya pergi. Kalau memang ini untuk Vanya, oke, Aliya akan menyerahkannya.

Aliya tidak ingin punya masalah dengan Vanya, atau siapa pun. Kejadian di kala hujan kemarin pagi dengan menabrak Vanya sampai harus terguling-guling di lantai sekolah yang basah dan kotor adalah kesialan besar. Kalau boleh memilih, tentu Aliya tidak ingin korbannya cewek itu. Vanya bukan orang yang tepat untuk dijadikan lawan sengketa. Mulutnya terlalu gampang membuat orang lain tersinggung atau sakit hati. Sikap angkuh dan sombongnya membuat teman-teman malas mendekati dan berurusan dengannya. Dan Vanya seolah tidak peduli itu. Mungkin Tami dan Zeta sudah cukup baginya.

Aliya bukannya ingin mengalah begitu saja pada Vanya. Saat berjualan di kelas seminggu kemarin, hampir setiap hari Vanya mencibir dan menyindirnya. Aliya mencoba tidak peduli karena tahu Vanya memang seperti itu. Dilawan pun toh tidak ada gunanya, bahkan justru akan membuat cewek itu lebih semangat mencari celah untuk mencelanya.

Kalau memang tas ini bisa meredakan amarah Vanya, Aliya akan sangat senang. Terlepas siapa pun yang sudah membelikan tas ini, dia berterima kasih. Mungkin dengan begitu akan menjauhkan Aliya dari Vanya.

Aliya capek dengan berbagai masalah yang mendera-

nya. Dia tidak ingin menambahnya dengan masalah baru, sekecil apa pun. Aliya butuh ketenangan yang mungkin bisa menyembuhkan luka-lukanya. Sesederhana itu yang dia inginkan.

\*\*\*

Pintu gerbang nyaris ditutup saat Aliya melompat dari angkot dan berlari terburu-buru memasuki halaman sekolah. Fyuuuh... napasnya terembus lega. Satu menit saja lebih lambat, dia terpaksa berurusan dengan guru piket dan dihukum melewatkan jam pelajaran pertama. Bukan sesuatu yang bagus untuk memulai hari.

"Tumben kesiangan, Neng?" sapa Pak Eko, satpam sekolah, sambil menarik gerbang.

Aliya cuma nyengir tanpa memperlambat langkah. Dia harus ke kantin, menyerahkan risoles dan *bitterballen* pada Bu Peni sebelum ngacir ke kelas. Dia sedikit ke-repotan dengan kantong plastik berisi kotak makanan di tangan kiri, *paper bag* di tangan kanan, dan tas sekolah yang terselempang di bahu. Kantong-kantong itu berayun-ayun dan terkadang bertabrakan. Mudah-mudahan risolesnya tidak berantakan, harap Aliya.

Bel masuk berbunyi nyaring bertepatan Aliya menyerahkan kantong plastik ke tangan Bu Peni. Kesibukan di kantin begitu terasa. Para pekerja Bu Peni sibuk



menyiapkan berbagai jenis makanan untuk disajikan istirahat nanti. Hawa panas dari api kompor dan minyak di penggorengan cukup menyengat bagian belakang kantin, tempat Aliya menemui Bu Peni.

Sejenak Aliya menikmati kesibukan di depan matanya. Senyumnya tersungging. Dia sadar, hidupnya tidak akan jauh-jauh dari aktivitas seperti itu. Keyakinan itu timbul saat membuat penganan pagi tadi.

"Saya kembali nanti jam istirahat ya, Bu. Semoga Ibu suka risoles dan *bitterballen*-nya." Aliya tersenyum sebelum berbalik dan lari menuju kelas. Satu tugas sudah selesai. Bu Peni sudah menerima contoh. Aliya berharap Bu Peni suka masakannya. Kalau tidak, berarti bukan rezekinya. Ini masalah bisnis, Bu Peni pasti tidak bisa sembarangan menerima penganan untuk dijual di kantinnya. Aliya paham.

"Kamu bawa apa itu?" Chika menyambut Aliya dengan tatapan langsung tertuju pada *paper bag* di tangan Aliya. "Sudah ke kantin? Apa kata Bu Peni? Kamu bisa kan nitip jualan di sana?"

"Ssshhh..." Aliya menggeleng. Matanya menangkap bayangan Pak Yoga memasuki kelas. "Aku kesiangsan dan terburu-buru ke kantin. Hasilnya kita lihat nanti jam istirahat."

"Lalu, *paper bag* itu?"

"Ssshhh..."

"Vanya! Bisa tunggu sebentar?"

Teriakan Aliya sukses menghentikan langkah Vanya di ambang kelas. Gadis tinggi semampai itu berbalik dengan alis bertaut. Ada raut tidak suka terbias di wajahnya saat sadar panggilan itu datang dari Aliya. Tami dan Zeta di sampingnya terlihat bingung, sama tak pahami-nya dengan tatapan Chika dan Zia.

"Al, kamu mau ngapain?" colek Chika. Matanya melirik Zia di meja di belakangnya, berharap Zia tahu ada apa dengan Aliya. Tapi Zia malah mengedikkan bahu.

Aliya tidak menggubris tatapan bingung Chika. Tangannya merogoh ke kolong meja, meraih *paper bag* di dekat kakinya. Dengan penuh percaya diri, dia berjalan mendekati Vanya. Dengan tas baru di tangannya, tidak ada yang perlu ditakutkan lagi dari Vanya. Aliya justru ingin tahu reaksi cewek itu apabila tahu apa yang dibawanya.

"Mau ngapain lagi? Mau ngajak main hujan-hujan-nya lagi?" Vanya mendengus sinis. Tangannya bersilang di dada dengan dagu yang lagi-lagi diangkat angkuh. Aliya harus mengakui, dalam wajah jutek seperti itu saja Vanya masih terlihat cantik. Kalau dulu sempat ada gosip Vanya ditawari jadi model iklan, Aliya pikir itu sesuatu yang pantas. Kecantikan Vanya tidak kalah dari bintang-bintang iklan yang sering nongol di layar kaca.

Tami dan Zeta terkikik. Tampaknya mereka malah mendukung sikap Vanya yang menyebalkan seperti itu. Selama bukan mereka yang dijutekin Vanya, Tami dan Zeta akan senang-senang saja.

Di mejanya, Chika menatap tegang tak berkedip. Dia tidak mengerti apa yang sedang dilakukan Aliya. Ini bukan Aliya yang dikenalnya. Selama ini Aliya selalu menghindari Vanya dan tidak pernah ingin berurusan dengan cewek itu.

Aliya tersenyum tipis di hadapan Vanya. Dia membiarkan cewek itu bertanya-tanya sambil menatap dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. *Paper bag* masih disembunyikannya di belakang punggung.

"Jangan sok imut gitu deh. Gue nggak punya banyak waktu. Buruan!" Vanya mendelik, sedikit heran karena Aliya berani tersenyum di depannya. Setelah seharian kemarin selalu menunduk takut, sekarang Aliya terlihat begitu tenang.

"Sori buat tasnya kemarin. Aku betul-betul nggak sengaja."

Vanya bertolak pinggang. Badannya membungkuk ke depan sehingga Aliya dapat menghirup wangi parfum yang menguar dari tubuhnya.

"Dengar ya, tas itu udah gue buang! Puas?" dengus Vanya.

Tami dan Zeta terpekik. "Kok dibuang sih? Buat gue

aja kenapa?” renek Tami. Zeta di sampingnya membeo.

”Diam!” teriak Vanya galak, membuat kedua dayangnya langsung menciut.

Aliya tersenyum tipis. Dia tahu Vanya hanya mengertak dan ingin membuat Aliya semakin merasa bersalah. Dia yakin Vanya tidak membuang tas itu. Kotoran yang menempel pada tasnya masih bisa dicuci kok. Apalagi kalau Vanya mencucinya di *laundry*, pasti bakal an bersih seperti semula.

Aliya bergeming.

”Mau lo apa sih?” Vanya hilang kesabarannya. Kakinya mengentak keras.

”Ini,” Aliya menyodorkan *paper bag* dari balik punggungnya ke hadapan cewek itu, ”buat gantinya.”

”Apaan nih?” Vanya merebut kantong kertas cokelat muda itu dari tangan Aliya. Dia merogoh dan menarik isinya dengan kasar, lalu terkesiap. Di sampingnya Tami dan Zeta terpekik.

”Ini...” Vanya mengacungkan tas di tangannya, tas yang sama dengan yang biasa dipakainya sebelum hari ini. Wajahnya tampak bingung.

Aliya tersenyum penuh kemenangan. Dia senang bisa menghapus raut angkuh dan kesombongan dalam sekejap di wajah Vanya. ”Buatmu,” katanya sambil berbalik.

"Paling tas KW," cibir Zeta dan Tami langsung mengangguk Tami.

Aliya berbalik. "Perlu aku perlihatkan bon pembelian-nya?" ujanya dengan berani. Meski tidak memiliki bukti pembeliannya, Aliya percaya Vanya tidak akan meminta. Cewek sekelas Vanya seharusnya tahu mana barang asli dan mana yang tidak. Benar saja, cewek itu menghardik dayang-dayangnya.

"Bego, ini bukan KW! Lihat-lihat dulu dong kalau ngomong," hardik Vanya kencang membuat Tami dan Zeta langsung mengerut. Setelah itu Vanya melayangkan tatapannya ke arah Aliya. "Dapat duit dari mana?"

"Jualan nasi uduk!" jawab Aliya enteng. Dia melenggang kembali ke mejanya dengan perasaan riang. Senyumnya mengembang saat melihat wajah Chika dan Zia yang masih bengong. "Kok bengong?"

"Barusan kamu ngapain?" Telunjuk Zia teracung ke arah Vanya dan gengnya yang baru keluar kelas.

Vanya sama sekali tidak mengucapkan terima kasih atas tas barunya. Buat Aliya itu tidak jadi masalah, toh tas itu bukan dia yang beli. Yang membuat Aliya miris, Vanya menerima begitu saja tas pemberiannya. Ya ampun, apakah harga dirinya serendah itu sampai mau menerima pemberian orang yang selalu dijutekinya habis-habisan? Buat Vanya, seharusnya tas seharga ratusan ribu itu tidak ada artinya. Dia bisa memborong tas-

tas sekolah lucu di LaLea kalau mau. Tapi barusan, sikap Vanya membuat Aliya tak habis pikir. *Harga diri cewek itu hanya seharga sebuah tas sekolah baru keluaran butik? Kasihan!*

”Kamu ngebeliin kuntilanak itu tas baru? Ya ampun, Al!” Chika menepuk kening sambil tertelungkup di meja. ”Rugi amat buang-buang duit buat dia.”

”Lho, bukannya kamu yang beli, Chik?”

Heh? Chika terbangun lagi dari posisinya. ”Kok aku? Apa untungnya beliin dia tas baru. Mending aku beli buat diri sendiri deh, Al.”

Aliya melirik Zia.

”Najis kalau aku harus ngeluarin duit buat Nenek Lampir!”

Giliran Aliya yang bingung. Semula dia mengira salah satu dari dua sahabatnya ini yang ikhlas mengeluarkan uang buat Aliya. Tapi kalau melihat reaksi mereka, nggak mungkin Chika dan Zia berbohong? *Lalu, siapa dong?*

”Ya sudahlah, berarti setan yang membelikan tas itu buat Vanya. Sesama makhluk gaib harus saling menolong, kan?” Tawa Aliya meledak diikuti kekehan Chika dan Zia. Baru kali ini Aliya bisa tertawa lepas lagi, dan entah kenapa, dia sangat menikmatinya. Akhirnya Aliya bercerita juga mengenai tas itu.

”Aneh,” gumam Zia, ”kok ada ya yang iba dengan tas kotor Nenek Sihir?”

Aliya dan Chika terkikik. Zia menyebut Vanya dengan julukan baru: Nenek Sihir.

"Bukan," sela Chika sambil menggoyangkan telunjuk, "orang itu bukan iba terhadap... siapa? Nenek Sihir?" Chika tertawa sebelum melanjutkan omongannya. "Tapi dia kasihan pada... kamu, Al!"

"Aku?" sahut Aliya. Alisnya bertaut.

"Orang itu tahu kamu akan jadi bulan-bulanan Vanya gara-gara kasus di halaman sekolah kemarin. Tas kotor dan rusak jadi dalih Vanya untuk menjadikanmu sasaran mulut nyinyirnya. Dan orang itu tidak mau kamu jadi korban. Dia ingin menyelamatkanmu!"

Aliya melongo. Zia bertepuk tangan. "Analisis hebat, Chik," puji Zia, "masuk akal."

"Tapi, siapa?"

Chika dan Zia menggeleng berbarengan. Lalu sama-sama menoleh ke arah meja-meja kosong di kelas, seolah berharap akan tercetus satu nama yang bisa dijadikan "tersangka".

"Ya ampun!" Aliya langsung berdiri.

"Siapa? Siapa, Al?" Zia dan Chika ikut berdiri.

"Seharusnya aku ke kantin kan sekarang, ketemu Bu Peni?" sahutnya, kemudian langsung berlari ke arah kantin.

Zia menggaruk-garuk kepalanya. Dia kira Aliya berhasil menemukan pengirim tas itu. Selang kemudian dia ikut

berlari mengejar kedua sahabatnya yang mencelat duluan.

\*\*\*

”Saya harus jujur, risoles dan *bitterballen*-mu enak, Al. Agar saya lebih yakin, dan karena kamu membawa banyak, saya minta seluruh karyawan saya mencicipinya. Kamu tahu, jawaban mereka seragam. Enak!” Bu Peni tersenyum.

Aliya terlonjak dengan mata penuh binar. Kalau saja kantin ini sepi, mungkin dia sudah berputar-putar keliling ruangan dengan gembira. Tapi kantin penuh seperti biasa dan Aliya tidak yakin dia akan meluapkan kegembiraan hanya untuk menyita perhatian dan mengundang cemoohan ”tuh anak pasti lupa minum obat!”. Sebagai gantinya dia mencekal lengan Chika dan Zia kuat-kuat hingga keduanya meringis senang.

Zia menyeringai tanpa bisa menutupi rasa bangga. ”Apa aku bilang?” katanya sambil menepiskan cekalan Aliya. Lengannya berdenyut sakit akibat cekalan kuat itu.

”Jadi Aliya bisa nitip penganannya di kantin, Bu?” timpal Chika tak sabar. Bu Peni belum menyampaikan poin penting dari semuanya. Pujian ”enak” saja belum cukup meyakinkan.



Bu Peni mengangguk. Aliya tersenyum semakin lebar. Dia tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi berjualan di kelas. Dia sudah memiliki tempat!

”Karena besok hari Minggu, kamu bisa bawa risoles dan *bitterballen* mulai Senin ya, Al. Masing-masing lima puluh dulu nggak apa-apa, ya? Kalau banyak yang suka, pesanannya pasti akan ditambah. Saya nggak mau ambil risiko meminta terlalu banyak, lagian yang rugi kan kamu nantinya.”

Aliya mengangguk-angguk. Lima puluh risoles dan *bitterballen* setiap hari sudah sangat menyenangkan.

”Ngomong dong, jangan nyengir terus,” sikut Zia.

Aliya malah semakin melebarkan cengirannya. Dia tidak tahu harus ngomong apa. Harapannya mulai bertunas hari ini.

\*\*\*

”Waktu Anda tersisa tiga puluh menit!” teriak Zia sambil melirik jam tangan metal bulat besar di pergelangan tangan kirinya. Dia bersandar di kosen pintu pembatas ruangan, menyaksikan dengan santai kesibukan luar biasa di tengah dapur.

Aliya tengah mengisi kulit risoles, lalu menggulungnya hati-hati agar terlihat rapi dan berukuran sama. Dia tidak ingin satu sama lain tidak rata. Selain tidak terlihat

cantik, ukuran yang tidak seragam menunjukkan dia mengerjakannya asal-asalan. Aliya tidak ingin Bu Hilda kecewa. Wali kelasnya itu memberikan kepercayaan besar untuknya, dan Aliya tidak bakal mengecewakannya.

Chika berdiri waspada di depan kompor, mengawasi risoles yang tengah digoreng agar tidak gosong. Dia harus sigap bertanya pada Aliya kapan risoles-risoles itu harus dibalik atau diangkat. Aliya tidak mau kulit risolesnya terlalu kering, karena katanya akan mengurangi cita rasa. Chika sebenarnya keberatan harus ikut memasak. Dia takut salah. Di rumah saja dia jarang sekali masuk dapur. Tetapi melihat Aliya pontang-panting sendirian, dia tidak tega. Akhirnya dia memilih menunggu wajan sambil sesekali berteriak, "Aaal... udah bisa dibalik beluuuum?"

Sementara itu Rayya duduk sendirian di lantai. Di depannya terdapat dua panci kecil. Gadis kecil itu asyik memasukkan saus kacang pada kantong plastik kecil. Sebagai ganti saus cabai, Aliya membuat saus kacang untuk risoles. Khusus untuk pesanan Bu Hilda saja. Rayya senang bisa dilibatkan dalam proyek besar kakaknya, sekalian biar ada alasan minta uang buat beli jepit rambut.

"Pastikan masakan Anda matang dengan sempurna, ya. Saya tidak mau melihat makanan berantakan dan tidak disajikan dengan cantik. Selain itu yang terpenting

rasanya harus enak. Saya tidak mau melihat makanan rasa sampah!” Zia berteriak lagi. Lagaknya seperti juri-juri menyebarkan di kontes acara memasak di televisi.

”Diam, Zia, jangan bikin aku tambah panik dong!” jerit Chika sambil membalik risoles di penggorengan satu per satu. Barusan Aliya memberinya tanda untuk membaliknya.

Zia terbahak. Senang rasanya bisa menggoda teman-temannya yang sedang serius. Daripada suasana sepi kayak di kuburan, pikirnya. Dari awal Zia sudah mengatakan tidak mau membantu Aliya. Dia sadar dirinya tidak cocok memegang alat-alat dapur. Tadi dia menawarkan bantuan pada Aliya, barangkali perlu nimba air buat ngisi bak. Tapi Aliya malah melotot, ”Di sini pakai air ledeng, Zia!” jeritnya. Ya sudah.

Aliya memang meminta Chika dan Zia membantunya. Dia tahu waktu yang dimilikinya untuk mengerjakan pesanan Bu Hilda tidak banyak. Karena itu sepulang sekolah Aliya menggeret keduanya ke rumah. Setidaknya dia bisa minta tolong mereka kalau perlu beli bahan-bahan yang kurang. Ternyata Aliya benar-benar kekurangan tenaga. Seratus risoles yang dikerjakan seorang diri membuatnya keteteran.

”Seratus risoles saja keteteran, ya, apalagi kalau pesanannya lebih banyak dari itu?” keluh Aliya sambil menyeka dahi dengan lengan baju. Masih ada dua puluh

risoles lagi yang harus dibuat sebelum masuk penggorengan.

"Hus, jangan begitu, Al," tegur Chika. "Ini baru proyek pertama lho. Kamu belum bisa memperhitungkan waktunya dengan baik. Lama-lama, aku akan terbiasa mengatur mana bagian yang harus didahulukan dan mana yang bisa dikerjakan belakangan."

Aliya mengangguk. Bisa jadi seperti itu. Dia hanya gugup, takut hasilnya tidak seperti harapan.

"Chef Chika betul tuh, Al," sahut Zia serius. Dia comot risoles yang disisihkan Aliya karena agak gosong. Suara berkeriuk dari kulit risoles berlapis tepung panir yang renyah langsung terdengar dari mulut Zia.

"Itu risoles ketiga, Zia!" teriak Chika tidak terima. Dia yang menggorengnya saja belum sempat mencicipi satu pun, sementara Zia yang sedari tadi narik napas doang sudah melahap tiga risoles. "Kayaknya kamu mending lari keliling lapangan depan sana dulu deh daripada ngabisin jatah tukang masak."

Aliya tidak bisa menahan tawa. Dia terbahak-bahak melihat keributan yang terjadi. Seandainya dua anak itu tidak ada di sini, pasti akan terasa capek baginya. Setidaknya sekarang dia punya hiburan. Bahagia itu memang sederhana. Dikelilingi sahabat-sahabat terbaiknya saja sudah membuat tertawa.

Setengah jam kemudian Aliya sudah di depan rumah

Bu Hilda, diantar Zia dengan motor. Dari awal tugas Zia memang sudah jelas, sebagai pengantar barang dan memastikan pesanan diterima dengan selamat. Hanya dia di antara mereka bertiga yang sudah lancar naik motor.

Rumah Bu Hilda berada di kompleks perumahan strategis di daerah kota. Bukan perumahan mewah, tapi dari bentuk rumahnya, Aliya bisa menebak para penghuninya berasal dari kalangan menengah ke atas. Hampir setiap rumah memiliki garasi, menandakan keberadaan kendaraan roda empat dan strata sosial kalangan penghuni perumahan ini.

Rumah Bu Hilda bercat putih dengan paviliun bertingkat dua. Bingkai-bingkai jendela tinggi dicat sewarna kayu, kontras dengan dinding putih yang mendominasi. Bersih dan asri dengan pepohonan perdu hijau yang berbaris rapi sepanjang pagar besi hitam. Aliya berdiri di depan garasi berpagar besi tinggi. Tangannya memijit tombol bel yang tertempel di dinding luar tembok pagar.

Suara nada bel beralun pelan diikuti suara langkah mendekat. Aliya merapikan kausnya yang sedikit kusut. Tidak enak kalau Bu Hilda melihatnya acak-acakan. Zia mengemudikan motor ngebut sehingga Aliya tidak tahu lagi rambut dan penampilannya sekusut apa sekarang.

Pintu besi pagar berlapis plastik di dalamnya terkuak

pelan. Aliya bersiap menyunggingkan senyum, berharap Bu Hilda sendiri yang menemuinya.

Senyum di bibir Aliya sudah tertarik ke atas sebelum kemudian kembali hilang dalam sekejap. Sosok yang berdiri di depannya sungguh bukan orang yang ingin dijumpainya.

”Kamu?” Kata itu terlontar begitu saja dari bibir Aliya. Matanya terbelalak lebar penuh rasa tekejut. Bagaimana bisa cowok itu ada di sini?

Danur berdiri di pintu garasi yang terkuak, mengenakan kaus putih berlengan merah dengan celana *jeans* biru belel. Gayanya terlihat santai, tetapi tetap menarik. Dia termasuk cowok yang selalu terlihat pas dengan apa yang dikenakannya. Mungkin karena posturnya tinggi dan berisi.

Aliya mengira cowok itu akan sama terkejutnya. Bukankah mereka bertemu di tempat yang tak terduga? Ternyata tidak. Danur berdiri dan tampak menatap Aliya dengan tenang.

”Mau ketemu Bu Hilda?” tanya Danur datar. Matanya tenang, melirik kantong plastik berisi dus penuh risoles di tangan Aliya.

Aliya mengangguk gamang. Dia belum yakin dengan apa yang dilihatnya.

”Tunggu sebentar.” Cowok itu berbalik dan melangkah masuk ke rumah melalui pintu samping dari arah garasi.

Sedang apa cowok itu di sini? Mungkinkah sedang kursus bahasa Inggris pada Bu Hilda? Yang Aliya tahu, Bu Hilda memang menerima les privat di rumahnya.

"Kamu kenal Danur, Al?" tanya Zia yang memilih duduk di motor sambil menatap Aliya penuh tanda tanya. Zia mendengar Aliya terkesiap melihat kedatangan cowok itu dan mengatakan "kamu?"

Aliya menoleh dan berjalan mendekat. "Kamu kenal?" desisnya balik bertanya.

Zia memutar bola mata. "Siapa yang tidak kenal Danur? Cowok cakep kayak gitu gampang dikenali, kan?" cengirnya.

Aliya tidak bisa membantah. Dia sering mendengar obrolan teman-temannya tentang Danur, tentang bagaimana cowok tinggi bermata teduh itu menarik perhatian mereka. Tentang bagaimana alis lebat dan legamnya bisa membuat cewek-cewek SMA Bhuana rela menatapnya lama-lama. Bahkan tanpa sengaja Aliya pernah mendengar Vanya, Tami, dan Zeta membicarakan Danur penuh semangat.

"Kamu kenal dekat dengan dia, Al?" tembak Zia.

"Dia?" Alis Aliya bertaub, tampak bingung.

"Danur!"

Aliya tergeragap. Dia tidak pernah membicarakan cowok ini dengan Zia dan Chika. Tidak ada untungnya. Danur berhubungan dengan hal yang selama ini dia

tutupi. Membicarakan Danur pada Zia dan Chika sama saja dengan mengurai luka itu kembali. Semuanya berkaitan.

Aliya bersyukur Danur mengerti hal itu. Cowok itu tidak pernah muncul saat Aliya tengah berada di antara teman-temannya. Danur memilih mendekati saat Aliya sendirian. Cowok itu tahu masalah di antara mereka terlalu sensitif untuk diketahui orang banyak. Di sekolah ini Aliya sedang bersembunyi, dan Danur memahaminya.

”Aliya!”

*Save by the bell.* Napas Aliya terembus saat menoleh dan mendapati Bu Hilda berdiri di pintu garasi. Dia bisa menghindari pertanyaan Zia.

Aliya tersenyum. Tangannya terulur, menyerahkan kantong plastik. ”Ini pesanannya, Bu. Saya tidak terlambat, kan?”

”Terima kasih ya, Al. Pesananmu tiba tepat waktu, karena saya sedang beres-beres di dalam.” Bu Hilda tersenyum.

Bu Hilda terlihat sangat cantik, mengenakan baju terusan bunga-bunga ungu muda. Rambut hitam lurus sebahunya sengaja digerai sehingga tampak berbeda dengan kebiasaan di sekolah yang selalu terikat rapi. Riasan wajahnya seperti biasa, diulas tipis, tapi justru semakin menonjolkan kecantikannya.



"Uangnya, Al." Tiga lembar seratusan ribu terulur ke hadapan Aliya.

Aliya tersenyum. "Terima kasih banyak ya, Bu? Semoga risolesnya enak dan memuaskan."

"Pasti. Saya sudah tidak sabar mencicipinya lagi. Ibu-ibu arisan pasti bakalan suka juga."

"Oh, iya..." Aliya tiba-tiba teringat sesuatu. "Kalau misalnya... ada ibu-ibu arisan yang mau pesan risoles, boleh dikasih nomor telepon saya, Bu." Aliya tersipu.

"Ooh, pasti, Al. Saya promosikan risolesnya sekalian, ya?"

Binar harapan itu terbias lagi di mata Aliya. Senyumnya melebar seiring harapannya yang terbuka. Kini dia melihat masa depannya bisa dirajut kembali apabila niat dan keinginan tertanam dalam hatinya kuat-kuat.

Insya Allah.



## ***Bitterballen***

### *Bahan:*

- 250 gram daging cincang.
- 1 bawang bombay, cincang halus.
- 4 sendok makan mentega.
- 120 gram terigu.
- 375 ml susu cair.
- ½ sendok teh pala bubuk.
- ½ sendok teh merica bubuk.
- 50 gram keju *cheddar* parut.
- Gula secukupnya.
- Garam secukupnya.

### *Bahan salutan:*

- 2 telur ayam, kocok lepas.
- Tepung panir/*breadcrumbs*.

### *Cara membuat:*

- Sangrai daging cincang sampai airnya habis. Sisihkan.
- Panaskan mentega, tumis bawang bombay hingga layu dan wangi.
- Masukkan terigu, aduk rata.
- Tambahkan susu cair.

- Tambahkan pala bubuk, merica bubuk, gula, dan garam.
- Aduk hingga mengental.
- Masukkan daging cincang dan aduk lagi hingga rata.
- Matikan api dan dinginkan.
- Bentuk bulat-bulat (atau bentuk hati kalau mau), masukkan ke kocokan telur.
- Saluti dengan tepung panir/*breadcrumbs*.
- Goreng dalam minyak panas hingga kuning keemasan.
- Sajikan dengan cabai rawit atau saus cabai.

## 6

### Kisah Sedih

*Minggu.*

**A**KHIRNYA Aliya bisa bermalas-malasan di tempat tidur. Tidur lagi setelah salat Subuh kemudian bangun siangan rasanya nikmat sekali. Beberapa pagi sebelumnya dia harus berkutat memasak. Sekarang dia bisa lepas untuk sementara sebelum besok kembali ke rutinitas memasak. Bu Peni memastikan Aliya boleh menitip masing-masing lima puluh risoles dan *bitterballen* setiap hari.

Babak baru dalam hidup Aliya benar-benar dimulai. Ia tidak pernah menduga sepotong risoles bisa mengubah keadaannya sedemikian drastis. Berawal dari coba-coba resep yang ditemukannya di internet, lalu disita Bu Hilda, eh malah kemudian dipesan banyak.

Lihat, Aliya bahkan mencoba tidak peduli terhadap Vanya. Saat menyerahkan tas kemarin siang di sekolah, ia tidak memiliki beban lagi terhadap sikap Vanya. Cewek itu mau terus jutek atau tidak terhadapnya, terserah. Kenyataan bahwa risolesnya dipesan sedemikian banyak oleh Bu Hilda mengembalikan sebagian kebahagiaan Aliya. Apalagi kemudian Bu Peni setuju menerima titipan penganan untuk dijual di kantin. Aliya merasa hidupnya akan kembali normal.

Aliya membalikkan badan saat mendengar ketukan pelan di pintu kamar dan suara langkah. Aliya menyipit, mendapati Mama berdiri di sampingnya. Tanpa sadar beban seakan terlepas dari hatinya.

Mama sudah rapi. Pakaian yang dikenakannya begitu serasi dengan kerudungnya, bernuansa serbahijau. Meskipun harus melalui banyak kesulitan belakangan ini, Mama tetap cantik. Kerutan-kerutan di sekitar mata Mama pun tidak mengurangi kecantikannya.

”Kamu tidak ikut, Al?”

Pertanyaan itu sudah diduga Aliya. Pertanyaan yang sama seperti yang dilontarkan Mama setiap Minggu siang.

”Masih cukup waktu kalau Mama harus menunggu kamu bersiap.” Mama membungkuk, lalu duduk di sisi tempat tidur. Telapak tangan kanannya menyentuh bahu Aliya.

Aliya menatap mata Mama. Perlahan kepalanya menggeleng. "Nggak," jawabnya datar. Itu jawaban sama pula setiap minggunya.

"Kenapa, Al? Kamu nggak kangen Papa?"

Aliya benci Mama bertanya dengan nada lembut seperti itu. Aliya benci suara Mama yang tertahan-tahan menahan tangis seperti itu. Sikap Mama membuatnya ingin menangis juga. Aliya tidak ingin menangis untuk Papa. Dia masih membenci Papa.

"Nggak!" Aliya menggeleng tegas, berusaha tidak ter-bawa nada sedih yang ditularkan Mama. Dia tidak boleh menangis di depan Mama.

"Papamu kangen, Al. Dia ingin bertemu kamu." Mama mengelus lengan Aliya. "Kapan kamu mau memaafkan Papa?"

Tubuh Aliya menegang. Kapan? Dia tidak tahu. Yang jelas bukan hari ini. Apa yang dilakukan Papa masih menyisakan banyak luka.

"Beri papamu kesempatan, Al. Papa sudah menerima hukuman atas perbuatannya. Jangan bebani Papa dengan hukuman lain dari keluarganya sendiri yang disayangnya."

Aliya mendelik. "Kalau Papa benar-benar menyayangi kita, dia tidak akan menyengsarakan kita seperti ini, Ma." Isak menggelayut di ujung bibir Aliya. Dia tidak bisa diingatkan terus-menerus mengenai hal yang menyiksanya.

”Papa tulus mencintai kita, Al. Papa sangat menyayangi-mu dan Rayya. Hanya saja, caranya ada yang salah. Tapi bukan berarti kesalahan itu melunturkan kasih sayangnya, kan? Tidak, kasih sayangnya tidak akan pernah luntur sedikit pun.”

Aliya memaling ke arah tembok. Matanya terasa semakin panas.

”Papa menitipkan permintaan maafnya setiap kali Mama menjenguknya, Al. Papa selalu menunggu kamu menerima maafnya. Tapi kapan?” Mama tersedu, membuat Aliya ingin menyumbat kedua telinganya. Dia tidak tahan mendengar isakan Mama.

Aliya bergeming. Hanya itu yang bisa dia lakukan.

”Ya sudah, Mama berangkat dulu kalau begitu. Rayya menunggu sedari tadi di teras. Dia tidak sabar bertemu Papa.” Mama bangkit dari duduk. Aliya mendengar langkah Mama ke luar kamar.

Aliya menarik napas panjang, lalu mengembuskannya keras.

*Seandainya aku bisa seperti Rayya.*

\*\*\*

Aliya bangun tidur dengan malas. Kepalanya berdenyut pusing karena kelamaan berbaring. Matahari sudah tinggi, mungkin karena itu tempat tidur tidak terasa nya-

man lagi. Sambil duduk di tepi ranjang, dia menggeliat, merentangkan kedua tangan lebar-lebar, meluruskan kembali urat-urat dan otot yang kaku.

Sejenak mata Aliya menatap ke sekeliling kamar. Napasnya terembus pelan. Lemari pakaian kayu sederhana ada di sudut kamar, tempat dia menjejalkan seluruh pakaian, bahkan beberapa yang tidak sering digunakannya lagi. Tinggi lemari itu hanya satu meter delapan puluh senti dengan lebar hanya delapan puluh senti-meter. Sementara baju yang dijejalkan seharusnya baru muat dalam lemari ukuran tiga meter! Jelas saja baju-baju itu tumpang tindih tidak keruan di dalam.

Meja belajar merangkap rak buku berada di samping lemari baju, berdempetan, seakan tidak ingin dipisahkan. Ke mana pun salah satu benda ini bergeser, maka yang satunya harus ikut serta. Bukan karena seia-sekata, tapi karena tidak ada ruang lagi untuk menempatkannya dengan posisi berbeda. Tempat tidur besi menyita hampir setengah ruangan, tidak cukup lagi untuk menata perabotan kamar dengan formasi biasa.

Inilah kamar Aliya, tetap terasa sempit meski tak banyak perabotan. Hari pertama mendiami kamar ini, Aliya menangis tanpa henti. Mimpi buruknya seolah tidak pernah usai. Kamarnya dulu, setidaknya dua kali lebih besar, berkarpet tebal dan adem dengan pendingin



udara. Di sini dia harus membuka jendela kayu berteralis besi kalau ingin udara masuk mengusir pengap.

Dan rumah ini? Rumah mungil dengan dua kamar tidur, satu ruang tamu merangkap ruang tengah, dan dapur kecil yang mepet dengan kamar mandi. Bahkan jauh dibandingkan rumah pertamanya yang Aliya ingat. Beberapa tahun kemudian, rumah pertama itu bermetamorfosis menjadi rumah yang sangat indah seiring dengan menanjaknya karier Papa ke pucuk jabatan tertinggi di kota ini. Di puncak itulah Papa salah melangkah hingga jatuh terjerembap.

Hilang sudah semua kemewahan yang pernah dikecap. Tidak ada lagi rumah mewah berlantai dua dengan segala kelengkapan fasilitas.

Lihat, apa yang sudah dilakukan Papa terhadap Mama, Aliya, dan Rayya? Mereka harus pindah ke rumah kecil karena rumah indah mereka disita!

Aliya menggigil. Tangannya refleks mencekal tepi tempat tidur kuat-kuat. Setiap kali teringat itu dia tidak bisa melepaskan ketakutannya. Terusir dari rumahnya sendiri adalah mimpi buruk yang tidak pernah hilang. Aliya sulit melupakan tatapan sinis dan cibiran orang-orang saat mereka mengangkut barang-barang pribadi ke mobil bak terbuka. Mereka bertiga seakan menjadi terdakwa juga.

Mereka bukan saja kehilangan rumah dan seluruh isi-

nya. Juga mobil yang selalu mengantar-jemput Aliya hingga ia tidak tahu rasanya naik angkot. Termasuk juga sejumlah rekening bank yang dibekukan dan tidak berhak dicairkan. Tidak ada yang tersisa.

Apakah Papa tahu hati putrinya sakit? Apakah Papa sadar jauh sebelum mereka terusir dari rumah, Aliya harus menerima tekanan lain? Sekolah dan dunia luar berubah menjadi neraka mengerikan. Ke mana pun Aliya melangkah, ejekan dan cemoohan mampir ke telinganya. Setiap hari!

*"Al, benar ya ayahmu ditangkap polisi?"*

*"Berita tentang ayahmu ada di koran lagi lho, hari ini."*

*"Ayahmu korupsi apa sih, Al?"*

Ya Tuhan, bagaimana hati Aliya tidak tersayat karena pertanyaan dan kalimat-kalimat seperti itu begitu kerap menerpanya? Bagaimana Aliya tidak menangis saat dia harus kehilangan temannya satu per satu, bahkan sahabat terbaiknya perlahan menghindar dan menjauh.

*Siapa sih yang tidak malu punya teman dan sahabat anak koruptor?*

Aliya benci sekolahnya, benci teman-temannya, benci semua yang menyakiti hatinya. Dia ingin menjauh. Aliya ingin masa-masa SMP-nya berakhir agar bisa segera meninggalkan semuanya. Lebih baik tidak memiliki teman daripada menjadi bahan gunjingan mereka. Dunia seolah menyempit seketika. Aliya tidak tahan!

Papa koruptor.

Itu sudah jelas. Hakim pengadilan mengetuk palu, menyatakan Papa bersalah. Bukti-bukti menguatkan kesalahan Papa tanpa ada peluang berkelit. Papa menyalahgunakan jabatannya untuk mengeruk harta yang bukan haknya. Hukuman penjara sepuluh tahun ditambah penyitaan harta kekayaan menjadi balasannya.

Dunia Aliya seakan runtuh. Terpikirkah Papa bahwa hukuman seperti ini akan menghampirinya dan kesengsaraan akan menimpa keluarganya?

Kalau sekarang Aliya membenci papanya, salah siapa sebenarnya? Bukan salah Aliya, kan? Bukan hanya Papa yang menderita, Aliya juga. Mama dan Rayya juga! Masa depan mereka bertiga suram sesuram-suramnya.

Aliya melangkah gontai ke luar kamar menuju ruang tamu, lalu menjatuhkan diri di sofa. Matanya tertumbuk pada televisi kecil di meja panjang di dekatnya. Sejak kejadian itu, dia takut menyalakan televisi. Ia takut layar televisi menayangkan berita-berita pahit seputar ayahnya. Hanya Rayya yang sepertinya tidak terganggu dan tetap asyik menonton film kartun kesayangannya.

Ketakutan pula yang membawa Aliya ke SMA Bhuana. Itu pun dengan perhitungan masak-masak. Aliya bersekolah di SMP yang dikelola yayasan ternama. Dalam kompleks sekolahnya terdapat Taman Kanak-kanak sampai SMA.

Banyak teman sekolah Aliya yang sejak TK sampai SMP tidak pernah pindah sekolah, hanya berganti seragam dan jenjang kelas. Sebagian besar melanjutkan ke SMA yang sama. Sisanya berpecah ke SMA favorit lainnya. Termasuk Aliya. Dia tidak mungkin bertahan di lingkungan sekolah yang sama lagi. Selain karena keterbatasan biaya, Aliya tidak akan membiarkan hidupnya semakin terpuruk di jurang yang sama.

SMA Bhuana bukan sekolah favorit dan bukan sekolah pilihan teman-teman SMP-nya. Karena itulah Aliya memilihnya. Kemungkinan untuk bertemu teman-teman SMP-nya mengecil, meski untuk itu dia harus menempuh perjalanan jauh setiap hari. Dan harus bertemu Danur!

Uh, seandainya Aliya sadar cowok itu bersekolah di sana, pasti dia tidak sudi memilih SMA Bhuana. Pikirannya terlalu disibukkan kepindahan rumah dan masalah yang menderanya. Aliya baru sadar cowok itu siswa SMA Bhuana seminggu setelah sekolah dimulai.

Aliya menghela napas panjang. Beban di dadanya terasa begitu berat. Ia kembali menatap langit-langit rumah yang kusam. Di rumah inilah hari-harinya bergulir sejak lima bulan lalu, sejak Papa resmi mendekam di rutan, sejak mereka harus terusir dari rumah, sejak semuanya tak lagi sama.

”Sebaiknya kalian tinggal bersama kami, Iris. Lihat

rumah ini, bagaimana kalian bisa nyaman tinggal di rumah seperti ini?"

Ucapan itu sempat tercuri dengar oleh Aliya saat Kakek datang berkunjung pada awal kepindahan. Dari dalam kamar Aliya menajamkan pendengaran, mendengar bujukan Kakek terhadap Mama. Ruang tamu dan kamarnya hanya tersekat tembok dan pintu tipis, tidak sulit untuk menguping.

"Saya hanya ingin menjaga nama besar keluarga yang sudah tercoreng, Pak." Suara Mama terdengar lirih. "Bapak dan Ibu tidak perlu ikut menanggung beban malu karena Kang Yodha."

"Kami malu. Nama besar keluarga telanjur tercoreng. Semua orang tahu kejadiannya. Ada tidaknya kalian di rumah kami, tidak akan melunturkan cemoohan dan pandangan orang, kan?"

"Orang-orang pasti akan semakin terpancing untuk berkomentar kalau melihat kami berada di sana."

"Tapi..."

"Di sini kami bisa sekalian menyepi, menjauhi cibiran. Masyarakat di sini tidak ada yang tahu siapa kami. Mungkin belum, tapi setidaknya kami berharap mereka tidak akan pernah tahu atau peduli. Aliya dan Rayya membutuhkan suasana seperti itu, supaya mereka tidak tertekan karena menjadi bahan pergunjungan."

"Mereka setuju tinggal di sini?"

”Lambat laun mereka akan terbiasa. Saya yakin itu, Pak. Hanya butuh waktu.”

Dada Aliya terasa sesak. Sebenarnya Aliya tidak keberatan, bahkan sangat ingin ikut Kakek yang tinggal di luar kota. Di sana situasinya mungkin lebih baik. Gunjingan mungkin ada, tetapi setidaknya Aliya bisa menjauh dari teman-teman yang mengenalnya. Aliya tidak perlu ketakutan dan berjalan dengan mata berkeliraran ke sekelilingnya kalau harus sesekali pergi ke pusat kota. Banyak mata yang mungkin saja akan berpapasan dengannya, mengorek lukanya.

Sayang Mama mencegahnya.

”Kalau kita pindah ke rumah Kakek, siapa yang akan sering menjenguk Papa, Al?”

Aliya benci melihat Mama terluka dan bersedih. Dibanding dirinya, kesedihan dan luka Mama jauh lebih besar. Bagaimanapun Mama istri Papa. Suka dan dukanya tidak sebanding dengan yang dialami Aliya. Rasa cinta membuat mamanya enggan meninggalkan Papa. Dan Aliya mau tidak mau harus memahaminya. Kalau bukan Mama, siapa lagi yang akan menjenguk Papa di tahanan? Siapa yang bisa jadi penghibur Papa di tengah keterpurukannya?

Mama yang tidak pernah bekerja mencari uang sekarang harus menghidupi keluarga. Keputusannya untuk membuka warung kecil-kecilan di teras rumah sempat

membuat Aliya terenyak dan kecewa. Tetapi apa lagi yang Mama bisa? Hidup terus berjalan dan membuka warung satu-satunya yang tebersit dalam pikiran kalut Mama.

Mama perempuan terpelajar yang pernah mengecap bangku kuliah. Hanya saja, dalam situasi seperti ini siapa yang mau membantu memberinya pekerjaan? Ibu-ibu Dharma Wanita yang dulu menjadi karib Mama menghilang satu per satu. Lalu, perusahaan mana yang mau menerima karyawan baru yang sudah berumur?

Aliya tidak tega meninggalkan Mama berjuang sendiri di sini. Sesulit apa pun, seharusnya mereka bersama-sama.

# 7

## Kelakuan Danur

ALIYA mengucek mata tak percaya. Dari balik etalase kaca tempat penganan dijajakan, tidak terlihat *bitterballen* buatannya yang disetorkan tadi pagi. Sementara risolesnya hanya tersisa lima.

”*Bitterballen*-nya habis kali, Al?” bisik Chika yang terlihat ikut bingung. Mereka datang ke kantin sepuluh menit setelah bel istirahat berbunyi, gara-gara diseret Aliya untuk mengecek respons anak-anak terhadap makanan buatannya.

”Secepat itu?” bisik Aliya, tidak bisa menyembunyikan pikirannya yang sama. Menyenangkan kalau risoles dan *bitterballen* habis dalam waktu sesingkat itu.

”Kalau tiap anak ngambil satu aja, tuh makanan bakalan habis tak bersisa dalam sepuluh menit, Al. Lima puluh biji diserbu anak satu kelas aja bakalan ludes,



apalagi ratusan anak yang menyerbu kantin begini!” kata Zia sambil menyikut pinggang Aliya. ”Lihat kuntulanak dan teman-temannya di meja sudut!”

Aliya dan Chika memutar kepalanya ke arah yang ditunjuk Zia. Di meja sudut Vanya dan kedua kroninya terkikik-kikik, entah sedang membicarakan kelucuan apa. Yang membuat Aliya dan Chika melongo bukan kikikan centil mereka, melainkan apa yang tersaji di depan mereka. Di piring masing-masing terdapat bulatan panjang dan bentuk hati yang sangat Aliya kenal. Itu *bitterballen* dan risolesnya!

Mata Aliya seketika membulat. Di piring Vanya bahkan terdapat tiga *bitterballen*! Kejutan menyenangkan.

”Ternyata Nenek Lampir doyan kroket juga, ya?” Zia terkekeh.

”Psstttt... jangan sampai dia tahu kamu yang membuatnya, Al,” bisik Chika, membuat Aliya merengut seketika.

”Vanya pelanggan potensial! Kalau dia sampai tahu kamu yang bikin, terus mogok beli, kamu yang rugi, tahu! Tiga buah per hari kan lumayan tuh. Bisa jadi dia malah beli lebih banyak tadi. Tiga biji itu sisa yang belum dimakannya.”

Aliya tertawa. Betul juga. Bodo amat orang-orang tidak tahu dialah pembuat risoles dan *bitterballen* lezat itu, yang penting makanannya laku dan dia dapat uang.

"Selamat ya, Al, risoles dan kroket Belanda-mu punya kelas tersendiri. Buktinya Nenek Lampir aja doyan."

Aliya meninju bahu Zia sambil tertawa.

"Al! Ah, kebetulan kamu ke sini." Bu Peni datang mendekat. Wajahnya terlihat ceria. "Mau ambil uang makanan, kan?"

Aliya langsung menggeleng. Dia tidak mau Bu Peni berpikiran dia tidak sabaran menagih uang pembayaran. "Eh, bukan, Bu. Saya cuma pengen lihat apakah makanan buatan saya laku atau tidak. Sudah habis ya, Bu?"

"Justru itu. Saya juga tidak menyangka anak-anak pada suka. Mungkin karena makanan baru, jadi mereka tertarik mencobanya. Besok bisa ditambah lagi? Terseher kamu mau bawa berapa. Masing-masing tujuh puluh lima? Seratus?"

Aliya melongo. "Ditambah?"

"Rezeki jangan ditolak, Al!" Zia menepuk bahu Aliya pelan, tapi cukup membuat cewek itu terlonjak. Pikiran Aliya masih terfokus pada tawaran Bu Peni yang mengagetkan.

"Bisa, ya?"

Aliya menatap pemilik kantin itu, lalu mengangguk ragu. Harus bangun jam berapa untuk mengerjakannya?

\*\*\*

Aliya jadi keranjingan nongkrong di dekat kantin. Setiap jam istirahat dia duduk di pinggir lapangan basket, di bangku terdekat yang langsung menghadap ke pintu kantin. Sambil sesekali membaca buku yang dibawanya, matanya lekat menatap ke arah etalase tempat *bitterballen* dan risoles diajakan. Matanya akan berbinar-binar dengan senyum melebar setiap kali sepotong makanan itu berpindah tempat ke piring pembeli. Peemandangan itu menjadi kenikmatan tak ternilai harganya. Rasa letih, ngantuk, dan capek memasak sejak pagi buta menguap seketika, berganti dengan sukacita tak terkira.

Aliya hanya sanggup membawa masing-masing 75 *bitterballen* dan risoles setiap hari. Pernah sekali dia nekat bikin seratus per jenis. Tapi hari berikutnya dia keteteran. Dia tidak sanggup ketika Bu Peni memintanya lebih. Meski setiap pagi sudah dibantu Mama dan Rayya, tetap saja waktunya tidak terkejar untuk membuat lebih. Aliya tidak mau ngoyo. Mama akan marah besar kalau Aliya lebih mengutamakan jualan ketimbang pelajaran. Lagi pula, apa iya risoles dan *bitterballen* laku terus? Aliya takut pembelinya hanya tertarik karena itu terbilang baru di kantin. Lambat laun mereka bosan. Kalau Aliya bikin terlalu banyak, dia sendiri yang akan rugi kalau tidak terjual habis. Bu Peni tidak akan membayar makanan yang tidak terjual.

Dari awal Bu Peni menerapkan sistem konsinyasi untuk titip jual. Sistem ini tidak merugikan si Ibu kalau makanan yang dititipkan tidak laku. Bu Peni cukup membayar jumlah makanan yang terjual dikalikan harga yang diberikan si penitip. Sisa makanan yang tidak laku dipulangkan ke si penitip. Jadi berapa pun makanan yang terjual, Bu Peni tetap mendapat untung. Risiko rugi hanya ditanggung si penitip, kan?

”Risolesmu masih ada enam belas biji, Al. Tapi *bitterballen love*-nya tinggal tujuh.” Zia datang sambil membawa piring berisi mi goreng, lalu duduk di samping Aliya. Dia sempat-sempatnya menghitung dagangan Aliya saat memesan mi goreng. Anak itu memang mi goreng mania. Sekenyang apa pun perutnya, kalau disodori mi goreng dia tidak akan menolak. Mi goreng itu seksi dan punya daya tarik luar biasa, katanya, membuat Aliya terbahak ketika mendengarnya.

Chika berjalan mengekor Zia, lalu duduk di samping Aliya. Ada beberapa jenis gorengan di piringnya. Dia menyodorkan piring itu ke depan Aliya. ”Mau, Al?”

Aliya menggeleng. Dia terbiasa tidak jajan. Apalagi jam segini perutnya memang belum lapar. Dia tertawa pelan saat menyadari ada *bitterballen love* di piring Aliya. ”Belum bosan makan kroket cinta, Chik?”

”Biar aku cepet dapat cowok, Al. Siapa tahu kalau

sering makan *bitterballen* love, aku akan terlihat semakin cantik di mata Lian dan bikin dia kelilipan setiap lihat aku.” Chika tertawa.

”Tapi itu kroket memang lucu bentuknya, Al. Rasanya juga enak, makanya banyak yang suka,” timpal Zia.

”Iya dong, kan dibikinnya juga dengan penuh rasa cinta. Makanya jadi enak,” sahut Aliya tertawa. Padahal kalau ingat bikinnya, membentuk adonan *bitterballen* menjadi hati yang bagus tidaklah gampang. Baru dua hari ini Aliya membeli cetakan kaleng berbentuk hati sehingga tidak sulit membentuknya.

”Lain kali bisa nggak bikin *bitterballen* bentuk tengkorak, Al?”

Aliya membenturkan bahunya ke badan Zia sambil tertawa. ”Bisa, tapi harganya naik dua kali lipat. Bikinnya ribet!”

Zia nyengir.

Ah, senangnya Aliya memiliki Chika dan Zia. Dua anak ini tidak pernah lelah mendukungnya. Kalau tidak ada mereka, entah akan seperti apa hari-harinya di SMA Bhuana. Aliya tidak memiliki banyak teman. Sedari awal masuk sekolah ini, dia menghindari menjalin banyak pertemanan. Berteman oke, tapi bersahabat dia akan pilih-pilih. Dia bahkan tidak tergabung dalam ekskul apa pun. Persahabatannya dengan Chika hanya karena mereka duduk sebangku dari awal. Dan Zia? Itu karena Zia

tetangga Chika, dan mereka bertiga kebetulan cocok. Sudah, itu saja.

Dua sahabat cukup buat Aliya, ketimbang memiliki banyak tapi kemudian meninggalkannya saat dia terkena bencana. Kalaupun nanti Chika dan Zia tahu siapa Aliya sesungguhnya dan memutuskan untuk meninggalkannya, berarti dia hanya akan kehilangan dua orang, tidak sebanyak kehilangan sahabatnya di SMP. Trauma itu masih tersisa.

Chika dan Zia tidak tahu masa lalu Aliya, dan Aliya juga tidak pernah berencana menceritakannya.

"Omong-omong, kamu kenal Danur di mana, Al, kok nggak pernah cerita?" Zia mengedip sambil mengunyah. Dia melihat cowok itu berjalan memasuki kantin bersama teman-temannya, dan Zia tiba-tiba saja teringat kejadian di rumah Bu Hilda tempo hari.

"Danur?" Chika mengangkat wajahnya cepat. Diliriknya Aliya penuh tanya. "Danur anak kelas XI-1?"

Aliya langsung gelagapan. Dia tidak menyangka akan ditembak pertanyaan seperti itu. "Aku..."

"Tuh orangnya ada di dalam." Telunjuk Zia mengarah ke dalam kantin.

Aliya tidak pernah mau berurusan dengan cowok itu. Tapi entah mengapa kepalanya bergerak ke arah yang ditunjuk Zia. Sudah beberapa hari ini Aliya kehilangan sosok Danur—persisnya sejak pertemuan terakhir di

rumah Bu Hilda. Tidak ada lagi Danur yang mencegatnya di gerbang sekolah, lalu mengejarnya dengan permintaan maaf. Tidak ada lagi Danur yang berdiri di depan kelasnya untuk menatap Aliya berjalan melewatinya. Tidak ada lagi Danur di setiap gerak dan langkah Aliya. Entah ke mana cowok itu menghilang. Apakah dia sudah bosan menunggu jawaban permintaan maaf dari Aliya, lalu menganggap semua sia-sia?

Ada rasa tenang di dalam hati Aliya tanpa sosok itu, sekaligus juga kehilangan...

Dari jauh terlihat Vanya bangkit dari meja sudut favoritnya, lalu berlari ke arah Danur yang baru datang. Dengan gerak-gerik centilnya, cewek itu menarik lengan Danur ke arah mejanya. Aliya melihat Danur tampak tidak keberatan. Malah cowok itu tertawa lebar dan duduk di samping Vanya.

*Mereka tampak sangat akrab.*

"Kok malah melamun?" sentak Chika mengagetkan. Tatapannya seakan menyelidik. Sedetik kemudian terbelalak. "Ya ampun, Al, kamu pernah punya hubungan sesuatu dengan Danur?"

Aliya terkesiap kaget. "Hubungan apa sih? Jangan ngaco deh. Kenal aja nggak!"

"Yakin nggak kenal?" sela Zia disusul dehaman yang di sengaja. Mulutnya masih mengunyah.

Aliya langsung salah tingkah. Ini bukan topik yang ingin dibicarakannya. Dia lebih memilih bangkit dari duduknya dan meninggalkan kedua sahabatnya yang menatap bingung. Dia mau bertemu Bu Peni, menagih pembayaran. Kemarin Aliya terburu-buru pulang karena ada pesanan risoles dari Bu RT. Dia sampai lupa mampir ke kantin untuk mengambil uang pembayaran.

Selain membuat risoles dan *bitterballen* untuk kantin sekolah, Aliya pernah menjajakannya di warung Mama. Ternyata Bu RT menyukainya dan memesan untuk konsumsi rapat RT tadi malam.

Bu Peni sedang berdiri di balik etalase, membantu para karyawan melayani permintaan anak-anak yang masih kelaparan. Aliya beringsut mendekat, mencoba bersabar sampai kerumunan di depan etalase sedikit berkurang. Matanya mencuri-curi pandang ke dalam etalase, dan tersenyum saat tahu *bitterbalen* sudah habis. Alhamdulillah... padahal baru beberapa menit lalu Zia mengatakan masih tersisa tujuh.

”Kalau nggak beli jangan ngalengin jalan dong!”

Aliya merasa badannya terdorong ke samping. Tidak keras, tapi cukup membuat kakinya bergeser selangkah. Vanya mendelik sekilas ke arah Aliya, lalu dengan cueknya merangsek maju.

Aliya menghela napas pelan. Vanya memang sengaja menabraknya, entah untuk alasan apa. Masih kesal de-



ngan kejadian basah-basahan di teras sekolah minggu lalu?

”*Bitterballen* masih ada, Mbak? Habis, ya?” Lucu, Vanya bertanya dan menjawab sendiri pertanyaannya. ”Masih menggoreng lagi, kan? Saya minta tiga lagi ya.”

Mbak yang berada di balik etalase menggeleng. ”Habis, Neng, nggak ada lagi.”

Vanya mendengus kesal. ”Besok-besok bikin yang banyak dong. Masa baru jam segini sudah habis? Kasihan yang kelas siang nggak kebagian makanan enak.”

Aliya berpaling agar Vanya tidak melihat cengirannya. Dia baru tahu kuntilanak cantik itu doyan *bitterbalen* dan... rakus! Bukankah tadi Vanya membeli tiga? Atau sekarang dia ingin membeli buat Danur yang baru datang? Ah ya, tentu saja!

”Minta sendiri aja sama yang bikin, Neng. Tuh, yang di sebelah Eneng.” Si Mbak mengedikkan dagunya ke arah Aliya.

Aliya bisa melihat Vanya menoleh ke arahnya dengan tatapan horor. Kalau saja bawa cermin, dia tidak akan sungkan mengacungkannya ke depan Vanya agar cewek itu bisa melihat raut wajahnya sendiri.

”Elo?” pekik Vanya seraya memegang perut. Sebelah tangannya menutupi mulutnya. Lagaknya seolah menahan isi perut yang bergejolak ingin keluar. *Drama queen* banget.

"Nggak usah belagu begitu. Yang sudah ditelen, biar-in aja. Jangan sok mau dimuntahin segala." Tiba-tiba Zia ada di sebelah Aliya. Begitu juga Chika. Aliya merasa memiliki kekuatan.

"*Bitterballen*-nya enak, kan?" senyum Aliya penuh kemenangan. "Aku lihat kamu makan tiga tadi."

Vanya mengentak, lalu berbalik dengan kasar. Dengan langkah lebar-lebar dia kembali ke mejanya, lalu menatap galak ke arah Danur. "Lo nggak pernah bilang kalau *bitterballen* dibuat cewek kampungan itu!"

Teriakan itu menggema di kantin, membetot perhatian para siswa yang berada di sana. Seluruh kepala menoleh ke arah Vanya.

Vanya mungkin tak menyadari dia sedang berada di kantin yang penuh sehingga lupa mengatur volume suaranya. Atau dia memang sengaja? Yang jelas teriakan itu berhasil membuat Aliya berdiri terpaku, bingung mengapa Vanya harus membawa-bawa dirinya. Memangnya ada apa dengan *bitterballen*-nya? Zia langsung meradang. Dia tidak bisa mencegah kakinya untuk terseret cepat ke arah Vanya.

"Hati-hati ya kalau ngomong! Apa maksud lo ngatain Aliya cewek kampungan?" Tangan Zia terkepal kuat. "Lo pikir gaya lo selama ini oke? Buat gue itu jauh lebih kampungan!"

Aliya tersekat. Kalau Zia sudah ber "lo-gue" pertanda

dia marah besar. Aliya tidak ingin Zia bertindak yang tidak-tidak hanya gara-gara dirinya. Aliya harus mencegah apa pun yang akan dilakukan Zia.

Ternyata Danur sudah melakukannya lebih dulu. Cowok itu berdiri, lalu memosisikan dirinya di antara Vanya dan Zia. Tangannya terentang.

”Biar gue yang tangani. Ini urusan gue sama Vanya,” kata Danur pada Zia. ”Lebih baik lo bawa Aliya pergi dari sini. *Please!*”

Hebatnya, Zia menurut. Entah pesona apa yang ada pada diri Danur sehingga Zia berbalik. Mungkin Zia merasa cukup mengancam Vanya dengan ucapan tadi, sekadar memberitahu cewek itu bahwa dia ada di belakang Aliya kalau terjadi sesuatu.

”Lo nggak malu teriak-teriak kayak gitu? Ini di kantin, bukan di hutan!”

Masih terdengar suara Danur saat Aliya dan Chika menyeret Zia pergi. Bukan Aliya yang harus diamankan, justru Zia yang harus segera diredam. Meskipun penasaran apa yang sebenarnya terjadi di antara Vanya dan Danur, Aliya tahu diri. Dia tidak mau dirinya ditunjukkan Vanya kalau masih ada di dekatnya. Vanya masih terlihat emosi.

”Sesekali Nenek Lampir harus diberi pelajaran,” omel Zia dengan mata berkilat-kilat. ”Dia nggak bisa seenaknya saja ngatain kamu cewek kampung, Al!”

”Ssshhh...” Aliya menggeleng, ”apa bedanya dengan kamu ngatain dia Kuntulanak atau Nenek Lampir? Sudahlah, anggap saja sekarang kita impas.”

”Tapi apa urusannya dengan *bitterballen*-mu, Al? Vanya jelas-jelas mengaitkannya dengan itu. Tadi kamu dengar ocehannya ke Danur, kan?” tanya Chika sambil menggandeng lengan Zia.

Aliya mengangguk. Dia juga masih tanda tanya soal itu. Siapa pun yang berada di kantin bisa mendengar teriakan Vanya: ”lo nggak pernah bilang kalau *bitterballen* dibuat cewek kampungan itu!”. Apa maksudnya? Memangnya Danur ngomong apa ke Vanya tentang makanan buatannya?

Ketika duduk diam di belakang meja, Aliya merasa tidak tenang. Nama cowok itu terselip dalam konfliknya dengan Vanya. Aliya tidak habis pikir, Danur belum juga lepas membayangnya.

Waktu istirahat masih tersisa, dan mereka belum lama tiba dari kantin ketika tiga pasang kaki memasuki kelas, berjalan cepat ke arah meja Aliya.

”Jangan kege-eran ngerasa makanan lo enak dan laku keras di kantin. Itu bukan seperti yang lo pikirin sebelumnya.”

Vanya berdiri di samping meja Aliya, menatapnya dengan sorot marah. Entah apa yang terjadi di kantin

antara dia dan Danur sehingga kemarahan masih terlihat menyala di matanya.

"Mau bikin ribut lagi?" Zia langsung berdiri di belakang Aliya. Tangannya menggebrak meja, meski tidak terlalu kencang.

Vanya tampaknya tidak peduli dengan reaksi Zia. Dia justru menumpukan kedua tangannya di meja Aliya, lalu mencondong lebih dekat.

"Asal lo tahu, semua yang membeli risoles dan *bitterballen* lo bukan karena mereka suka, tetapi karena Danur memaksanya!"

Aliya merasakan sengatan listrik menjalari seluruh tubuhnya, membuatnya tersentak, lalu mendongak menatap Vanya. "Dan aku harus percaya?" balasnya berusaha tetap tenang.

"Oh ya, tentu saja." Vanya merogoh ponsel dari saku seragam. Sebentar kemudian dia mengutak-atiknya, seperti sedang mencari sesuatu. Tidak lama setelahnya, dia tersenyum sinis seraya menyodorkan ponsel itu ke hadapan Aliya. "Bisa baca *broadcast message* ini?"

Guys, ada menu baru di kantin hari ini. Risoles dan *bitterballen*! Enak banget, buatan anak Bhuana juga. Dia lagi butuh uang buat hidupnya. Kalau lo peduli, ayo segera serbu kantin. *Thks.*

Aliya merasa seluruh persendiannya luruh. Tubuhnya lunglai mengempas sandaran kursi. Ini tidak seperti yang diduganya. Rasa sukacita, euforianya atas respons luar biasa atas penjualan penganannya sontak raib. Dia melihat nama pengirim pesan berantai itu memang Danur. Entah ada berapa orang bernama Danur di sekolah ini, Aliya tidak pernah tahu. Tapi yang mengenalnya dan tahu latar belakang hidupnya hanya ada satu Danur.

”Maksud lo apa dengan semua ini? Masih tidak terima Aliya sudah bikin lo nungging di lantai basah dan kotor tempo hari?” Zia bangkit dari bangkunya, merangsek maju hingga Aliya merasa perlu menarik lengan temannya itu.

Langkah Vanya tersurut dua langkah, menghindar di balik tubuh Tami dan Zeta, yang justru lebih ketakutan melihat Zia. Dia mengedikkan bahu dengan cuek. ”Bisa jadi. Dia mempermalukan gue di depan orang banyak.”

Aliya mendesah. *Dan kamu mempermalukanku lebih besar daripada itu!*

”Ya ampun!” Chika menjerit tertahan. ”Hanya karena itu? Meskipun Aliya sudah mengganti tasmu dengan yang baru? Keterlaluan!”

”*That’s me!*” Vanya mengibaskan rambut sambil berbalik. Setelah itu dia melangkah ke mejanya penuh kemenangan.

Aliya heran, apa sebenarnya yang sedang Vanya incar hingga dia terlihat begitu membencinya?

\*\*\*

Aliya tidak ingin menunda lagi. Begitu bel pelajaran terakhir berbunyi, dia segera mencelat dari mejanya. Dia ingin semuanya segera tuntas. Dia tidak mau dibelit terus oleh perasaan resah. Kejadian jam istirahat tadi benar-benar mengganggu pikirannya. Ini bukan tentang Vanya—Aliya tidak peduli dengan cewek itu. Sebenci apa pun Vanya terhadapnya, dia tidak mau menjadikannya beban. Aliya sempat memikirkan, kesalahan apa yang dibuatnya terhadap Vanya. Selain membuat cewek itu basah kuyup, tidak ada lagi yang bisa membuat Vanya menyimpan dendam terhadapnya.

Aliya menyimpulkan, Vanya tidak ingin kehilangan perhatian. Dia ingin selalu berada di atas. Kenyataan bahwa Aliya berhasil menarik simpati teman-teman sekelasnya gara-gara berjualan makanan di kelas, sungguh konyol kalau jadi bahan iri Vanya. Atau bisa jadi Vanya iri tidak bisa memasak semahir Aliya, *who knows*? Cewek seperti Vanya tidak bisa tenang melihat kelebihan orang lain. Sedapat mungkin dia ingin menjatuhkan Aliya. Melihat orang lain sengsara menjadi hiburan tersendiri baginya. Konyol!

Namun, ini tentang Danur!

Danur mempermalukan Aliya dengan *broadcast message* yang beredar melalui BBM di kalangan anak SMA Bhuana. Cowok sepopuler Danur pastilah memiliki banyak kontak anak Bhuana di ponselnya. Selain BBM, apa lagi yang sudah dia lakukan? Mengirimkan SMS ke seluruh nomor telepon yang ada di ponselnya? Atau mengirimkan *inbox* juga melalui akun Facebook-nya? Aliya tidak bisa terima.

Sekarang semua siswa tahu siapa pembuat *bitterballen* dan *risoles* di kantin. Aliya bukannya tidak mau ketahuan, tapi tidak ingin mereka membelinya karena kasihan. Danur bilang di BBM-nya, "Dia lagi butuh uang buat hidupnya"? Itu sangat merendahkan harga diri Aliya. Meskipun kenyataannya memang seperti itu, tapi tidak ada hak bagi cowok itu untuk mengabarkannya pada dunia!

Aliya harus bergegas. Ruangan kelas XI ada di bagian tengah bangunan sekolah. Dia harus mencegat cowok itu sebelum sempat pulang. Sambil mempercepat langkah, pikirannya berkutat pada kebenciannya yang semakin menggila.

Di belakang Aliya, Zia dan Chika tidak mau ketinggalan. Mereka tahu ada yang tidak beres dengan Aliya. Kejadian jam istirahat memukul perasaan sahabat mereka, dan bisa membuat Aliya melakukan tindakan gegabah. Mereka harus tahu ke mana Aliya pergi. Setidaknya untuk mengawasi, dan bukan untuk ikut mencampuri.



Karena itu, Zia dan Chika berusaha menjaga langkah di belakang Aliya. Mereka tidak ingin Aliya tahu sedang diikuti diam-diam.

Di dekat ruang kelas XI-1 langkah Aliya terhenti. Dia sedikit bersembunyi di balik pilar bangunan agak jauh dari pintu kelas, memperhatikan kerumunan yang mulai berhamburan dari kelas. Yang dicarinya cuma satu, sosok tinggi berkulit agak gelap dan berambut pendek tegak lurus. Kalau dia belum keluar lebih dulu, Aliya pasti akan menemukannya. Tidak ada pintu keluar lain dari kelas ini.

Sosok itu muncul tanpa perlu ditunggu lama, berebutan keluar dari pintu kelas dengan beberapa cowok. Tawa mereka terdengar, entah sedang bercanda apa. Langkah Aliya tidak bisa dicegah lagi untuk mendekat, menyalip langkah cowok itu hingga Danur terpaksa berhenti.

"Aliya?" Danur tak bisa menyembunyikan rasa kaget.

"Ehem..." Suara itu keluar dari cowok di samping Danur. "Baru aja diomongin," ujanya sambil mengedip. "Gue duluan, Bro!" Tangannya menepuk bahu Danur.

Aliya mendelik. "Aku perlu ngomong," katanya. Tanpa perlu menunggu jawaban Danur, Aliya berjalan di muka, membiarkan cowok itu mengikutinya. Matanya bergerak ke sekeliling, mencari tempat yang lebih sepi dari arus siswa yang bergerak menuju gerbang sekolah. Dia me-

mutuskan di dekat ruang BP saja karena lokasinya sedikit menjorok dari koridor lalu lalang. Apalagi ada taman kecil di depan ruangan sehingga menyamarkan mereka.

Aliya lebih dulu menjejak di sana, tidak jauh dari pintu ruang BP yang tertutup. Dia membalikkan badan, bersiap menghadap Danur yang dua langkah berada di belakangnya.

Yang dilihat Aliya pertama kali adalah wajah rikuh dan salah tingkah cowok itu. Aliya menduga Danur sudah tahu apa yang ingin dia bicarakan. *Langsung merasa bersalah, heh?*

"Tidak perlu basa-basi, apa maksud semuanya tadi?" Aliya menyilangkan tangan di dada. Bukan untuk terlihat jumawa, lebih untuk menutupi deburan yang meledak-ledak di dadanya. Dia harus menjaga perasaannya, agar tidak terpancing emosi. Apalagi dia ada di tengah suasana bubar sekolah yang sangat ramai. Dia tidak mau sebodoh Vanya yang rela mempermalukan diri sendiri di keramaian.

"Aku minta maaf. Sungguh." Danur mengacungkan dua jari tangan. Bibirnya tersenyum, meski tampak ragu. "Tidak seharusnya Vanya mempermalukanmu seperti tadi."

Aliya menggeleng. "Ini bukan tentang Vanya. Aku tidak ada urusan dengan dia."

"Lho?" Dahi Danur mengerut, bingung. Senyum menghilang dengan sempurna. "Bukannya ini tentang..."

Kalimat Danur menggantung karena gelengan Aliya.

"Kenapa, Dan? Kenapa harus mengirimkan pesan berantai seperti itu?" Aliya menatap nanar. Kemarahannya bergantian sakit hati dan kekecewaan. "Kamu belum puas membuat aku menderita? 'Dia sedang butuh uang', katamu? Kenapa tidak sekalian saja kamu tulis 'kasihan lho, dia anak koruptor yang rumahnya habis disita dan sekarang tidak punya apa-apa', biar semua orang di sekolah ini tahu!"

"Al?" Danur terbelalak lebar. "Kamu... membaca pesan itu?"

"Vanya menunjukkannya padaku di kelas tadi," jawab Aliya dingin. Dia berhasil menahan ledakan-ledakan emosi dalam dadanya. Hasilnya? Ucapan-ucapan Aliya justru semakin menusuk hati Danur.

Kepala Danur terkulai. Perlahan dia mengangkat kembali wajahnya dan menatap Aliya dengan sorot penuh rasa salah.

\*\*\*

"Aliya ternyata kenal Danur!" desis Chika tanpa melepaskan pandangan dari dua sosok yang berdiri agak jauh.

"Sudah kuduga," timpal Zia. "Saat melihat mereka di rumah Bu Hilda, aku sudah menduga mereka saling kenal sebelumnya."

”Tapi kenapa Aliya tidak pernah cerita?”

Zia mengedikkan bahu. Tidak pernah ada ceritanya Aliya membicarakan Danur. Zia juga tidak pernah melihat mereka bertemu dan ngobrol sebelumnya. Sekarang Aliya dan Danur seperti dua orang yang sudah saling kenal, tapi dalam posisi tidak menyenangkan. Seakan ada peperangan dalam sorot mata Aliya.

Dari balik pilar bangunan Chika dan Zia serius memperhatikan Aliya dan Danur. Tidak ada senyum di antara mereka, yang ada hanya wajah-wajah keruh penuh tegang. Zia dan Chika tidak mengerti, ada apa sebenarnya.

”Apakah ada kaitannya dengan kejadian di kantin tadi?” bisik Chika lagi.

”Bisa jadi. Mungkin saja Aliya mempertanyakan BBM yang ditunjukkan si brengsek Vanya tadi.”

”Ada apa bawa-bawa nama gue segala?”

Zia dan Chika terlonjak. Teguran itu benar-benar mengagetkan mereka. Siapa sangka cewek yang sedang mereka bicarakan justru ada di belakang mereka? Zia yang tidak kenal takut saja bingung harus menjawab apa. Dia merasa seperti maling ayam yang tertangkap basah nyolong ayam di dalam kandang.

Chika merutuk dalam hati. Seharusnya mereka tidak sembunyi di pilar dekat koridor lalu-lalang siswa seperti ini. Beberapa pasang mata memperhatikan mereka

sedari tadi, tapi Chika dan Zia tidak peduli. Sekarang mereka tertangkap basah Vanya dan kroni-kroninya.

"Lagi ngintip siapa sih?" tanya Zeta penasaran. Tadi dia melihat Zia dan Chika terbungkuk-bungkuk menatap ke kejauhan.

Buat Zia dan Chika pertanyaan itu malah menyelamatkan karena semuanya serentak menatap ke arah yang sama, ke arah Aliya dan Danur yang masih terlihat ber-sitegang di dekat ruang BP, sedikit teralang dedaunan pepohonan di taman.

"Itu kan... Danur!" desis Tami.

"Dan Aliya!" Mata Vanya seketika berkilat.

\*\*\*

"Kamu salah mengerti, Al. Biar aku jelaskan, oke?" Danur menatap penuh harap. Dia yakin Aliya salah mengartikan pesan itu. Dia tidak bermaksud menghancurkan hati cewek ini, apalagi membuatnya semakin menderita. Danur tahu bagaimana sakitnya hati Aliya belakangan ini. Dia tidak ingin menambahnya.

"Penjelasan apa lagi?"

"Semuanya. Agar kamu tidak salah paham seperti ini."

Aliya menggeleng. Senyum sinisnya terbit. Semua sudah begitu jelas di matanya tanpa perlu ada penjelasan

apa pun lagi. Dia hanya buang-buang waktu kalau membiarkan Danur memuntahkan semua alibi dan alasan. Percuma, Aliya tidak ingin mendengarnya.

"Aku hanya minta satu hal saja dari kamu, Dan." Sorot mata Aliya semakin dingin.

"Aku akan melakukannya, Al. Apa pun, asalkan kamu mau..."

"Jangan pernah mencampuri urusanku lagi!" potong Aliya tegas.

"Tapi itu..."

Aliya menggeleng dan baru mau berkata-kata ketika terdengar seruan dari arah belakangnya.

"Danur!"

Teriakan itu mengejutkan Aliya, dan juga Danur.

Vanya! Aliya menggeram. Semakin lama dia semakin muak dengan cewek satu ini. Dalam situasi serius seperti ini pun Vanya tidak lepas menghantuinya. Di belakang Vanya terlihat Tami, Zeta, dan juga Chika dan Zia. Aliya memutar bola mata.

"Lo lagi ngapain?" Vanya menggelendot manja di lengan Danur, yang segera ditepiskan dengan rikuh oleh Danur. Cowok itu tampak gelagapan dengan sikap Vanya yang tiba-tiba.

Vanya merengut, lalu mendelik galak ke arah Aliya. "Jangan coba-coba merebut dia dari gue!"

Aliya menatap Vanya lekat-lekat, lalu tertawa sinis. "Merebut dia?" tunjuknya ke arah Danur. "Tuh, ambil!"

Aliya berpaling, lalu melangkah tergesa meninggalkan mereka. Digamitnya lengan Chika dan Zia, lalu pergi tanpa menoleh lagi.

"Barusan keren banget, Al!" Zia menepuk punggung Aliya.

Aliya mendengus. Dia tidak akan pernah membiarkan Vanya menyetir apa yang harus dilakukannya. Makanannya laku gara-gara Danur, katanya? Mari kita buktikan minggu ini. Aliya tidak akan surut dan mundur begitu saja. Besok dia akan tetap menyetorkan risoles dan *bitterballen* ke Bu Peni. Setelah itu, lihat siapa yang akan menang!

## 8

### Pegawai Pertama

ALIYA tersenyum puas. Risoles dan *bitterballen* hanya tersisa beberapa di etalase kantin. Ada kelegaan merayapi hatinya setelah beberapa hari ini diteror perasaan waswas. Benarkah tuduhan Vanya bahwa makanannya laku gara-gara Danur memaksa teman-teman membeli?

Wajah Aliya berseri. Dia tidak bisa menghilangkan senyum dari bibirnya. Dia berhasil menjungkirbalikkan tuduhan Vanya. Seminggu ini Aliya harap-harap cemas, takut kejadian di kantin berdampak pada penjualan penganannya. Ternyata tidak. Kejadian heboh Vanya minggu lalu tidak berpengaruh sama sekali, meski Aliya tahu Vanya sudah menyebarkan isu-isu tidak mengenakkan tentang itu.



Sekarang Aliya merasa jauh lebih tenang. Seminggu sudah cukup untuk mengembalikan semangatnya dan menyingkirkan Vanya dari kekhawatirannya. Semua orang menyukai *bitterbalen* dan risolesnya, itu sudah jelas, tanpa ada yang perlu memaksa mereka. Kalau tidak suka, untuk apa mereka membeli lagi dan lagi?

"Kalian tahu," kata Chika sambil menjajari langkah kedua temannya sepulang mengecek penjualan risoles Aliya di kantin, "tadi aku lihat Nenek Lampir makan *bitterbalen*!"

"HAH?" Aliya langsung tersedak, lalu terbatuk-batuk. "Se-rius?"

"Aku lihat di piringnya ada tiga!" Chika terkikik. Tadi dia sengaja berjalan ke dekat meja Vanya, Zeta, dan Tami, hanya untuk melihat apa yang mereka makan hari ini. Iseng sebenarnya, tapi ternyata membawa berita menyenangkan buat Aliya.

"Sudah aku bilang," kata Zia sambil menepuk-nepuk punggung Aliya yang masih terbatuk-batuk, "Nenek Lampir memang doyan. Sekali makan aja tiga, kan?" tawanya kencang. Chika ikut tertawa. Sementara Aliya terkekeh-kekeh di sela batuknya.

"Dasar dodol. Nggak konsisten sama omongan sendiri," cibir Chika sebal, teringat bagaimana Vanya berlagak muntah-muntah saat tahu *bitterballen* itu buatan Aliya.

Aliya menggeleng sambil berdeham, melegakan tenggorokan. "Tapi dia memang nggak pernah ngomong nggak suka *bitterballen* atau risolesku, kan? Dia cuma bilang masakanku laris manis gara-gara paksaan Danur. Ternyata setelah dipaksa makan, rasanya enak juga, ketagihan deh." Tawa Aliya berderai. Ini benar-benar berita bahagia buatnya.

Tidak, Aliya tidak bermaksud menertawakan Vanya. Dia sedang tertawa untuk kebahagiaannya sendiri. Betapa Tuhan begitu baik terhadapnya. Setelah sekian lama berteman dengan segala kesulitan, sekarang Tuhan memberikan banyak tawa padanya dengan cara-Nya.

"Tapi, Al," potong Chika. "Kapan kamu mau bercerita tentang Danur?"

Itu lagi? Aliya menoleh. Kenapa jadi berubah ke masalah Danur? "Kapan? Bagaimana kalau tidak ada kapan?"

Chika langsung mengerang. Sulit sekali mengorek kisah Danur dari bibir Aliya. Setiap kali pertanyaan itu datang, Aliya menghindar habis-habisan dan berusaha mengalihkan pembicaraan. Sepertinya ada yang ingin ditutupinya. Dan itu justru membuat Chika dan Zia penasaran. Sayangnya mereka tidak pernah mendapatkan jawaban.

"Aliya!" Bu Hilda tampak melambai jauh di depan mereka.

Aliya tersenyum senang. *Save by the bell* lagi. Mem-

bicarakan Danur tidak ada manfaatnya. Bukankah lebih baik menatap ke depan ketimbang selalu melihat apa yang sudah tertinggal di belakang?

"Ya, Bu?"

"Untung ketemu di sini, jadi sekalian saja." Bu Hilda menarik napas sejenak. "Pesanan saya ditambah, ya? Risoles dan *bitterbalen* ditambah masing-masing 25. Jadinya 125 dengan yang sudah saya pesan kemarin."

Aliya melongo. Ditambah? Kemarin Bu Hilda memesan lima puluh risoles dan dua puluh lima *bitterbalen* untuk Minggu siang. Entah untuk apa, Aliya tidak tanya. Dia juga segan menanyakannya kalau Bu Hilda tidak mengatakannya sendiri. Dia tidak mau dianggap tidak sopan karena ingin tahu urusan orang.

Aliya melirik Chika yang langsung menyenggol pinggangnya. Aliya tahu Chika berusaha mengingatkan pesanan mamanya juga. Mama Chika pesan lima puluh *bitterballen* dan risoles untuk acara di rumahnya. Kata-nya sih ada reuni teman-teman sekolahnya.

"Bisa ya, sekalian saja dibawa dengan pesanan kemarin. Tapi dusnya dipisah."

"Untuk siapa, Bu?" Pertanyaan itu tercetus begitu saja dari bibir Aliya.

"Untuk..." Bu Hilda malah gelagapan. Dia seperti tidak siap dengan pertanyaan itu. "Untuk... itu... saudara saya."

”Ooh.” Aliya mengangguk cepat. Itu bukan urusannya. Dan tidak semestinya pula dia bertanya. Tapi, bukankah Senin depan dia harus mulai persiapan ulangan harian menjelang Ujian Akhir Semester? Kalau dia masih disibukkan dengan segala urusan *bitterballen* dan risoles, kapan bisa belajar? Ini akan menjadi ujian semester pertama-nya di SMA. Aliya tidak ingin rapornya kebakaran hanya gara-gara terlalu asyik mengurus jualan.

Sudah jelas Aliya tidak mungkin minta Chika dan Zia lagi untuk membantunya. Mana mau mereka datang ke rumahnya pagi-pagi hanya untuk bantu-bantu masak? Tidak sopan namanya, apalagi mereka tidak pernah mau diberi upah kecuali nyicipi satu-dua risoles. Selain itu, ini akan jadi UAS pertama mereka pula. Sahabat sih sahabat, tapi mereka harus memikirkan nilai pelajaran juga.

Duh, Aliya jadi pusing sendiri. Dia tidak mungkin menolak permintaan Bu Hilda. Bagaimanapun beliaulah yang pertama kali memesan risolesnya dan itu yang kemudian mengangkat kembali kepercayaan diri Aliya. Dia tidak mau sekarang wali kelasnya kecewa karena menolak pesannya. Bu Hilda memesan panganan darinya tentu karena berniat membantunya.

Akhirnya Aliya mengangguk saat Bu Hilda berpamit-

an. Anggukannya berarti kesanggupan. Mau tidak mau besok Minggu dia harus berkutat lagi dengan dapur. Dan persiapan ulangnya?

*Tau ah!*

\*\*\*

Mama sedang membereskan warung saat Aliya tiba di rumah. Di meja kayu persegi yang tidak terlalu lebar dan lemari kayu tinggi, Mama menata dagangan. Meja digunakan untuk meletakkan sayur-mayur dan bahan masakan segar, sementara lemari kayu sebagai tempat menaruh bumbu dapur kering dan kemasan. Meja dan lemari itu diletakkan di depan rumah, tepat di samping pintu masuk.

Aliya menatap miris. Kehidupan mereka jungkir balik. Tidak pernah sekali pun mereka bermimpi akan berada di posisi seperti ini. Sering kali Aliya berharap semua ini hanyalah mimpi dan segera terbangun untuk kembali ke realita zaman makmur dulu. Tetapi lengannya terasa sakit saat dicubit. Ini bukan mimpi, ini hidupnya kini.

"Al?" Mama tersenyum menyambut Aliya. "Tadi Bu Tiur datang."

Aliya menghentikan langkahnya di ambang pintu. Pikirannya langsung tidak enak. Bu Tiur adalah istri Pak Joko, pengusaha konveksi bordir yang cukup berhasil di

daerah ini. Karyawannya banyak, termasuk ibu-ibu tetangga Aliya.

”Besok sore dia mau syukuran, habis renovasi rumahnya. Katanya dia mau pesan risoles 75. Dia maunya bukan *american* risoles, tapi yang isi *ragout*. Kamu bisa, kan?”

”Besok?” Aliya melotot sambil menepuk dahi. Dia masih menyimpan resep risoles isi *ragout*. Tapi, kenapa semua harus besok?

”Iya. Kamu kenapa, Al?” Mama menghampiri dengan wajah khawatir. ”Sakit?”

”Besok Bu Hilda pesan 125. Mama Chika pesan 50. Sekarang Bu Tiur 75?” Aliya memeluk Mama dengan lemas.

”Lho, berarti harus disyukuri dong? Alhamdulillah... Tidak baik lho menolak rezeki. Kenapa harus jadi lemes begitu? Besok kan libur, jadi kamu bisa mengerjakannya seharian. Pesanan Bu Tiur buat sore kok.”

”Masalahnya mulai Senin depan Al banyak ulangan harian, Ma. Bentar lagi UAS. Kapan bisa belajarnya?” Pelukan Aliya mengetat. Dia benar-benar bingung.

Seandainya di rumah ada lemari es, tentu Aliya tidak perlu sepusing ini. Dia bisa membuat risoles atau *bitterballen* pada malam hari, lalu menyimpannya di lemari es. Esok paginya dia tinggal menggoreng. Ia bisa belajar siang sepulang sekolah sampai sore. Tidak masalah,

hanya memindahkan jadwal belajar lebih awal. Tetapi tanpa lemari es dia bisa apa? Itulah mengapa Aliya bangun pagi buta karena dia harus mengerjakan semuanya tanpa bisa mencicil sebelumnya.

Sebenarnya ini sudah seperti keinginannya. Menjadi tukang masak. Baginya dapur tempat menyenangkan, tempat dia bereksperimen dengan berbagai macam olahan. Bergumul dengan berbagai macam sayuran, daging, bumbu, lalu mencampuradukannya dalam harmoni yang nikmat. Itu kesenangan. Aliya menikmatinya. Dia tidak akan pernah menyesali setiap waktunya yang terbuang di ruang pengap dan panas yang dinamakan dapur. Di sanalah hidupnya menjadi lebih berwarna.

Melihat hasil karyanya laris dan banyak dipesan, tentu melambungkan harapan gadis itu. Jalan menuju cita-citanya sudah terbuka. Tetapi kalau semua itu berbenturan dengan kepentingan lain, dia bisa apa? Bagaimanapun sekolah prioritas utama Aliya. Dia juga punya mimpi untuk bersekolah tinggi. Tidak ada larangan tukang masak punya titel sarjana, kan?

"Mama akan bantu, Al. Besok Mama tidak perlu menjenguk Papa kalau perlu." Mama tersenyum. Diraihnya kepala Aliya mendekat, lalu diciumnya penuh sayang. "Kasihan, kamu harus ikut capek mencari uang."

Aliya mempererat pelukannya. Harusnya Mama tidak

perlu mengatakan itu. Aliya ikhlas melakukannya, demi Mama dan Rayya. Demi cita-citanya.

\*\*\*

”Al, ada tamu untukmu. Ayo, temui dulu.” Mama menyembul dari balik pintu kamar.

Aliya menurunkan buku yang sedang dibacanya. Dia membaca beberapa pelajaran hafalan di kasur. Lumayan, buat nyicil persiapan menghadapi ulangan. ”Siapa?” tanyanya dengan kening berkerut. Badannya tidak lantas beranjak sehingga Mama harus masuk dan mendekat.

”Kamu tahu Dini, anak Bu Lastri, yang rumahnya di samping kelurahan?”

Alis Aliya masih bertaut saat kepalanya menggeleng. Dia jarang keluar rumah dan kurang mengenal tetangganya. Nama Dini terdengar asing di telinganya. Menebak wajahnya pun dia tidak punya bayangan.

”Begini, Dini putus sekolah saat kelas 2 SMA. Pekerjaannya hanya mengurus adik-adiknya di rumah karena Bu Lastri kan kerja di konveksi Pak Joko.” Mama duduk di samping Aliya. ”Mama pikir dia bisa membantu kamu memasak. Tampaknya dia sudah terbiasa di dapur juga.”

Aliya melongo.



”Mama takut tidak bisa selalu membantu kamu, Al. Mama harus ke pasar pagi-pagi, lalu harus nunggu warung juga sebelum menjenguk Papa. Kalau Mama bolak-balik dapur-warung, bukannya malah dua-duanya jadi tidak beres?”

”Jadi Dini bekerja untuk Aliya? Semacam pegawai gitu?”

Mama tertawa. ”Kenapa? Kamu sudah jadi pengusaha risoles lho, Al. Wajar toh kalau punya pegawai?”

Aliya terbelalak. Punya pegawai? Dia malah terkikik geli. Terkesan lucu buatnya.

”Kamu bisa ajari dia pelan-pelan. Kalau kamu sibuk ujian atau sedang banyak pesanan, tenaga Dini sangat membantu, kan? Kamu tidak perlu mengerjakan semuanya sendiri, Al. Tidak perlu bangun terlalu pagi atau takut terlambat sekolah karena pekerjaan bisa dibagi dua.”

”Keuntungannya juga dibagi dua dong?”

”Yah, nggak gitu juga. Kamu kan yang punya usaha, tinggal diatur saja berapa yang akan disisihkan untuk Dini. Dia pasti senang punya kegiatan yang menghasilkan uang. Lagi pula tidak setiap saat dia harus membantu kamu, kan? Saat kamu butuh bantuannya saja. Kalau kamu tidak perlu bantuan, yah tidak usah manggil dia. Gimana?”

Aliya tersenyum. Sepertinya itu ide bagus. Saat-saat

darurat seperti persiapan musim ulangan seperti ini, dia memang butuh pembantu. ”Kok jadi kayak lagi bikin usaha beneran ya, Ma? Punya pegawai segala,” sahutnya sambil cengir.

”Lho, memangnya selama ini kamu bikin makanan main-main? Nggak, kan? Siapa tahu besok lusa usahamu berkembang dan kamu butuh tambahan banyak tenaga baru.”

Woaah... membayangkannya saja sudah membuat mata Aliya membulat lebar.

”Ayo, temui Dini dulu!”

Aliya melompat dari tempat tidur. Dadanya berdebar riuh. Dia akan bertemu calon pegawainya yang pertama. Yeay!

\*\*\*

*Minggu pagi.*

Mama ternyata benar, Dini memang pintar memasak. Gadis itu tidak canggung di dapur. Mulai dari ngiris-ngiris bahan sampai menggoreng dilakukannya dengan cekatan. Pukul setengah delapan pagi saja pesanan untuk mama Chika sudah kelar, padahal Aliya dan Dini baru mulai pukul enam. Wih, kalau begini terus sih Aliya bakal senang banget. Dia tidak kecapekan. Memang masih ada

pesanan Bu Hilda dan Bu Tiur yang belum dikerjakan, tapi melihat kerja Dini yang gesit Aliya jadi tenang. Dia bisa mengandalkan gadis manis pendiam itu.

Dini cepat mengerti ajaran Aliya. Sekali diberikan petunjuk saja, gadis tujuh belas tahun ini bisa mengerjakannya dengan benar meski masih sangat hati-hati. Matanya awas memperhatikan contoh Aliya. Mengiris bahan, membuat ukuran kulit risoles, mengisi, dan menggulung dengan rapi, sampai ke tingkat kematangan risoles dan *bitterballen* saat menggoreng. Demi menjaga kualitas, seluruh adonan Aliya yang buat. Dini mengurusinya.

”Teh Dini, gulung kulit risoles lagi, ya. Kita siap-siap bikin pesanan selanjutnya,” kata Aliya riang. Pesanan mama Chika sudah tersusun rapi dalam dus. Sebentar lagi Chika datang mengambilnya. Kemarin dia bilang begitu karena tahu Aliya banyak pesanan.

Dini mengangguk. Senyumnya tampak manis, seolah dia menikmati pekerjaannya. Aliya jelas senang. Dia serasa menemukan teman sejiwa untuk bersuka ria di dapur. Tak lama keduanya asyik lagi dengan risoles dan *bitterballen*.



### ***Risoles Isi Ragout***

#### *Bahan kulit:*

- 300 gram tepung terigu.
- 2 butir telur.
- 300 ml susu cair.
- 275 ml air.
- 50 gram mentega cair.

#### *Cara membuat kulit:*

Campur semua bahan. Aduk rata sampai menghasilkan adonan yang halus dan tidak berbulir-bulir. Buat dadar tipis-tipis.

#### *Bahan ragout:*

- 150 gram wortel, potong kotak kecil.
- 150 gram kentang, potong kotak kecil.
- 100 gram fillet dada ayam, rebus, sisihkan kaldunya. Cincang daging ayamnya.
- ½ butir bawang bombay, cincang halus.
- 3 batang seledri, iris halus.

- ½ sendok teh pala bubuk.
- ½ sendok teh lada bubuk.
- 2 sendok teh garam.
- 2 sendok makan gula pasir.
- 250 ml susu cair.
- 250 ml kaldu ayam.
- 150 gram tepung terigu.
- Margarin untuk menumis.

*Cara membuat ragout:*

- Tumis bawang bombay dengan satu sendok makan margarin sampai layu dan harum.
- Masukkan daging ayam yang sudah direbus, wortel, dan kentang. Aduk rata.
- Masukkan susu cair, kaldu ayam, lada bubuk, pala bubuk, garam, gula, aduk sampai rata. Tambahkan seledri cincang.
- Biarkan sampai mendidih, masukkan terigu. Aduk adonan sampai mengental.
- Matikan api. Dinginkan.

*Cara membuat risoles:*

- Siapkan satu lembar kulit.
- Masukkan *ragout* secukupnya. Gulung rapi.
- Goreng dalam minyak panas sampai kuning keemasan.
- Hidangkan dengan cabai rawit.

## 9

### Mengorek Masa Lalu

*Minggu siang.*

**A**LIYA memasuki kompleks perumahan dengan riang. Rumah Bu Hilda tidak begitu jauh dari gerbang kompleks sehingga Aliya tidak perlu naik becak. Bawaannya pun tidak terlalu berat. Untungnya perumahan ini dilalui angkot, sehingga tidak sulit mencapai sini. Dia kembali menggeleng saat beberapa abang becak di depan gerbang tanpa bosan menawarkan jasanya.

Setelah mengantarkan pesanan, berarti pekerjaan Aliya hari ini selesai. Pesanan Bu Tiur sekalian diselesaikan tadi sehingga dia tidak perlu berlumuran tepung lagi setelah ini. Dini mengantarkannya ke rumah Bu Tiur berbarengan dengan Aliya pergi ke rumah Bu Hilda.

Fyuuuh... rasanya plong sekali pesanan sudah kelar. Dia bisa mulai belajar untuk ulangan besok. Dini sudah diberitahu untuk membantunya lagi besok subuh. Tadinya Aliya berniat menghentikan sementara jualannya di kantin sampai ujian selesai. Tapi setelah ada Dini, dia mengubah rencananya. Risoles dan *bitterballen* tetap tersedia di kantin Bu Peni selama musim ujian. Peluang makanannya laku terbuka lebar karena kantin biasanya semakin diserbu setelah siswa tegang menghadapi soal.

Tadi Mama kembali mengajaknya menjenguk Papa. Tidak terlalu memaksa karena tahu Aliya sibuk dengan pesannya. Sepertinya Mama hanya sekadar melakukan kebiasaannya setiap Minggu siang, mengajak Aliya bahkan, dengan ucapan yang sama.

”Mungkin ada yang ingin kamu sampaikan kepada Papa, Al?” Mama tersenyum, memaklumi kali ini Aliya memiliki alasan yang sangat kuat untuk menolak pergi.

Aliya menggeleng pelan, lalu beranjak kembali ke dapur. Tadi Mama memanggilnya ke ruang tamu agar Dini tidak perlu mendengar pembicaraan itu.

”Ah iya, Mama lupa menyampaikan pesan Papa minggu lalu.” Kalimat Mama membuat langkah Aliya terhenti di ambang pintu. ”Papa mendoakan agar usaha kuemu terus berkembang, Al. Mama cerita tentang

kegiatanmu belakangan ini. Papamu bangga, Al. Sangat bangga.”

Aliya menoleh, menatap senyum Mama yang penuh kesedihan. Apa yang Mama pikirkan? Apakah Mama berharap Papa bisa menyampaikan pesan itu secara langsung pada Aliya? Tiba-tiba saja seperti ada ribuan jarum menghunjam jantung Aliya. Nyeri dan sakit. Seraut wajah berkelebat cepat di benak Aliya, wajah lelaki tampan berambut legam, bermata bening teduh, dan berahang kokoh. Wajah Papa.

Apa kabar Papa sekarang? Sekian lama Aliya menjauhinya, masiakah Papa tetap sama seperti yang ada dalam bayangannya? Aliya melihatnya terakhir kali saat Papa dibawa malam itu untuk memulai proses pemeriksaan kasusnya. Malam itu penuh tangisan Mama dan dirinya, serta tangisan Rayya yang tidak mengerti apa-apa. Setelah itu Papa tidak pernah kembali ke rumah dan Aliya juga tidak ingin menemuinya. Aliya bahkan tidak pernah menghadiri persidangan Papa.

Sekarang, benarkah Papa bangga terhadapnya meskipun tahu Aliya sangat membencinya? Sudut mata Aliya membasah dengan cepat tanpa sempat ia sadari. Mendengar Papa bangga atas usaha kuenya menghancurkan seluruh pertahanan emosinya.

Aliya menyeka sudut mata, lalu membalikkan badan, dan bergegas ke dapur. Dia meraih kotak plastik dan



memasukkan beberapa risoles sampai penuh. Setelah merekatkan penutupnya, Aliya berlari kembali ke ruang tamu. Ternyata Mama sudah tidak ada. Mama di teras bersama Rayya.

”Mama!”

Mama berbalik, menatap Aliya bersamaan dengan terbukanya kembali pintu depan yang baru saja ditutupnya. ”Al?”

Aliya menyodorkan plastik dengan tangan bergetar. ”Titip ini. Risoles buat Papa,” ucapnya kelu.

Dalam sekejap Mama sudah menubruk dan memeluk Aliya erat, membuat tangis Aliya pecah seketika. Dia tergugu dalam bahu Mama.

”Tentu, Al, nanti Mama berikan pada Papa. Papamu pasti senang.” Mata Mama ikut basah.

*TIIN...*

Suara klakson menyentak lamunan Aliya tentang kejadian tadi di rumahnya. Buru-buru ia membawa kakinya ke pinggir jalan, membiarkan mobil di belakangnya mendahuluinya dengan cepat. Disekanya sudut matanya yang basah. Rumah Bu Hilda tidak jauh lagi.

Ternyata rumah Bu Hilda tampak sepi dari luar. Mudah-mudahan saja Bu Hilda tidak pergi, batin Aliya. Sebelum berangkat dia memang tidak menelepon dulu karena semestinya Bu Hilda tahu Aliya akan datang siang ini. Tapi kekhawatirannya langsung hilang tatkala

melihat pintu garasi sedikit terbuka. Ada sepeda motor terparkir di depannya. Berarti ada penghuninya, pikirnya lega. Kalaupun Bu Hilda tidak ada, Aliya bisa menitipkan pesannya pada orang yang ada di rumah.

Aliya bergegas mendekat ke arah pintu garasi, berniat menekan bel yang menempel pada tembok. Tangannya sudah terulur saat telinganya menangkap obrolan di garasi.

"Aliya bilang mau datang jam berapa, Tante?"

"Nggak bilang tuh. Tapi sebentar lagi pasti datang. Tante mintanya sih sebelum jam dua belas sudah diantar. Kenapa sih, kok pengen buru-buru gitu? Baru juga jam sebelas lewat. Kangen, ya?" Suara itu diikuti tawa berderai ringan.

Aliya tersekat. Dia tidak jadi menekan bel, dan menarik kembali tangannya. Dia mengenal kedua suara itu. Bu Hilda dan... Danur? Mulutnya ternganga. Eh, tadi Danur bilang apa? Tante? Ya ampun, apakah itu berarti mereka...

Aliya melirik kantong plastik di tangannya. Mengapa Danur menunggu kedatangannya? Mungkinkah risoles dan *bitterballen* ini sebenarnya pesanan...

"Aliya?" Pintu garasi terbuka lebar seiring suara deritan engsel. Danur berdiri tegang tepat di depan Aliya, dengan terbelalak. "Kamu sudah lama di sini?"

Aliya tidak menggubris pertanyaan itu. Dia hanya me-

nyodorkan kantong plastik ke tangan Danur yang menerimanya dengan gugup. "Titip ini buat Bu Hilda," ucapnya dingin. Setelah itu dia berbalik dan melangkah pergi tanpa mengucapkan terima kasih atau pamit. Aliya bahkan tidak memikirkan uang pembayaran.

Risoles dan *bitterballen* itu sebenarnya pesanan Danur, Aliya yakin. Kenyataan bahwa Bu Hilda adalah tantenya menggiring pikiran Aliya pada anggapan Danur sengaja memesannya dengan bantuan Bu Hilda. Cowok itu tahu dia tidak bisa memesannya langsung pada Aliya.

"Aliya!" Danur dan Bu Hilda yang baru muncul di pintu garasi berteriak. Keduanya memanggil bersamaan.

Hampir saja Aliya menoleh karena mendengar teriakan Bu Hilda, tapi diurungkannya. Kepalanya tetap menatap ke depan, seiring langkahnya yang semakin terburu.

Aliya sadar Danur mengejarnya karena langkah cowok itu terdengar mendekat di belakangnya. Sebentar saja cowok jangkung itu sudah menjejernya.

"Dengar, Al, kamu pasti memikirkan yang tidak-tidak tentang keberadaanku di rumah Tante... maksudku, Bu Hilda." Napas Danur terdengar memburu. "Aku bisa menjelaskannya."

Aliya menutup telinga rapat-rapat. Tapi tetap saja,

suara itu masih terdengar jelas. Dia berusaha tidak menoleh atau menghentikan ayunan kakinya. Dia ingin segera pergi dari tempat ini.

”Risoles dan *bitterballen* itu memang pesananku. Oke? Kamu ingin tahu itu, kan? Aku minta bantuan Bu Hilda karena kamu tidak mungkin memenuhinya kalau aku memesannya langsung,” kata Danur. Dia bosan diabaikan terus seperti ini. Sudah sekian lama dia berusaha meredamkan api permusuhan, tapi cewek itu tidak pernah sekali pun memberinya kesempatan. ”Mamaku yang pesan sebenarnya, ada acara di rumah sore ini. Tidak bolehkah?”

Aliya mendelik. Istri orang yang sudah menghancurkan keluarganya memesan makanan padanya? Seandainya Aliya tahu, dia tidak bakal mau membuatnya.

”Mamaku beli, Al, bukan minta!” Danur seolah tahu apa yang bergejolak dalam pikiran Aliya.

*Memang aku peduli!*

”Mau sampai kapan kamu memusuhi, Al? Membenci keluargaku? Dulu kita tidak seperti ini, kan?”

*Sebelum keluargamu kemudian merusaknya!* Hati Aliya menjerit. Ya, hubungan mereka memang pernah baik-baik saja, tapi kemudian rusak dalam sekejap.

Masih segar dalam ingatan Aliya, terakhir kali mereka bersama-sama saat tahun lalu pergi ke Bali mengikuti *family gathering* kantor Papa, beberapa bulan sebelum

kasus Papa mencuat. Di Bali Aliya dan Danur banyak menghabiskan waktu bersama, padahal mereka tidak pernah sedekat itu sebelumnya. Entah mengapa, saat itu mereka kompak menyusuri pantai Kuta setiap pagi, heboh mencari *merchandise* unik dan lucu di Joger dan Khrisna, bahkan meninggalkan acara rombongan sekadar untuk menikmati *sunset* berdua di Jimbaran. Mama tidak keberatan karena Danur janji akan menjaga Aliya.

Itu saat-saat yang sangat mengesankan bagi Aliya. Sebelumnya dia hanya mengenal Danur sebagai anak teman sekantor Papa. Kalaupun mereka sempat dekat, itu terjadi saat di Bali saja. Dan hanya empat hari! Sepulang dari sana mereka kembali pada kehidupan masing-masing. Mereka hanya berkirim SMS, tidak pernah bertemu lagi, meski sejujurnya ada keinginan di sudut hati Aliya untuk mengulangi kebersamaan saat di Bali.

Itu harapan Aliya dulu, sebelum kemudian Papa terkena kasus. Sebelum Aliya kemudian tahu Pak Imran-lah yang menjebloskan Papa ke penjara. Siapa Pak Imran? Tentu saja ayah Danur!

"Papamu sudah bisa memaafkan keluargaku, Al. Mengapa kamu tidak bisa?"

Aliya menoleh curiga. "Tidak mungkin!" desisnya. Tidak mungkin Papa semudah itu memaafkan orang yang

menghancurkan diri dan keluarganya. Bagaimana Danur bisa sepercaya diri itu mengatakan Papa sudah memaafkan mereka?

Danur mengangguk tegas, mencoba meyakinkan Aliya. "Apa reaksimu kalau tahu papamu menitipkan salam untukmu lewat aku, Al? Bagaimana menurutmu kalau papamu bilang dia kangen sama kamu padaku?"

Kalimat itu sukses menghentikan langkah Aliya. Bagaimana Danur bisa tahu Papa kangen padanya? Tunggu, dia bilang apa tadi? Papa menitipkan salam?

*Boulevard* menuju arah kompleks perumahan ada di depan mata, tampak teduh dengan deretan pohon rindang di tepian jalan yang bertrotoar rapi. Di tengah *boulevard*, sebagai pembatas jalur dua arah, berderet pohon palem yang tinggi menjulang. Lima puluh meter lagi Aliya mencapai gerbang kompleks dan bisa menghentikan angkot untuk segera meninggalkan Danur dengan segala celotehnya. Tapi ucapan Danur barusan berhasil memaksa Aliya menghentikan niatnya. Dia menoleh dan menatap cowok itu lekat-lekat.

"Kebohongan apa lagi ini?"

"Kita duduk di sana." Danur menunjuk trotoar *berpaving block* rapi di tepian *boulevard*. "Dari dulu aku ingin menjelaskan semuanya, tapi kamu tidak pernah memberikan kesempatan." Danur berjalan lebih dulu ke arah trotoar, lalu duduk di tepinya. Aliya mengikutinya

dengan enggan. Dia memilih berdiri sambil menjaga jarak dari cowok itu.

”Sudah berapa kali kamu menjenguk papamu, Al?”

Pertanyaan itu seakan menonjok ulu hati Aliya, membuatnya refleks membuang muka. *Itu bukan urusanmu!*

”Kamu tahu, Al, setiap minggu aku menjenguk papamu di rutan? Kalau tidak percaya, tanya mamamu. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali.”

*Untuk apa? Aliya melotot.*

”Karena aku menunggu kamu, Al.” Terdengar helaan napas berat. ”Aku ingin kamu melihat sendiri bahwa aku dan papamu tidak menyimpan kebencian satu sama lain. Aku ingin kamu melihat papamu dan aku bisa bicara banyak hal, tanpa perlu membahas yang sudah terjadi di belakang.”

*Itu karena Papa tidak punya urusan denganmu! Urusan Papa hanya dengan ayahmu!*

”Aku tidak ingin kamu menganggapku seperti pesakitan yang harus dihindari dan membuatmu jijik untuk mendekati. Aku tahu perasaanmu, Al. Aku tahu kamu dan keluargamu menderita karena semua ini. Hidupmu hancur, dan aku sangat mengerti kamu sakit hati. Karena itu, aku ikut merasa bersalah. Bagaimanapun ayahku terlibat. Aku mengejar maafmu karena tidak kuat terus tersiksa seperti ini.”

Aliya bergeming. Perasaannya bercampur aduk, membingungkan.

”Beberapa kali aku datang menjenguk bersama ayahku.”

Aliya merasa lehernya semakin tercekik. Dia tidak mengharapkan Danur berbicara seperti itu.

Tetapi cowok itu tidak terusik oleh wajah tegang Aliya. Ini kesempatan baik yang mungkin tidak akan pernah didapatkannya lagi. ”Tidak ada permusuhan di antara mereka kok, Al. Tidak seperti sangkaanmu.”

Aliya menggeleng tak percaya. Tidak mungkin Papa memaafkan Pak Imran! Ini bukan masalah sepele. Ini tentang hukuman penjara sepuluh tahun dan hukuman menanggung malu seumur hidup!

Aliya ingat, sambil menangis Mama pernah bercerita bahwa Papa menyalahgunakan jabatannya untuk menyelewengkan anggaran proyek pembangunan daerah yang ditanganinya. Perbuatan itu lama-lama tercium sehingga instansi pusat membentuk tim investigasi khusus. Pak Imran ditunjuk sebagai pemimpinnya dan kemudian berhasil menyodorkan bukti-bukti yang menjerat Papa.

”Aku ingin tanya, Al. Apakah menurutmu tindakan ayahku salah?”

Bibir Aliya kelu. Dia menatap kosong ke arah gerbang kompleks, bimbang antara mau meninggalkan Danur



sekarang juga atau menunggu sampai semua ucapannya selesai.

”Kalau... papamu berada di posisi ayahku, apa yang akan dia lakukan, Al?”

*Pergi! Pergi sekarang juga!*

Aliya mendapati dirinya berlari kencang ke arah gerbang perumahan. Matanya basah dan dia terisak. Tidak terdengar langkah mengejar. Danur tampaknya sengaja melepaskannya.

\*\*\*

Aliya memeluk guling erat-erat. Tangisnya tidak terbungkus, meledak begitu saja. Selama berada di angkot dia mati-matian menahan bendungan air mata karena malu pada penumpang lain. Sekarang pertahanannya bobol dan meluap. Dia terisak-isak sendiri. Kenyataan bahwa di luar sana tidak seperti bayangannya menghancurkan perasaannya.

”Al, kamu kenapa?” Mama mengelus bahu dan punggung Aliya dengan lembut. Mama sudah pulang dari rutan jauh sebelum Aliya tiba di rumah. Jadwal besuk tidak pernah lama, hanya satu jam setiap minggu. ”Ada apa dengan kue-kuemu? Bu Hilda ngomong apa?”

Aliya semakin tergugu. Dia menenggelamkan wajah-

nya pada guling yang sudah basah, menyisakan isakannya yang terdengar lirih.

"Kamu pernah janji membagi masalahmu dengan Mama, kan? Kita berdua akan saling menguatkan. Begitu kamu bilang?"

Aliya berbalik, menunjukkan wajah penuh air matanya pada Mama. "Mama yang tidak pernah bercerita pada Al," tuduhnya kesal. Selama ini Mama menutupi semuanya, tidak terbuka terhadap hal-hal yang Aliya perlu dengar.

Mata Mama membulat. "Lho, cerita yang mana?"

"Pak Imran. Danur." Aliya menyeka pipi dengan punggung tangan. "Mama tidak pernah cerita kalau Mama sering bertemu mereka," ujar Aliya lemah.

Wajah Mama langsung berubah kikuk. "Kamu tahu dari mana?"

"Danur."

Desahan pelan terdengar dari bibir Mama. Diraihnya telapak tangan Aliya dan digenggamnya erat. "Itu karena Mama tahu kamu belum siap mendengarnya, Al. Pikiranmu terlalu sensitif untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan Papa. Jadi Mama berusaha menjauhkan itu dari kamu."

*Berarti semuanya benar? Danur tidak berbohong?* Isak Aliya kembali terdengar.

"Kamu sudah cukup tersiksa dengan semua yang

terjadi, Al. Kamu membenci segala sesuatu yang berkaitan dengan Papa.” Mama menghela napas panjang. Elusan tangannya beralih ke rambut panjang Aliya. ”Emosimu kadang meluap tanpa memikirkan mana sisi benar dan sisi salah. Kamu hanya mengikuti kemarahan dan sakit hatimu yang meledak-ledak.”

Aliya menatap mata Mama dan menemukan ketenangan di sana. Mama berhasil menguasai amarah Aliya. Ketenangan Mama terkadang menjadi kekuatan untuknya. Berbeda dengan Aliya, Mama melalui semua masalah besar ini dengan kesabaran luar biasa. Tidak pernah emosi Mama meledak-ledak atau berubah sikap atas kesulitan hidup yang mereka dapatkan.

”Mama tidak ingin membuatmu semakin emosi serta menyalahkan mereka terus, Al.” Mama menggeleng. ”Mama lebih suka kamu tidak mengetahuinya sama sekali. Buat apa kalau itu akan semakin menyakiti perasaanmu saja? Mama tidak ingin melihatmu terluka. Mama menunggu sampai kamu bisa menerima semuanya.”

Aliya mengangkat tubuh, lalu menjatuhkan kepalanya di pangkuan Mama. Isakan lirihnya terdengar putus-putus.

”Tidak ada yang salah dengan Pak Imran, Al. Apalagi Danur. Mengapa kamu harus membenci anak itu? Dia tidak ada hubungannya sama sekali dengan semua ini. Yang salah hanya satu... Papa.”

Mama lagi-lagi menghela napas panjang, seakan di dadanya tersimpan beban yang begitu berat. Tangannya yang tengah mengelus rambut Aliya sejenak terhenti. Waktu seakan ikut berhenti saat itu, menyisakan hening yang menggelisahkan. Tak lama helaan napas Mama terdengar lagi, seiring kalimat yang meluncur dari bibirnya. "Pak Imran hanya menjalankan tugas, mencari bukti kecurangan Papa. Kalau Papa tidak salah, Pak Imran tidak akan menemukan apa pun yang dicarinya. Tapi ternyata buktinya memang ada dan benar. Itulah yang menjerat Papa."

*Itu mimpi buruk paling menyeramkan!*

"Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Mungkin ini teguran dan hukuman yang diberikan Tuhan buat Papa."

"Dan kita," sahut Aliya pilu.

"Yang salah akan tetap salah, Al, tak bisa disembunyikan. Meskipun berat menjalaninya, terkadang ujian itu datang agar membuat kita lebih kuat." Jemari Mama mengusap sisa air mata yang masih menggenangi sudut mata putrinya. "Lihatlah kita sekarang. Sudah sepantasnya kita bangga karena bisa melalui cobaan ini dengan baik. Dan lihat kamu," Mama menyunggingkan senyum, "siapa sangka cobaan berat ini justru menghadirkan sisi lain anak Mama? Kamu bisa memasak, bikin kue. Dapat penghasilan pula dari itu. Anak remaja mana yang bisa sehebat kamu?"

"Banyak!" Aliya tertawa dengan suara serak.

Mama menggeleng. "Yang Mama kenal cuma satu. Aliya Deandra Pertiwi. Anak Mama!" Mama menunduk untuk mengecup puncak kepala Aliya penuh sayang.

Beban itu menggelegak dari dada Aliya, berusaha terbang keluar dari pori-porinya dan pergi menghilang, menguap bersama tarian angin pelan yang menyelusup teralis besi jendela. Badan Aliya terasa ringan saat dia beranjak bangun, dan duduk di samping Mama.

"Hilangkan kebencian dari hatimu, Al. Biarkan semua bebanmu terlepas. Kita tidak akan bisa melihat ke depan kalau selalu terikat pada masa lalu. Mama tahu ini tidak mudah, tapi kamu pasti bisa. Kamu hanya butuh menegakkan dagu dan terus melangkah ke depan. Gunjingan dan cemoohan mungkin akan tetap ada, tapi kamu tidak perlu menoleh kalau merasa tidak perlu. Biarkan saja."

"Anjing menggonggong, anak cantik tetap berlalu." Aliya menarik sudut bibirnya.

"Itu dia!" Mama menjentik hidung Aliya. "Oh ya, kamu tahu, papamu suka sekali risolesnya, Al. Papa tidak habis pikir kamu bisa membuat penganan seenak itu."

Senyum Aliya terkembang. Wajah papanya melintas kembali di benaknya. Kapan dia bisa memaafkannya sepenuhnya?

*Mungkin aku salah, mungkin juga tidak. Terkadang salah dan benar tipis perbedaannya, apalagi jika dilihat dari sudut pandang berbeda. Tapi kalau aku memang sudah berlaku salah menurutmu, aku minta maaf.*

Aliya.

Aliya menatap kalimat panjang yang baru diketiknya dengan perasaan gugup. Dia belum yakin apakah ini memang langkah yang seharusnya. Haruskah SMS ini benar-benar dikirim?

Aliya duduk di tepi tempat tidur dengan gelisah. Kaki kanannya bergetar perlahan, seperti yang biasa terjadi padanya saat gugup. Berulang kali cowok itu datang meminta maaf atas kesalahan yang tidak dilakukannya, dan Aliya tidak pernah menggubrisnya. Sekarang Aliya sadar, bukan cowok itu yang seharusnya meminta maaf, tapi dirinya. Kekeliruan yang datang bukan dari kesengajaan, tetapi dari kesalahpahaman.

Jemari Aliya bergerak pelan di *keypad* ponsel, mencari nama di *phonebook* yang tak pernah dihapusnya. Jemari-nya berhenti.

DANUR.

Klik.

Nama itu terpilih sebagai kontak yang akan menerima SMS Aliya.

Embusan berat terdengar saat Aliya menekan tombol Send. Terkirim!

Waktu bergulir begitu lambat, menciptakan keheningan hampa. Seandainya Danur tidak membalas SMS-nya, Aliya maklum. Dia tidak berharap banyak. Danur sama seperti dirinya, punya batas kesabaran yang tidak bisa dipaksakan.

Ponsel di tangan Aliya bergetar. Aliya merasakan badannya menggigil. Sejenak dia hanya berani menatap layar ponsel yang berkedip-kedip, sebelum kemudian membuka gambar kotak surat yang tertera.

*Aliya? Kamu tidak sedang ngigau di siang bolong, kan?*

Tawa Aliya spontan berderai. Badannya terasa ringan dan mengambang, bagaikan balon gas yang terlepas dari pegangan. Balon itu melayang dan terbang menuju langit untuk bermain dengan gumpalan mega. Bebas dan lepas, tanpa ada beban lagi.

*Bitterballen for a True Love*

COWOK itu berdiri di depan kelas, bersandar pada pilar tembok koridor dengan bersedekap. Gayanya yang santai tidak melunturkan pesonanya. Senyumnya melebar saat beberapa cewek yang baru keluar kelas menyapanya malu-malu. Tapi bukan mereka yang dia tunggu.

Aliya keluar kelas dengan hati riang. Ujian terakhir berjalan lancar. Dia tidak kehilangan waktu belajar. Dini bisa diandalkan. Gadis itu cukup lincah untuk membuat risoles dan *bitterballen*. Setiap pagi Aliya tidak perlu kecapekan mengerjakannya. Dia memiliki tenaga bantuan yang tepat. Seperti dirinya, Dini memiliki minat kuat dalam masak-memasak.

"Al!" Seruan itu membuat Aliya menoleh. Tidak jauh dari pintu kelas Danur menunggunya dengan senyum terkembang. "Kamu sudah siap?"

Aliya mengangguk. Ada yang menggelitik hatinya,



rasa yang sering membuatnya bingung sekaligus merasa senang. Dia tidak percaya berani membuat janji dengan cowok itu, setelah masa-masa panjang permusuhan mereka.

"Cieeee... pantasan buru-buru kabur nggak pamitan, udah ada janji toh?" Chika mengedip, menggoda. Zia datang mendekat. Mereka curiga saat Aliya mencelat dari mejanya. Khawatir terjadi sesuatu, mereka langsung memburunya. Ternyata benar dugaan mereka, ada sesuatu yang terjadi dengan Aliya, sesuatu yang kelihatannya sangat menyenangkan.

"Apaan sih?" Aliya langsung tersipu. "Ini bukan seperti yang kalian kira, tahu!"

"Halah, nyantai aja kali, Al. Ada apa-apanya juga kita ikhlas kok. Ya, kan, Chik?" Zia menonjok pelan bahu Aliya. Chika tertawa sembari mengangguk-angguk.

"Danur! Ih, lo nungguin gue, kan? So sweet banget sih?" Teriakan itu langsung membuyarkan suasana. Datang-datang Vanya langsung menggelayut di bahu Danur, membuat Aliya, Chika, dan Zia melongo. Cewek satu itu memang tidak tahu tempat dan adat! Kedua dayangnya ikut merangsek maju dan senyum-senyum mencari perhatian. Dasar cewek ganjen!

"Apaan sih?" Danur menepiskan tangan Vanya dari bahunya. Wajahnya ditekuk dalam-dalam. "Gue ke sini mau jemput Aliya!"

Vanya langsung ternganga. Bibirnya yang tersapu *lipgloss* merah muda menganga. "Ngapain lo ketemu dia?" pekiknya tidak terima.

"Bukan urusan elo, kan, Van?" sembur Zia memotong. Dia sebal cewek itu ikut campur tanpa permisi.

Vanya mendelik keki.

Danur mengangguk membenarkan. "Iya, bukan urusan elo," tandasnya sambil menggamit lengan Aliya. "Ayo, pergi sekarang, Al."

"Tunggu!" Vanya mencekal lengan Aliya yang satu lagi. "Lo jangan macem-macem sama dia, ya?"

Aliya menyeringai. Bahunya mengedik santai. Dia tidak perlu berdebat dengan Vanya karena Aliya tidak merebut siapa pun. Kalau Danur dan Vanya memang sudah jadian, tidak mungkin Danur bersikap tenang dan terang-terangan seperti itu di depan Vanya. Sudah jelas ini hanya masalah kege-eran Vanya terhadap cowok itu.

"No comment!" Aliya mencondongkan badannya ke arah Vanya. Setelah itu dia mengibaskan lengannya yang dicekal cewek itu. "Lepaskan!"

Diiringi tatapan syok Vanya, Tami, dan Zeta, serta cekikikan Chika dan Zia, Aliya berjalan mengikuti langkah Danur yang menarik pelan tangannya. Dia masih sempat membalikkan badan dan melambai riang ke arah mereka di belakangnya. Kalau dulu dia selalu mengalah agar tidak punya masalah dengan Vanya, sekarang...

nanti dulu! Aliya juga butuh kebahagiaan seperti yang lainnya, dan dia akan memperjuangkannya.

Lambat laun Chika, Zia, bahkan Vanya akan tahu siapa Aliya yang sebenarnya, tentang latar belakangnya yang sempat tertutup rapat. Cemoohan dan ejekan mungkin akan kembali terdengar. Tetapi Aliya siap. Dia tidak perlu menghindar karena melarikan diri tidak akan mengubah apa pun. Mungkin cobaan itu tetap akan terasa sakit, tetapi seperti yang Mama pernah bilang, setiap ujian justru akan menguatkannya meraih masa depan.

Aliya melirik jemarinya yang bertaut erat dengan jari Danur. Kehangatan yang seketika menjalar ikut menguatkannya. Wajahnya bersemu merah.

Aliya masih tidak percaya Danur berada di balik semua peristiwa belakangan ini. Kemarin di telepon, cowok itu mengakui bahwa dia yang membocorkan kegiatan Aliya berjualan di dalam kelas pada Bu Hilda.

"Aku cuma nggak ingin kamu kena masalah yang lebih besar, Al!" kelit danur saat Aliya mempertanyakan alasannya. "Karena itu aku minta Tante Hilda menghentikannya. Daripada langsung kepala sekolah yang turun tangan?"

"Dan kamu juga yang minta Bu Hilda pesan risolesku dengan alasan arisan, kan?" tembak Aliya sekalian. Dia butuh lebih banyak penjelasan agar tidak ada salah paham lagi.

"Heh, sumpah, itu keinginan tanteku sendiri. Kamu

lihat sendiri kan waktu itu di rumahnya mau ada arisan?”

Aliya mengangguk. Masuk akal memang, meskipun bisa saja Danur yang memaksa tantenya memesan risoles sebagai sajian ibu-ibu arisan. ”Oke. Lalu... tas untuk Vanya...”

Di seberang telepon hanya terdengar kekehan Danur sebagai jawabannya.

\*\*\*

Aliya merasakan bulu kuduknya meremang. Dia berdiri di depan gerbang besi tinggi dan tertutup rapat dengan lutut lemas dan takut. Kalau harus memilih, ini sama sekali bukan tempat yang ingin dia kunjungi. Tidak sekali pun dalam hidupnya. Bangunan ini seperti menawarkan kengerian tersendiri. Membayangkan beragam karakter manusia yang berjubel di dalamnya membuat pikirannya melayang ke mana-mana.

”Ayo, Al.” Danur menyentuh pelan lengan Aliya, seakan mengerti cewek di sampingnya menyimpan ketakutan dalam benaknya.

Aliya menoleh tanpa bisa menyembunyikan wajah pucatnya. Beberapa kali dia menonton film dengan *setting* bangunan seperti ini, dan belum pernah ada yang memberikan pemandangan positif. Selalu menakutkan dan menyeramkan.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Danur tersenyum. "Kamu tidak akan pernah tahu kalau tidak mencoba melihat sendiri seperti apa dalamnya. Ayo!" Dia menggamit lengan Aliya, lalu mendorong pintu besi setinggi dua meter yang menjadi bagian kecil di sudut kiri gerbang besi tinggi dan lebar itu.

Aliya berusaha menyeret kaki maju. Ada sedikit penolakan dari hatinya. Tetapi, bukankah ini sudah mereka rencanakan? Haruskah dia mundur dan berbalik? Aliya mendesah bingung. Dia membiarkan Danur menuntunnya memasuki bangunan.

"Kamu tidak lupa membawanya, kan?" tanya Danur saat mereka menuju ruang tunggu setelah mengisi buku tamu. Mereka memasang kartu tamu di saku seragam masing-masing.

"Eh, apa?" Aliya tergeragap, pikirannya masih mengembara ke mana-mana.

"Kuemu, tidak lupa dibawa, kan?"

Aliya menepuk tas selempangnya yang agak menggembung.

"Sip." Danur tersenyum. "Mau duduk di mana?" Matanya berkeliling sebelum menunjuk meja di sudut kanan. "Di sana saja!"

Aliya tidak acuh. Baginya meja yang mana saja tidak ada bedanya. Dia memilih memperhatikan suasana baru di sekelilingnya sambil mengikuti Danur ke arah meja pilihannya.

Dua penjaga berdiri tegap di dua pintu yang ada. Seorang di pintu masuk utama, dan seorang lagi di pintu masuk dalam.

Ruang tunggu atau ruang kunjungan cukup besar dengan banyak kursi kayu panjang yang berjajar rapi dan merapat di sepanjang dinding. Beberapa meja kayu segi empat yang tidak terlalu lebar diletakkan di tengah. Beberapa meja itu sudah terisi pengunjung yang datang duluan. Tampak wajah semringah cerah dari setiap pengunjung.

Tidak ada hiasan lain di ruangan bercat hijau ini, kecuali tulisan yang tertera cukup besar di tembok bagian tengah atas: KAMI BISA BERUBAH. BERI KAMI KESEMPATAN MELANJUTKAN HIDUP.

Tulisan itu membuat hati Aliya berdenyut sakit sekaligus miris. Bayangan wajah Papa yang belakangan sering menghantuinya kembali berkelebat. Apakah Papa ikhlas menerima hukuman sebagai balasan kesalahannya? Apakah Papa sudah berubah dan jera? Maukah masyarakat menerima Papa kembali apabila masa hukumannya sudah usai? Bagaimana kalau tidak?

Ketakutan kembali menggedor jantung Aliya. Sanksi sosial masyarakat akan terus mengikuti, dan mereka tidak bisa lepas dari itu. Dapatkah keluarganya bertahan?

Aliya merasakan wajahnya memanas. Seluruh kekuatannya tiba-tiba luruh perlahan. Dia meringkuk di kursi kayu yang didudukinya.

”Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi esok, Al. Patah semangat hanya akan membuat kita terpuruk.” Danur mendekatkan wajahnya pada Aliya. Tangannya mencari tangan cewek itu dan menggenggamnya erat. ”Kamu sudah membuktikan bahwa kamu kuat. Kenapa sekarang dan esok tidak? Tunjukkan kamu kuat dan bisa melalui semuanya sampai mendapat *happy ending*.”

Aliya mengangkat wajahnya. Danur seolah mengerti gejala hati dan pikiran gadis itu. Sorot mata lelaki itu memancarkan harapan dan kepercayaan yang Aliya butuhkan. Perlahan Aliya mengangguk. Baiklah, dia akan mencoba. Perjuangan yang teramat panjang, tetapi dia bersedia berusaha tanpa putus.

”Wajarlah bila dalam kesulitan ada kesedihan, Al.” Danur tersenyum menenangkan. ”Menangis dan menyesal juga wajar, asalkan tidak lalu menutup diri. Masa depan terbentang panjang dan banyak jalan untuk mencapainya. Keberanian dan kesediaan melepaskan diri dari ketakutan memungkinkan kita menemukan jalan menuju masa depan yang benderang.”

Aliya menyeka sudut mata. Air matanya baru saja meleleh. Berdiam diri di ruangan ini membuat perasaannya jungkir balik.

”Kamu sudah siap sekarang, Al?” tanya Danur pelan.

*Siap? Siap untuk apa?* Tatapan Aliya menyiratkan tanda tanya.

”Lihat, siapa yang berdiri di sana!” Danur seakan membawa pikiran Aliya kembali ke bumi, ke tempat dia berpijak. Danur mengingatkan Aliya bahwa mereka sedang berada di lembaga pemasyarakatan, termasuk pada alasan mereka berkunjung ke tempat ini.

Aliya menoleh cepat ke arah yang ditunjuk Danur. Di ambang pintu menuju ruangan dalam rutan, sosok tinggi berdiri mematung memandangnya. Sorot matanya sulit dibaca, seperti menyiratkan kesedihan sekaligus kegembiraan dan kerinduan yang teramat dalam.

Tubuh Aliya kaku. Matanya memanas. Kepalanya menggeleng tanpa sadar. Sosok itu terlihat sangat berbeda. Tubuhnya jauh lebih kurus dibanding yang diingat Aliya. Wajahnya tirus, menonjolkan rahangnya. Rambut legamnya meski tersisir rapi sudah melewati batas panjang biasanya. Dan kumis serta cambangnya, ya Tuhan, kapan terakhir kali Papa mencukurnya?

Ada erangan sedih dari bibir Aliya. Kalau selama ini dia selalu merasa tersiksa karena Papa, setersiksa apa Papa di rutan? Badannya terpenjara, serta hidup jauh dari keluarga yang dicintainya. Jauh dari kemilau warna-warni dunia yang semestinya dinikmatinya.

Aliya mendapati tubuhnya melompat dan menghambur begitu saja menghampiri sosok itu. Dia tidak bisa lagi mempertahankan kebencian yang dipeliharanya. Dia tidak ingat lagi dengan kemarahan yang memenjara



hatinya. Yang dia rasakan hanyalah kerinduan yang menganga.

Sekarang Aliya harus menyadari, kerinduannya terhadap sosok ini begitu besar. SANGAT. Dia tidak mau kehilangan sosok itu lagi, tidak sedetik pun! Dia teramat mencintainya.

Aliya menubruk tubuh Papa dengan tangis lepas. Ia memeluk sosok itu erat, tak ingin melepaskannya. Dia tidak ingin kehilangan Papa lagi.

"Maafkan Aliya, Pa." Tangis gadis itu meledak. Tangis kerinduan yang tertahan lama.

Sepasang tangan kekar tapi lembut itu merengkuh Aliya kuat sehingga Aliya dapat menumpahkan tangis di dadanya.

"Kamu tidak salah, Al, kamu tidak pernah berbuat salah. Papa yang salah." Suara itu terdengar berat, digelayuti isak tertahan. "Papa membuat kalian menderita. Kesalahan Papa tidak termaafkan." Pertahanan itu luluh juga.

Pak Yodha, ayah Aliya, tersedu. Dia mengelus rambut putrinya dengan sejuta rasa cinta. Betapa dia menyesali keserakahan yang pernah dilakukannya secara sadar. Gelimang harta menumpulkan, bahkan membutakan mata hatinya. Lihat, apa yang sudah dikorbankannya? Terpisahkan dari putri-putri tercintanya adalah kehilangan sangat besar dalam hidupnya. Penyesalannya tidak

berujung. Setiap hari dia seakan melukiskan wajah Aliya dan Rayya di dinding sel, berharap waktu berputar cepat sehingga dia dapat merengkuh kedua buah hatinya kembali.

Aliya menggeleng-geleng. Dia tidak ingin membahas siapa yang salah dan benar. Dia ingin terbebas dari hal itu. Selama ini dia terlalu sering memikirkan siapa yang sebenarnya bersalah dalam kesulitan ini, dan itu tidak pernah mengubah kenyataan. Aliya tetap terpisah jauh dari Papa.

Waktu seolah berjalan dalam putaran lambat dan bergulir tenang, membiarkan dua kerinduan melebur menjadi satu.

”Kita duduk di sana, Om, biar ngobrolnya tenang.” Suara Danur menyela tangisan ayah-anak. Sedari tadi dia berdiri membisu di samping mereka. Rasa haru menyesaki dadanya. Dia seakan bisa merasakan apa yang tengah Aliya dan papanya rasakan. Kebahagiaan di tengah gelombang kesedihan.

Pak Yodha mengangguk. Dia membimbing Aliya melangkah tanpa melepaskan pelukan. Waktu yang mereka miliki terlalu singkat untuk kehilangan momen seperti ini. Aliya dan Danur datang di tengah jam besuk, terhitung terlambat. Mereka tinggal memiliki setengah jam untuk bertemu Pak Yodha dan tidak semestinya waktu sesingkat itu hanya diisi tangis.

”Mama cerita tentang kegiatanmu sekarang, Al. Papa tidak sangka kamu bisa memasak kue seenak itu.” Pak Yodha melepaskan pelukan agar bisa menatap anak gadisnya lekat-lekat. Senyumnya dibuat setegar mungkin. Dia tidak ingin Aliya mengkhawatirkannya. Ah, sebenarnya apa lagi yang perlu dikhawatirkan kalau putri sulungnya sudah memberikan maaf? Itu jauh lebih berharga dibanding apa pun. ”Papa bangga. Di usia muda ini kamu sudah belajar hidup mandiri. Katanya kue-kuemu laku di kantin sekolah, ya?”

Aliya tertawa kecil sambil menyeka pipinya yang basah. Dia menoleh ke arah Danur. ”Terang aja laku, dia yang jago promosiinnya, Pa. Setiap orang yang dikenal dipaksanya beli.”

Danur menggaruk kepalanya sambil nyengir. ”Kuenya memang enak kan, Om.”

Pak Yodha ikut tertawa. ”Itu sudah pasti. Buktinya banyak yang pesan, kan?” Diacak-acaknya poni Aliya. ”Sekarang kamu tidak membawa risoles buat Papa?”

Aliya seolah diingatkan. Dia merogoh tas sekolahnya di meja. ”Hari ini Al nggak bawa risoles, tapi kue spesial buat Papa.” Ia menyodorkan kotak makanan ke hadapan ayahnya.

”Apa ini?” Pak Yodha menautkan alis. Tangannya berusaha membuka penutup kotak. Matanya berbinar saat melihat isinya. ”Waah... kue cinta!”

Aliya tergelak. Kali ini dia memang tidak membawa risoles seperti yang ditiptkan pada Mama sebelumnya. Sejak Danur mengajaknya membesuk Papa, niat untuk membawakan *bitterballen love* langsung muncul. Mungkin kue ini tidak ada bedanya dengan *bitterballen love* yang Aliya buat sehari-hari untuk dijual di kantin sekolah. Tapi kali ini Aliya membuatnya secara spesial: menambahkan bumbu cinta.

"Ini *bitterballen* namanya, Pa. Khusus Aliya buat untuk Papa dengan segenap cinta. Seperti bentuk kue-nya sendiri, ini persembahan sayang Aliya untuk Papa." Aliya tersenyum tulus. Ucapannya itu bukan sekadar basa-basi, atau untuk menyenangkan hati Papa. Kalimat itu tulus datang dari hatinya. "Al sayang Papa."

Pak Yodha kembali berkaca-kaca. Sebelah tangannya merengkuh leher Aliya dan menariknya. Dikecupnya ke-ning Aliya lama. "Terima kasih, Sayang. Papa juga sayang Aliya." Digigitnya *bitterballen love*, lalu dikunyah-nya dengan nikmat. "Enak, Al. Suer!" Pak Yodha ter-kekeh senang.

Senyum Aliya berkembang sempurna. Dia bahagia Papa menyukai persembahannya.

"Ah, iya," Pak Yodha menghentikan kunyahan. "Kalau kue ini dibuat penuh rasa cinta, berarti cowok ganteng ini harus mencicipinya juga. Ayo, Dan!" Disodorkannya kotak *bitterballen love* ke Danur.

Danur terperangah dan menjadi kikuk.

Aliya langsung melotot ke arah Danur. Kepalanya menggeleng pelan. *Awas aja kalau berani!*

Tangan Danur terulur ke arah kotak itu. Matanya melirik ragu ke arah Aliya. Benar saja, Aliya masih bertahan dengan pelototannya. Sebelah mata Aliya kemudian kedip cepat, seakan memberi kode peringatan galak.

*Berani makan itu, aku cubit kamu!*

"Terima kasih, Om."

Hap. Danur meraih *bitterballen*, lalu masuk ke mulutnya dengan cepat. Ia melirik Aliya sambil mengunyah dengan cuek. Matanya merem-melek tanda nikmat.

"Benar, Om, masakan yang dibikin dengan penuh rasa cinta memang lezat tiada tara. Boleh minta lagi?"

"Danuuuuur...!"

Pak Yodha tergelak.



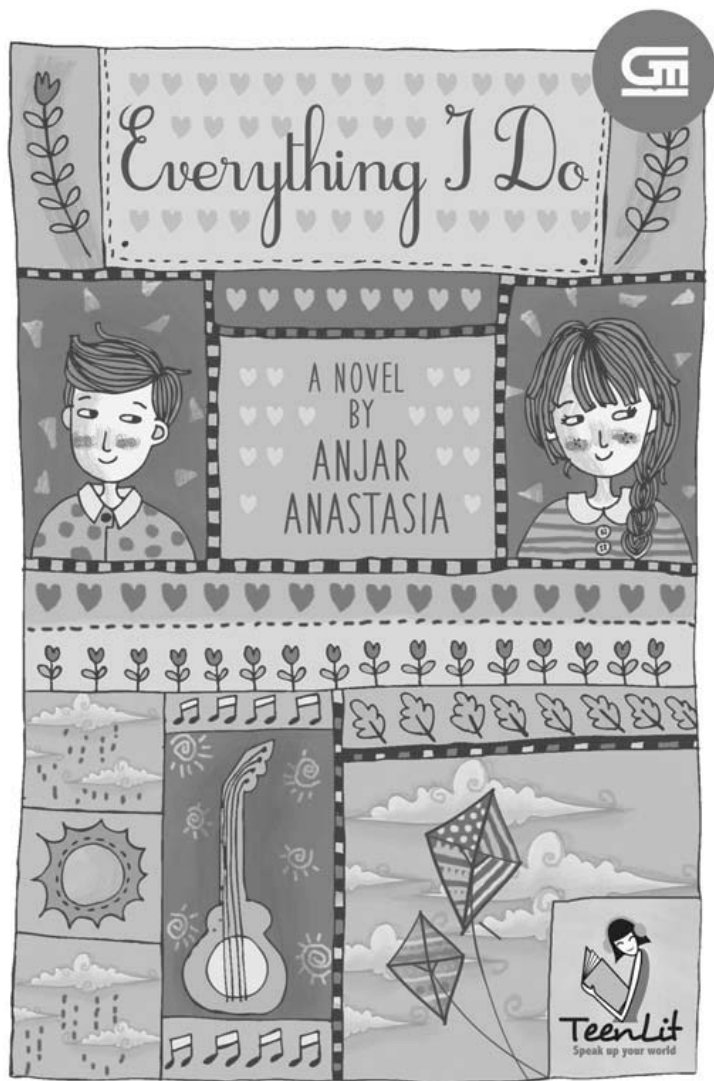




**GRAMEDIA** penerbit buku utama

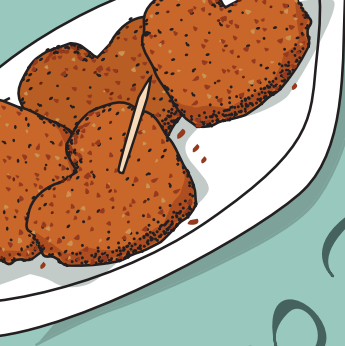






**GRAMEDIA** penerbit buku utama





# ALANA IZARRA

## *Bitterballen Love*

Hidup Aliya berubah drastis sejak ayahnya dipenjara karena kasus korupsi. Ia, Mama, dan adiknya harus pindah karena rumah mereka disita, membuat Aliya sangat membenci papanya.

Demi menghindari teman-teman SMP yang mengetahui masa lalunya, Aliya sengaja memilih SMA nonfavorit. Ia menekuni hobi memasak dengan berjualan *bitterballen* di kantin sekolah. Celakanya, di SMA itu ia justru bertemu Danur, cowok idola satu sekolah yang justru mengejanya setengah mati. Aliya juga harus menghadapi Vanya, “kuntulanak” paling cantik dan kaya di SMA Bhuana, yang juga menyukai Danur.

Bagaimana Aliya yang memendam marah pada Papa, menanam benci pada Danur, menghindari iri Vanya, serta mengembangkan usaha risoles dan *bitterballen*, bisa keluar dari kemelut hidup remajanya? Benarkah penyebab dari kesulitannya adalah keluarga Danur?

### **Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-1578-2



9 786020 315782  
GM 31201150023